PART 1

Aku terdorong masuk di sebuah kamar besar nan megah, kedua lenganku rasanya sakit karna sejak tadi para bodyguard pria yang sudah menculikku saat ini menggenggam nya dengan erat seakan aku ingin kabur

Memang aku ingin kabur sih, pikirku masam

"Disini letak kamarmu sebelum kau pindah ke kamarku" pria berambut blonde itu tersenyum miring ke arahku

"Tuan Horan yang ter HORMAT, mungkin itu akan jadi mimpi indahmu seumur hidupmu" aku tertawa mengejek

Setelah menculikku dari rumah tuan Harry kini dia mengharapkan apa dari aku? Gadis miskin yang bahkan tak memiliki harta berharga apapun selain mom, adikku Ashton dan tentu saja tubuhku serta harga diriku yang kujunjung tinggi

"Ah mungkin mimpi itu akan jadi nyata sebentar lagi Mrs.Clarkson"

"Oh ya? Aku.tak.peduli , lebih baik biarkan aku kembali ke rumahku, lagipula apa yang kau inginkan dari huh? Aku sudah memberi semua informasinya"

"Sekarang aku menginginkanmu" ucapnya lantang

"Hey dude apa kau kira aku ini barang limited edition yang orang kaya inginkan?"

"Ya, karna kau berbeda dari yang lain. Kau tau? Kau harusnya bersyukur seorang Niall James Horan membawamu ke rumahnya dan menginginkanmu di ranjangnya, para wanita bahkan mengemis agar dia bisa

berada di ranjangku" Niall bersidekap dada sambil menatapku remeh. "Jangan naif"

Aku menggeram, mengepalkan tanganku, aku sudah merasa dilecehkan, apa maksudnya aku disamakan dengan wanita jalangnya? Dasar keparat sialan

Aku maju selangkah mendekatinya, lalu tanganku melayang ke pipinya, yeah aku menamparnya dengan keras, apa? Aku memang menamparnya, seorang pelayan Ashley menampar bujangan kaya raya yang diinginkan seluruh wanita di negara ini

Wajah Niall mengeras, menatapku tajam. "Sialan, kau pikir kau bisa berlaku seenaknya denganku?"

"Buktinya aku bisa"

"Jangan macam macam denganku, jika aku marah, aku bisa melakukan apapun yang melebihi perlakuan Harry pada Kristal" Niall melumat bibirku sekilas, setelah itu dia keluar dari kamar yang sekarang menjadi kamarku

Sialan! Dia mencuri ciuman pertamaku! Bahkan Luke kekasihku yang meminta pun tak pernah ku beri! Ah sialan kau Horan!

Aku mengacak acak rambutku kesal , hih kenapa ada manusia macam iblis sepertinya di dunia ini.

Tiba-tiba pintu terbuka, seorang pelayan datang ke kamarku, wajahnya lumayan cantik, tapi dia menatapku tajam seakan dendam denganku

"Hai, apa kita bisa berteman? Aku dulu juga pelayan ngomong-ngomong" sapaku ramah

Pelayan itu meletakkan sepiring makananku. "Maaf jika kau berteman denganku hanya agar aku membantumu kabur, aku tau tuan Niall mengurungmu disini karna dia menganggapmu cocok jadi budak sex nya" ucap pelayan itu sambil tertawa

Aku menarik rambutnya. “Hey, jika kau iri karna aku akan jadi budak sex tuan mu itu, kenapa tak kau saja yang menawarkan tubuh molekmu ke tuan mu yang sialan itu”

Wanita yang ku tau bernama Brianne itu melepas jariku yang menarik rambutnya, dan menatapku bengis

Tapi dia langsung berlalu meninggalkanku, mengunci pintu itu kembali

“ARGHHH!! DASAR KAU KEPARAT!!” teriakku frustasi

Niall duduk di tempat kemudi di mobilnya, dia mengambil selembar foto dari dalam dashboardnya.

Tersenyum menatap foto itu, foto seorang gadis berumur 15 tahun yang mengacak acak hidupnya sejak dulu

“Kini aku menemukanmu sayang, kau kembali ke dalam pelukanku sekarang” Niall tersenyum miring

Pria itu mencium foto itu lalu menjalankan mobilnya.

Foto itu adalah foto seorang wanita bernama Ashley Michelle Clarkson, yeah, dia wanita yang menjadi cinta pertama Niall James Horan.

PART 2

Ashley terbangun saat menyadari seseorang masuk, ia menatap jendela dan baru sadar jika hari sudah siang.

"Bangunlah jalang, kau baru merasakan tidur nyenyak di ranjang senilai ratusan juta dalam hidupmu bukan?"

Ashley mengalihkan pandangannya, ternyata Brianne yang mengantarkan sarapannya.

"Kau benar sekali nona, dan aku ingatkan, jangan panggil aku jalang" Ashley turun dari ranjangnya

Sementara Brianne langsung pergi ke tempat asalnya *dapur* .

Ashley menghela nafas. "Oh astaga terlalu banyak manusia kejam di rumah ini"

Wanita itu segera berjalan menuju kamar mandi yang berada di kamar ini dan mulai membersihkan tubuhnya, entah apa yang akan di lakukannya setelah ini

---

Niall pov.

"Brianne, apakah kau sudah menyiapkan sarapan untuk Ashley?" Tanyaku saat melihat pelayan itu sudah berdiri di depanku dengan wajah menunduk

"Sudah tuan, dan nona Ashley sudah memakannya hingga habis" balas Brianne patuh

"Dasar wanita gila" aku mendengus mengingat Ashley yang terus memberontak sejak kemarin, dan sekarang dia selalu makan seperti monyet kelaparan.

"Kenapa anda membawa wanita itu kesini? Bukannya selera tuan adalah seperti nona Melissa?"

Aku menatap Brianne dingin. “Kenapa kau peduli denganku? Ingat posisimu hanya pelayan disini, jangan coba coba mencampuri urusan pribadiku”

Brianne semakin menundukkan wajahnya. “Maafkan saya tuan, saya permisi”

Aku mengangguk, membiarkan wanita itu pergi.

Sebenarnya sudah sejak dulu aku merasa bila dia mengagumi ku, dan dengan mudahnya aku memanfaatkannya untuk mengusir para wanitaku yang datang kesini dengan mulut dan tatapan tajamnya.

Tiba-tiba ponselku bergetar nama Ariana tertera disana

Sialan, wanita itu menghubungiku lagi setelah kemarin mengaku hamil anakku dan membuat keributan di kantorku

Aku mengangkatnya malas.

'Honey'

“Apalagi yang kau inginkan? Jika kau ingin hartaku kau akan mendapatkannya meskipun kau tak hamil anakku”

'Kau sangat mengenalku honey'

Dia mendesah menjijikkan, sialan wanita itu benar benar jalang, dengusku dalam hati.

“Aku sibuk, kita bicara nanti”

Yeah setelah aku bermain dengan mainan baruku.

Aku menutup telepon dan membenturkan ponselku ke dinding hingga benda itu jatuh menjadi kepingan.

Tak masalah bila aku membelinya lagi, daripada aku harus selalu menjawab telepon dari para jalang yang butuh uang.

Aku melepas jas ku, menyisakan kemeja putih dan meletakkan jas ku di ranjang.

Hari ini aku ingin bertemu dengan Ashley, apa dia akan tetap membangkang seperti kemarin atau dia akan menurut padaku saat ini.

Niall membuka pintu kamar Ashley, dia masuk dan menguncinya kembali

Ashley yang sejak tadi terdiam sambil menatap para pelayan yang berlalu lalang di depan mansion dari balkon mengalihkan pandangannya ke arah Niall

“Kau tidak berfikir akan meloncat dari situ kan?” tanya Niall

“Kau memberiku ide yang baik tuan Horan” Ashley tertawa sumbang

“Melompatlah, aku akan melihat dari sini bagaimana kau menghembuskan nafas terakhirmu”. “Jadi kau memintaku mati?” Ashley memberikan tatapan sebal pada Niall

Niall tersenyum samar. “Bukannya kau yang seding memikirkan ide tentang menghabisi nyawamu dari sini?”

“Ah sudahlah, aku semakin pusing mendengar ocehan tak bermutu mu”

Niall menarik Ashley mendekat.

“Hey jangan macam macam kau! Kau belum tau jurus macan betina pemarah dariku ya?” Ancam Ashley Padahal sebenarnya wanita itu ketakutan setengah mati, bagaimana tidak? Ia di tatap sedekat ini dengan mata Niall yang Ashley pikir berwarna biru.

Ah sialan! Kenapa dia tampan, Ashley mengerang dalam hati.

“Aku memang tampan, kau baru menyadari itu?” Niall memasang senyum iblisnya yang malah membuat pria itu semakin tampan.

“Uh..ti..tidak” kata Ashley terbata bata.

“Jadi kau sudah menyadarinya sejak dulu?” Wajah Niall mendekat.

Kening mereka sudah bersentuhan, nafas Ashley yang memburu menerpa wajah Niall.

“Buk..bukan itu maksudku..”

Ucapan Ashley terhenti saat tiba-tiba Niall menyatukan bibir mereka, menahan tengkuk Ashley agar wanita gila itu tak melepas ciumannya.

Menggigit bibir bawah Ashley, membuat mata Ashley membulat dan mulutnya terbuka, tentu saja itu tidak disia-siakan oleh Niall, pria itu langsung menelusupkan lidahnya kesana, menelusuri rongga Ashley.

Sementara Ashley sudah terbuai, dia mengalungkan lengannya ke leher Niall, menikmati ciuman panas yang dilakukan pria itu, sesekali mengacak acak rambut Niall.

Tangan Niall tak tinggal diam, tangannya menjelajah ke dalam T-shirt yang digunakan Ashley, membelai punggung wanita itu.

Hingga Ashley tersentak dan kembali ke dunia nyata, saat dirasa Niall lengah, Ashley mendorong dada pria itu agar menjauh dan mengusap bibirnya kasar.

“Apa yang kau lakukan?” Geram Niall

“Seharusnya aku yang bertanya itu padamu”

“Kau juga menikmatinya” Niall terkekeh.

Pipi Ashley merona, ia secepatnya membuang muka agar Niall tidak melihat warna merah di kedua pipinya.

Niall yang melihat itu tertawa, pria itu menarik wajah Ashley dan mulai mendekatkan wajahnya, tetapi saat pria itu akan melakukan ciuman panas lagi.

Ketukan pintu membuyarkan mereka.

“Tuan! Nona Melissa datang dan membanting segala barang melihat anda tak berada di kamar anda” teriak Josh, bodyguard Niall.

Sialan!, umpat Niall dalam hati.

Ia melepas tangannya yang mencengkram dagu Ashley “Aku akan pergi dan kembali” ucapnya.

Niall mencium kening Ashley lalu keluar dari kamar wanita itu.

Membiarkan Ashley terdiam sendirian.

PART 3

Ashley berjalan mondar mandir di balkon kamarnya, ah maksudnya kamar rumah Niall tempatnya dikurung.

Otak cantik nya tengah berfikir, bagaimana caranya dia bisa keluar dari sini, dari iblis brengsek itu dan mencoba membenturkan kepalanya ke tembok agar lupa dengan wajah pria yang sejak tadi melintas di ingatannya.

Tiba-tiba Ashley teringat sesuatu, astaga betapa bodohnya dia tak menyadari ada ponselnya di saku seragam pelayannya kemarin.

Perempuan itu mencari seragam pelayannya di keranjang kotor dan menemukannya, ia segera merogoh sakunya, dan benar saja, ada ponsel butut nya disana.

Dia harus menelepon Ashton atau Luke untuk bisa membantunya, intinya dia harus bebas dan mencari pekerjaan baru untuk pengobatan ibunya di rumah sakit mahal itu.

Ashley membuat panggilan ke Ashton.

Beberapa menit kemudian ia mendesah kecewa, ponsel Ashton tidak aktif, harapan terakhirnya adalah Luke.

Pria itu selalu mengangkat teleponku, pikir Ashley.

Ashley membuat panggilan ke Luke, tepat saat dering kedua telepon tersambung.

"Halo! Luke! Bantu aku please, aku sangat takut"

'Hey babe, ada apa dengan suaramu yang bergetar? Kau baik baik saja kan? Mengingat sejak kemarin kau tak membalas satupun pesanku'

"Aku baik, tapi tolong ban.."

Ucapannya terpotong karna Niall yang mendobrak pintu yang tak dikunci itu dan menatap perempuan itu tajam, rahangnya mengatup tanda amarahnya benar-benar meluap.

'Hey babe ada apa?'

'Hey?'

Niall berjalan mendekati Ashley, mengambil ponsel Ashley dari genggamannya.

"Halo?"

'Hey ini suara siapa? Maaf apakah Ashley baik baik saja? aku mengkhawatirkannya'

"Dia baik, kau siapanya? Saudara?"

'Aku Luke, kekasihnya, tolong jaga dia untukku ya'

"Dengar Luke, aku hanya mengatakan ini satu kali, hubunganmu dengan Ashley berakhir! Jika kau masih menghubunginya atau membalas panggilannya aku bersumpah untuk membuat keluargamu tak melihat hari esok lagi"

Dengan itu Niall mematikan ponsel Ashley dan membuang ponsel butut itu hingga tepat tercebur ke kolam renang yang memang berada tepat di depan kamar yang Ashley tempati

Pria itu berbalik, menatap Ashley yang seakan mau meluapkan seluruh kemarahannya.

"Kau! Kenapa kau selalu mencampuri urusanku?!" Bentak Ashley

Niall menyudutkan Ashley ke dinding, mengunci seluruh pergerakannya. "Jika kau sudah berada di rumahku, kau adalah milikku, dan aku tidak ingin membagi milikku kepada orang lain sekalipun suaramu itu"

“Kau iblis gila! Lepaskan aku! Sudah cukup semuanya, aku sudah memberikan semua informasi, jadi biarkan aku pergi dari Neraka terkutuk ini”

“Ini memang benar benar Neraka, tapi karna dirimu, rumah ini bagai surga” Niall menyeringai.

Niall menyambar bibir Ashley yang lengah, tepat saat bibirnya sedikit terbuka dan ini adalah kesempatan bagi Niall untuk menyelipkan lidahnya menyusuri rongga mulut Ashley.

Ashley membulatkan matanya, ia mencoba memberontak meski tak bisa melawan tenaga Niall yang 3X lipat lebih kuat darinya.

“Hmmmppp-” Ashley menggelengkan kepalanya mencoba melepas ciuman panas itu, dan benar saja, dia bias.

Tetapi rupanya Niall tak membiarkan itu terjadi lama, buktinya pria itu sudah menyambar bibir Ashley, lengannya sudah melepas tangan Ashley.

Melepas dasi yang ia gunakan, sedangkan Ashley mencoba mendorong dada bidang Niall.

Niall melepas ciuman mereka, menarik kedua tangan Ashley hingga wanita itu terjatuh di ranjang.

Sebelum Ashley memberontak, Niall memilih segera mengikat tangan Ashley menjadi satu dan mengikatkannya lagi ke kepala ranjang.

“Lepaskan aku keparat!” teriak Ashley.

Tetapi jawaban Niall hanya tertawa mengejek, itu seperti yang dilakukan Ashley saat dia menolak diintrogasi ala Niall untuk mencari tahu rencana Taylor.

Niall mendaratkan ciumannya di leher Ashley, terkadang menggigitnya kecil, tak lupa memberi tanda

kepemilikan disana , tangannya sudah bergerilya masuk ke kaos Ashley.

Melihat musuhnya sibuk dengan tubuh atas Ashley, wanita itu mendaratkan satu tendangan di selangkangan Niall, yeah tepat di kejantanan pria itu.

Niall mengerang kesakitan, memegang kejantanannya yang berdenyut, sambil menatap Ashley tajam.

"Dasar Jalang! Aku sudah membiayai ibumu yang hampir sekarat kemarin, tapi kau tetap melawanku?!" Amarah Niall meluap tanpa tau apa yang di katakannya

Ashley terdiam, ia menatap Niall dengan pandangan nanar "I..ibuku?"

"Kemarin dia sekarat, karna ponselmu tak bisa dihubungi dokter menelepon di rumah Harry dan tersambung padaku, kalau aku tak segera membayar uang operasi ibumu, mungkin sekarang ibumu sudah mati mengenaskan tanpa perawatan" jelas Niall dengan wajah datar.

Ashley tetap diam, ia menangis, Niall benar, jika pria itu tak membiayai operasi ibunya mungkin saja sekarang dia sudah berduka.

Ashley menarik nafas, lalu menghembuskannya pelan. "Baiklah, sentuh aku jika itu bisa membayar uang untuk ibuku" Ashley menutup matanya.

Dia akan melakukan apapun untuk keluarganya, meski itu bagian menyerahkan kehormatannya pada iblis ini.

Niall tersenyum iblis, ia mulai menjamah tubuh Ashley seperti tadi tanpa peduli Ashley terisak, yang pria itu tau, dia sekarang tengah dibutakan oleh nafsu, nafsu yang membuat pria itu tidak tau bila hari esok lebih buruk dari hari sekarang.

Krek!

Niall menyobek kaos Ashley tanpa belas kasihan, matanya menggelap melihat payudara Ashley yang tak terlalu besar, tetapi pas untuk tangannya.

Krek!

Itu adalah suara robekan dari *bra* Ashley yang sudah terjatuh tepat di atas kaosnya tadi.

Kini Niall semakin bernafsu, ia mendekatkan wajahnya di payudara Ashley dan mulai bermain di bagian itu, entah itu menggigit, mencium, menghisap.

Bahkan terkadang Niall menggigitnya keras atau meremasnya kuat, membuat Ashley mengerang kesakitan.

Tepat saat mereka sudah telanjang, Niall menatap mata Ashley, meski ada sedikit rasa kasihan, kali ini dia benar-benar marah mengetahui Ashley sudah memiliki kekasih.

"Kau memang wanita jalang" ucap Niall sambil meremas kedua bongkahan pantat Ashley.

Niall mulai mengerahkan kejantanannya ke kewanitaan Ashley, sementara Ashley hanya bisa menutup matanya sambil menggigit bibirnya, berdoa agar tak sesakit seperti yang dikatakan para teman temannya.

Saat Niall merobek selaput darah Ashley, akhirnya tangis wanita itu pecah, terlihat dari wajahnya yang kesakitan.

Tetapi Niall tak perduli dan memilih menggerakkan kejantanannya keluar masuk dengan kasar.

Prinsip Niall adalah, dia tak akan berhenti jika ia sudah memilih.

Seperti sekarang, Ashley sudah orgasme berkali kali, tapi seakan tak lelah Niall masih belum juga mencapai orgasme nya , di bawahnya Ashley hampir pingsan.

“Oh.. aku akan datang ngghh” Niall meremas kuat kedua payudara Ashley saat merasa akan mencapai puncaknya.

“Ahhh fuckk!” Umpatnya diikuti remasan yang semakin kuat.

Membuat Ashley benar-benar tak sadarkan diri, sementara Niall ambruk di atasnya.

Malam pertama yang diimpikan Ashley dengan orang yang dicintainya sirna sia-sia, yang ia rasakan adalah sakit di tubuh dan hatinya.

PART 4

Ashley terbangun, merasakan tepukan di bahu nya, ia membuka matanya perlahan, menyesuaikan pupil matanya dengan cahaya. seorang wanita tua berdiri di dekatnya dengan baju pelayan, senyumnya hangat.

"Nona sudah bangun? Bagaimana keadaan anda?" Tanyanya.

Ashley memaksakan tersenyum meski tubuhnya merasakan kesakitan dimana-mana. "Aku baik"

"Mulai sekarang, saya dan Brianne yang akan mengurus Nona, nama saya Becca" senyum wanita itu tak pernah hilang.

Dengan suara yang lembut, Becca mengingatkan Ashley pada ibunya yang tengah terbaring di rumah sakit.

"Mendekatlah" ucap Ashley lirih.

Becca mendekati Ashley. "Ada apa Nona?"

Ashley langsung menarik Becca untuk duduk dan memeluknya. "Maafkan aku bibi, tapi kau mengingatkanku pada ibuku" bisik Ashley mengeratkan pelukannya.

Becca mengangguk, membalas pelukan Ashley. "Tidak apa Nona"

"Panggil aku Ashley"

"Tapi--"

"Pelukan ibuku membuatku nyaman dan aman, seperti pelukanmu" Ashley menyandarkan kepalanya di bahu Becca.

Sejenak merasa letih karna beban pikirannya, mengingat ibunya yang entah bagaimana keadaannya sekarang, ditambah tubuhnya yang luar biasa lelah.

"Waktunya anda mandi, kami akan siapkan sarapanmu Ashley" Becca melepas pelukan Ashley, mengusap rambut wanita itu.

"Baiklah, tinggalkan aku sendiri"

Becca mengangguk, keluar dari pintu dan menutupnya kembali.

Ashley menyibakkan selimutnya, baginya, meskipun tubuhnya kesakitan, kemarin bukan malam pertama yang akan bangun dengan perasaan bahagia dan malu-malu.

Sesaat Ashley tersadar, ada secarik kertas yang menempel di kewanitaannya, Ashley tau ini pasti pekerjaan Niall.

Ia mencabut kertas itu, kertas yang bertuliskan *'mine'* , dan beranjak pergi ke kamar mandi

---

Niall membanting seluruh gucci yang berada di kamarnya, merasakan amarah yang meletup letup dalam dirinya.

Dia mengingat kejadian kemarin, sekarang benar kata Ashley, dia memang iblis brengsek, gila,bahkan lebih dari itu.

Bagaimana dia bisa menikmati percintaan panas itu dengan wajah kesakitan Ashley, isak tangis Ashley dan bahkan hingga wanita itu tak sadarkan diri.

Membuat Niall semakin merutuki kesalahannya, memaki dirinya sendiri mengingat kata menyakitkan yang keluar dari mulutnya.

“Oh Tuhan, dosa apa lagi sekarang? Aku sudah menahannya lebih dari 3 tahun dan sekarang saat dia berada di genggamanku, aku malah lepas kendali”

“Tuan, Mr.Malik ada disini” lapor Bryan, salah satu pengawal kepercayaan Niall.

“Suruh dia langsung masuk, aku malas untuk keluar kamar, dan panggilkan pelayan yang melayani Ashley hari ini” perintah Niall.

Pria itu duduk di sofa kamarnya, menyandarkan tubuhnya di sandaran sofa agar lebih rilex.

Tak beberapa lama pintu terbuka, menampakkan salah satu sahabatnya, Zayn.

“Ada apa dengan kamar ini? Kau tak ingin hanya hati mu yang hancur?” Sindir Zayn.

Tepat sekali, tepat pada sasarannya ucapan Zayn.

“Aku melakukan kesalahan lagi” Niall memijit pelipisnya pelan.

Zayn terkekeh, duduk di samping Niall. “Apalagi sekarang?”

“Aku bercinta dengannya karna embel-embel balas budi, aku mebiayai operasi ibunya kemarin, dan dia dengan pasrah menyerah padaku”

Zayn terdiam sesaat, mencoba mencerna ucapan Niall, dan baru menyadari betapa kejamnya sahabatnya ini.

“Apa kau tidak berfikir dia sangat menyayangi ibunya? dia rela memberikan semuanya untukmu yang sudah menyelamatkan ibunya, harusnya kau tidak bisa berlaku seperti itu”

“Aku dibutakan nafsu kemarin”

Ketukan pintu terdengar, membuat percakapan antara mereka terhenti sejenak, setelah Niall berteriak masuk,

pintu terbuka, menampakkan Becca dengan wajah menunduk.

"Kau pelayan baru untuk Ashley kan?" Becca mengangguk.

"Bagaimana keadaannya sekarang? Apa yang dia lakukan sejak tadi?" tanya Niall sekali lagi.

"Dia merasa baik Tuan, tetapi sejak tadi dia memeluk saya sambil mengatakan saya sangat mirip dengan ibunya, bahkan dia menangis dan berkata sangat rindu ibu nya" jelas Becca.

"Kau harus membawanya keluar sebentar Niall, hanya menjenguk ibunya"

Ucapan Zayn diberi anggukan oleh Niall. "Siapkan dia, katakan padanya, dia akan bertemu ibunya, ku tunggu di bawah"

"Baik tuan, saya permisi" setelah undur diri, Becca meninggalkan kamar Tuannya.

Niall menegakkan tubuhnya. "Kau? Ikut atau pergi?" tanya Niall pada Zayn.

"Aku harus ke supermarket, Perrie memesan sesuatu"

Niall mengangguk, mereka berjalan beriringan menuruni tangga

Ashley sudah siap dengan gaun selutut berwarna hitam dengan leher turtle Neck, selain lebih hangat, gaun itu juga bisa menutupi kissmark yang dibuat bajingan sialan itu.

Tapi setidaknya hari ini Ashley terlonjak kegirangan saat Becca mengatakan Niall sudah menunggunya di bawah untuk membawa perempuan ini ke rumah sakit tempat ibunya dirawat.

Dan Ashley baru mengetahui dari Tyson sang bodyguard Niall bahwa ibu Ashley dipindahkan ke rumah sakit yang lebih baik.

Yang tidak habis pikir, kenapa Niall melakukan ini semua?

"Ayo Nona" ucapan Becca membuyarkan lamunannya.

Ashley mengangguk, berjalan tertatih keluar dari kamar, selangkangannya masih berdenyut sakit jika ia memaksakan berjalan seperti biasa.

Ketika sampai di lantai bawah, Niall langsung menghampiri Ashley, wajah pria itu dingin tanpa ekspresi Niall menggamit lengan Ashley kuat, seakan memberi tahu pada Ashley kalau kali ini dia tak akan bisa kabur meskipun ia keluar dari rumah ini.

Setidaknya aku bisa menjernihkan pikiranku dan menyusun rencana untuk kabur hari ini, pikir Ashley masam

Niall dan Ashley masuk ke dalam mobil pajero Niall, kali ini tanpa supir, Niall memilih tanpa supir dan pengawal karna ia hanya ingin lebih santai berdua saja bersama Ashley di mobil tanpa diganggu wajah datar sialan milik para pengawalnya.

Di sepanjang perjalanan, Ashley memandang ke luar jendela, sementara Niall hanya fokus menyetir sambil sesekali melirik wanita itu.

Ini sudah 30 menit sejak mereka berangkat tadi, dan tidak ada yang ingin memulai pembicaraan seperti biasa yang berakhir pertengkaran.

"Ashley" panggil Niall lirih.

Ashley hanya mengalihkan pandangannya ke Niall sambil sebelah Alisnya terangkat tanda dia membalas *'apa?'*

“Kau tau, aku memang brengsek, maafkan aku karna kemarin..”

“Tidak ada yang perlu dimaafkan, ini sudah menjadi kewajibanku untuk membayar hutang” potong Ashley.

Dan itu adalah obrolan terakhir mereka hingga mereka sampai di rumah sakit terkenal, rumah sakit milik keluarga Liam.

Mereka berdua turun dari mobil dengan diam, meski lengan Niall melingkar posesif di pinggang Ashley, membuat para manusia yang berlalu lalang di lobby rumah sakit menghentikan aktifitasnya untuk melihat Niall dan Ashley.

Niall menggiring Ashley ke lantai tiga, dimana ruangan ibunya dirawat, rupanya pria itu tak main main, ibu Ashley dirawat dengan sangat intensif di kamar kelas atas.

Ashley tercengang ketika sampai tepat di pintu warna putih.

“Kita sudah sampai” ucap Niall , Ashley tetap diam.

“Kau masuklah, aku akan menunggu disini” ucap Niall lagi.

Ashley mengangguk. “Terimakasih” ucapnya singkat lalu masuk ke dalam ruangan itu.

Rupanya kini bukan Niall yang menjadi manusia datar, Ashley juga seperti itu.

Ashley memasuki ruang itu, menggunakan baju steril terlebih dulu dan masuk ke dalam kamar rawat ibunya.

Dan benar seperti dugaan Ashley, kamar rawat ibunya bahkan mirip dengan hotel, yang berbeda ada alat pendeteksi detak jantung dan alat medis lainnya.

“Ibu” ucap Ashley lirih, mungkin terdengar berbisik.

Seperti menyadari ada seseorang, ibu Ashley membuka matanya. “Anakku”

Ashley mengangguk, duduk di samping ranjang ibunya, air matanya hampir menetes melihat ibunya tersenyum, lebih baik dari minggu kemarin.

Rasanya Ashley tak menyesal dengan kejadian semalam bila itu bisa membuat rona di pipi ibunya dan senyum di bibirnya kembali.

"Bagaimana kabarmu ibu?"

Ibu Ashley mengubah posisinya menjadi duduk, bahkan sekarang wanita itu bisa duduk meski belum tegak sepenuhnya.

"Ibu baik sekali, tunanganmu baik sekali" Mrs. Elena masih menampakkan senyum hangatnya.

Ashley mengerutkan keningnya. "Tunangan?"

"Iya, Niall yang sering ibu lihat di televisi itu kan tunanganmu?"

"Eh..i..iya" ucap Ashley terbata bata "Dimana dia?"

"Dia di luar bu"

"Bawa dia kesini, ibu ingin menyampaikan sesuatu" pinta ibunya.

Ashley menghembuskan nafasnya kasar. "Baiklah"

ini kemauan ibunya, jadi dia tak mungkin bisa menolak

Ashley berdiri, keluar dari kamar ibunya dan masih menemukan Niall yang tertidur di kursi tunggu, bahkan di tempat umum pria itu masih tetap tidur lelap.

Ashley menggoncang tubuh Niall agar pria itu bangun, dan benar saja, pria itu bangun dan menatap Ashley.

"Ibu ingin bertemu, jangan katakan macam-macam lagi nanti" ucap Ashley ketus.

Niall tersenyum dan mengangguk. Mengikuti langkah Ashley yang kembali masuk.

Setidaknya sekarang dia sudah mendengar nada ketus Ashley yang ia sukai akhir-akhir ini.

"Ibu" sapa Niall saat mereka sudah kembali ke kamar Mrs.Elena.

"Ada yang ingin ibu sampaikan"

"Ibu ingin mengatakan apa?" tanya Ashley

Niall terkekeh. "Setidaknya biarkan ibumu mengatakannya" pria itu mengacak acak rambut Ashley gemas.

Kali ini Ashley tak bisa membentak pria itu karna ada ibunya.

"Tolong jaga putri ibu, dia putri ibu satu satunya, sifatnya memang keras kepala, tapi dia bisa dilunakan karna kasih sayang" ujar Mrs.Elena serius.

Ashley terdiam. "Bu, aku bisa menjaga diriku sendiri"

"Tidak Ashley, kau ceroboh dan ibu mengkhawatirkan itu saat ibu berada disini"

"Saya berjanji akan menjaga anak ibu yang keras kepala ini" Niall kembali tersenyum.

"Terimakasih nak"

Mereka bertiga mengobrol dengan santai, sesekali tertawa.

PART 5

Semenjak malam penuh siksaan itu, Niall tak pernah datang ke kamar Ashley selama seminggu ini, tentu saja itu membuatnya bersorak karna dia bisa tidur tanpa takut pria itu tiba-tiba masuk ke kamarnya dan memperkosanya.

Dan hari ini Ashley memutuskan hanya akan diam di kamar dan menonton acara televisi, meski sudah sejak seminggu lalu Niall membiarkannya berkeliaran di rumah tanpa boleh kabur, tetap saja dia malas berkeliling rumah ini, tak ada yang menarik selain kolam ikan di taman yang ia kunjungi setiap sore.

Suara ketukan pintu membuat Ashley yang sejak tadi fokus menonton acara televisi berdecak kesal, kini siapa lagi?

"Masuk!" teriak Ashley.

Pintu terbuka, Brianne dengan wajah yang memerah menahan amarah menjadi pemandangan Ashley saat ini, ia menatap Brianne kebingungan.

"Ada apa?" tanya Ashley, masih belum mengerti dengan tatapan tajam Brianne.

"Kau masih mengatakan ada apa? Tuan Niall menolak bercinta denganku dan malah menggumamkan namamu saat berciuman kau mengatakannya ada apa?" Sembur Brianne, wanita bertubuh sexy itu berdiri tak jauh dari Ashley dan siap meledakkan amarahnya.

Brianne menarik rambut Ashley dan mencengkramnya kuat. "Sudah sejak awal aku mencurigai mu, kenapa kau dengan mudah masuk ke rumah Niall! Dan sekarang,

katakan padaku, apa yang membuat Niall bisa terpesona olehmu jalang!"

"Aww.. sialan lepaskan tangan kotormu itu!" bentak Ashley.

"Katakan padaku!" nada ucapan Brianne semakin menunjukkan jika ia begitu marah kali ini.

"Aku tidak memakai apapun sialan!"

"Dasar jalang! Pelacur! Murahan!" Nafas Brianne tersengal.

Wanita itu melayangkan tinjunya di bibir Ashley, membuat sudut bibir Ashley mengeluarkan darah.

Sedangkan di depan pintu, Becca yang melihat itu menutup mulutnya dan se segera mungkin mencari Niall.

Tepat saat Becca menuju lorong kamar Niall, Niall baru saja keluar dari kamarnya.

"Ada apa Becca?"

"Tuan.. Non..Nona..Ashley" ucap Becca bergetar.

Niall membulatkan matanya. "Ada apa dengannya?"

"Non..Nona Ashley..Brianne memukulinya di kamar" akhirnya setelah berusaha, Becca bisa mengatakan pada Niall.

Niall yang mendengar langsung menatap Becca dengan rahang mengeras, ia segera melepas jas nya dan membuangnya di lantai.

Jalan Niall begitu cepat ke arah kamar Ashley, bahkan bisa dibilang dia berlari penuh kesetanan.

"Dasar kau murahan!"

"Aww..sialan kau!"

Teriakan kesakitan Ashley membuat Niall menutup matanya, ia tidak bisa mendengar wanita itu kesakitan meskipun dia pernah menyakitinya.

Para pelayan sudah berkumpul di depan kamar Ashley, menatap ketakutan, selama ini Brianne adalah pelayan yang ditakuti banyak orang karna dia pernah bercinta dengan Niall.

Saat para pelayan tau Niall datang, mereka semua menyingkir, memberi jalan pada tuannya.

Kedua pengawal Niall berhenti di depan pintu dan membiarkan Niall masuk sendiri.

Niall menatap tajam melihat Brianne dengan beringas memukul wajah Ashley, pria itu sempat meringis melihat lebam di wajah Ashley, ditambah dengan luka di lengannya

Tanpa pikir panjang Niall mendekat, ia mencengkram rambut Brianne dan membenturkan wanita itu ke tembok.

"Bawa Ashley pergi, rawat lukanya" perintah Niall, para pelayan segera membantu Ashley berdiri.

"Urusanku belum selesai denganmu" Niall berjalan menyeret Brianne ke balkon.

Brianne menatap Niall ketakutan, ia tau jika Niall sangat kejam jika sedang marah.

"Karna kau wanita, kau hanya mendapatkan ini" Niall memukul tepat pada tulang hidung Brianne hingga hidungnya mengeluarkan darah.

"Dan ini" Niall menjatuhkan tubuh Brianne ke kolam renang dari lantai dua.

Niall tersenyum puas melihat wanita itu kesakitan seperti itu.

"Kau dipecat Brianne Nelson, dan aku bersumpah kau akan menemukan keluargamu hancur" teriak Niall dari atas.

"Urusi wanita jalang itu! Buang dia di club kumuh! jadikan dia pelacur murahan" perintah Niall pada dua pengawalnya yang sudah bersiap di bawah sana.

Pengawal itu mengangguk patuh dan menarik Brianne yang sudah mulai kehabisan nafas di dalam air.

Niall berderap pergi, mencari Ashley.

"Aku bisa mengobatinya sendiri, kau lebih baik duduk dan diam" ujar Ashley menggenggam tangan Becca yang terus memberikan obat ke kapas itu dan menempelkan di wajah Ashley.

"Tidak Nona, saya akan mengobati lukamu"

"Ini sakit bibi Becca" Ashley meringis

"Biar aku yang mengobatinya, kau pergilah membersihkan kamar Ashley" suara kasar milik Niall membuat Becca mengangguk patuh dan meninggalkan mereka berdua di ruang tamu itu.

"Aku bisa sendiri" Ashley hendak mengambil plaster yang berada di meja tadi.

Tetapi lengan Niall menahannya, pria itu duduk di depan Ashley dan menatap tajam perempuan itu. "Bodoh sekali, sebelum diobati, lukamu harus benar-benar bersih" kata Niall datar.

"Kalau kau mengolokku, lebih baik jangan obati aku" Ashley bersidekap dada menatap Niall tak senang.

Niall terkekeh. "Baiklah, kau pintar sekali, jadi biarkan aku mengobati lukamu"

Ashley menyerah, membiarkan pria itu, toh kalau dia macam macam lagi dia bisa menendang selangkangan pria itu agar benda keramat masa depannya itu berdenyut kesakitan.

Niall mengacak acak rambut Ashley. "Pintar, jadilah gadis penurut seperti ini"

Niall mengambil kapas lagi dan memberi obat merah, menempelkan kapas itu di bagian wajah Ashley yang terluka.

"Wow rupanya kalian benar benar berdamai?" Suara yang berasal dari pintu utama itu mengintrupsi Ashley dan Niall untuk menoleh.

Disana si menyebalkan Harry dan istrinya yang luar biasa cantik berdiri sambil menatap mereka berdua dengan sinar mata jahil.

"Tutup mulutmu dan kenapa kau berada di sini?" Niall mengusap sudut bibir Ashley dengan jempolnya dan kembali menempelkan kapas tadi.

"Aku hanya mengantarkan istriku yang merindukan pasta buatan Ashley, tapi melihat wanitamu mengenaskan aku perlu bertanya lagi"

Harry dan Kristal berjalan mendekat, mereka duduk di sofa yang berhadapan dengan Ashley dan Niall.

"Aku bisa memasakkannya untukmu Nona Kristal" Ashley tersenyum, memukul tangan Niall yang sejak tadi mengusap bibirnya.

Padahal yang terluka adalah sudut bibirnya, bukan bibirnya.

"Dia bukan majikanmu lagi" Niall mendengus.

"Lalu? Apa urusanmu? Sesuka ku mau memanggil Nona Kristal apa"

Niall melotot membalas tatapan tajam Ashley, tapi dalam hatinya sangat senang, Ashley nya yang pembangkang kembali lagi sekarang.

"Niall benar Ashley, aku bukan majikanmu, panggil aku Kristal oke?"

"Oke" Ashley tersenyum semangat, ia berdiri dari duduknya. "Aku akan memasakkan pasta untukmu"

Niall menarik tangan Ashley hingga wanita itu terduduk lagi. “Kau babak belur dipukuli wanita gila dan sekarang kau mau memasakkan Kristal pasta? Sepertinya kau benar benar gila”

“Dipukuli wanita gila?” Tanya Kristal dan Harry bersamaan.

“Maksudnya adalah pelayan yang tergila gila pada TUANNYA ini” Ashley menekankan kata '*tuannya'* seakan menyindir pria yang berada di sampingnya.

“Memang kenapa dia memukulmu sampai seperti itu?” dan kini Harry dan Kristal bertanya itu secara bersamaan juga.

Memang pasangan yang cocok.

“Dia marah karna iblis di sampingku ini memanggil namaku saat si iblis bercinta dengannya, dia bertanya mengapa aku bisa membuat iblis ini terpesona, sebenarnya aku ingin membalas karna aku cantik dan baik hati, aku juga lemah lembut, tetapi ku urungkan niatku” jelas Ashley panjang lebar.

Kristal hanya terkikik geli.

Dan yang dipanggil '*iblis'* mendecih kesal.

“Niall memang benar-benar terpesona denganmu, tapi kalau aku boleh berpendapat dari cerita Niall kepada kami, kau bukan tipe wanita lemah lembut” ujar Harry memicingkan matanya.

“Hey iblis! apa yang kau katakan padanya?”

“Berhenti memanggilku iblis Ashley, aku hanya mengatakan kalau kau sering menendang selangkanganku saat di hotel”

“What the? Hotel? Jangan bilang..” suara Kristal terhenti.

“Hey hey, tidak seperti di bayangan kalian, sebenarnya dia mengungsikanku ke hotel terlebih dahulu sebelum aku berada disini”

Kristal ber-oh ria membalas penjelasan Ashley.

Jika Kristal melihat dari mereka bertengkar, mereka terlihat sangat cocok jika menjadi pasangan .

Hanya saja Niall harus mengurangi sifat kejamnya, dan Ashley harus menjadi gadis manis seperti keinginan Niall, Kristal pun tau seberapa memujanya sahabat suaminya itu mencintai wanita yang berhadapan dengannya dan selalu mengumpatinya dengan kata-kata kasar.

Tapi Niall tidak mempunyai cara untuk menunjukkannya.

PART 6

Hubungan Ashley dengan Niall semakin membaik setiap harinya, meski sering terjadi pertengkaran kecil karna sifat keras kepala Ashley dan sifat pemarah Niall.

Seperti pagi ini, mereka bertengkar hanya karna Niall salah memberikan garam pada adonan kue yang sudah dibuat Ashley setulus hatinya , padahal Ashley menyuruh pria itu memberi Gula, dan saat kue itu sudah matang, rasanya sangat sangat mengecewakan.

"Kau bisa merasakannya sebelum memasukkannya bodoh!"

"Aku hanya menuruti perintahmu untuk memberikan gula"

"Tapi apa? Kau memberikan garam pada kue ini, astaga aku bisa gila jika bersama mu" Ashley mengacak-acak rambutnya gusar.

Niall tertawa terbahak bahak, sebenarnya pria itu tau yang mana gue dan yang mana garam, tapi dia ingin mengerjai wanita kepala batu yang berkacak pinggang di depannya ini.

"Jangan tertawa!" Ashley mengacungkan pisau yang baru dipegangnya tepat di depan wajah Niall.

Sontak Niall terdiam kaku dengan wajah datar, sebenarnya dia sedikit takut melihat mata Ashley menatapnya tajam.

Dan kini Ashley yang tertawa keras, perempuan itu memegangi perutnya dan masih tertawa.

Merasa tau dirinya dibodohi, Niall menarik Ashley mendekat dan menggelitik perut wanita itu.

"Rasakan ini perempuan nakal" Niall masih menggelitiki Ashley yang mencoba menghindari Niall.

"Hahahaha hentikan bodoh! Hahahaha"

Bukk!

Niall terjengkang ke belakang karna dorongan Ashley, dan karna lengan Niall menarik Ashley, akhirnya Ashley terjatuh tepat di atas Niall.

Momen yang biasa terjadi di drama cinta menyedihkan itu hanya berlangsung beberapa menit saat Dianne, sang ketua pelayan dating.

"Tuan? Nona? anda baik baik saja?" Dianne melihat Niall dan Ashley yang saling bersitatap.

Tetapi secepat kilat Niall terduduk dengan Ashley yang berada di pangkuannya, memasang wajah sedatar mungkin. "Aku baik baik saja, pergilah" perintah Niall.

Dianne mengangguk meninggalkan majikannya.

"Turunkan aku!" nada Ashley kembali ketus, ia mencoba turun dari pangkuan Niall meski lengan pria itu melingkar kuat di pinggangnya.

"Kenapa kau gemetaran?" Tanya Niall menyadari tubuh Ashley bergetar, pria itu tersenyum geli.

"Karna aku belum makan!" Dengus Ashley kesal.

"Bukankah kau baru saja makan denganku?" Kini pipi Ashley semakin memerah karna ucapan Niall.

"Sudahlah!"

Niall tertawa mengacak-acak rambut Ashley. "Aku punya kejutan untukmu"

"Apa? kau melepaskanku kan?"

"Bukan, dan tidak akan aku melepaskanmu, aku sudah berjanji pada ibumu kemarin lusa"

Ashley yang semula memasang wajah sumringah kini mencebikkan bibirnya.

"Tuan, dia sudah datang" ujar Roy yang baru saja masuk ke area dapur.

"Suruh dia masuk" Roy mengangguk, menjalankan perintah Niall.

"Siapa? Kekasihmu?"

"Kau kekasihku"

Ashley menatap tajam Niall. "Siapa bilang?"

"Kalungkan tanganmu ke leherku, lingkarkan kedua kakimu di pinggangku, aku akan menggendongmu" pinta Niall.

"Tidak!"

"Kau akan menyesal jika tak menurut denganku Ashley, dia adalah orang istimewa untukmu"

Ashley menyerah, mengikuti arahan Niall, setelah Ashley membenarkan posisinya di gendongan Niall, pria itu menutup mata Ashley dengan kedua tangannya dan berjalan santai entah kemana, Ashley pun tidak tau.

"Buka matamu" ujar Niall setelah melepas tangannya dari mata Ashley.

"Mana?" tanya Ashley keheranan.

Niall memberikan kode dari matanya ke arah sofa ruang tamu, Ashley mengikuti pandangan Niall dan menemukan Ashton, adiknya tengah duduk di sana sambil tertawa geli.

Ashley membulatkan matanya tak percaya. "Ashton!"

Niall menurukan Ashley dari gendongannya, perempuan itu langsung berhambur memeluk adik satu satunya.

"Ashley" ujar Ashton.

“Kau baik baik saja? Maafkan aku tak bisa menjengukmu beberapa bulan ini” suara Ashley bergetar, seakan menahan tangis

“Aku baik-baik saja aley, calon suamimu yang membuat hidupku baik baik saja” ujar Ashton sambil membalas pelukan Ashley.

Ashton berumur 16 dan Ashley berumur 21, mereka tak terlihat seperti kakak beradik jika tengah berpelukan seperti ini meskipun jarak umur mereka lumayan terpaut jauh.

“Siapa calon suamiku? aku tak memiliki calon suami tau” dengusnya di tengah-tengah isakan “Brother Niall”

Ashley seketika melepas pelukannya, menatap Ashton dengan mata tajamnya.

“Dia bukan calon suamiku Ash!”

“Aku memang calon suamimu, kenapa kau mengelak huh?” Niall menatap Ashley kesal, tapi pria itu masih melengkungkan bibirnya ke bawah, tersenyum menatap kedua kakak beradik itu.

“Mimpi saja”

Ashton sudah kembali ke apartemen yang dibelikan Niall dekat dengan sekolahnya.

Dan kini Ashley menatap dirinya sendiri di cermin kamarnya, ia baru saja bersiap hendak tidur, tetapi perempuan itu malah melamun di depan kaca.

Memikirkan kebaikan Niall ke keluarganya, pria itu begitu baik meskipun malam dimana kehormatan Ashley direnggut paksa itu masih membekas di ingatan Ashley.

Mungkin saja dia sedang emosi saat itu, pikir Ashley dalam hati.

Otaknya terus berfikir, kenapa Niall bisa menginginkan rakyat jelata sepertiku? Pasti ada alasannya dan Ashley akan memulai mencari tau, apakah pria itu balas dendam atau hanya memanfaatkannya saja.

Suara pintu terbuka lalu tertutup lagi membuyarkan lamunan Ashley, ia menatap dari cermin, Niall tengah bersIdEkap dada di dekat pintu sambil menatapnya lekat-lekat.

"Kenapa?"

"Aku hanya ingin tidur di sini, beberapa hari ini aku tidak tidur dengan nyenyak"

Ashley membelalak kaget, berbagai pikiran negatif berputar di otaknya, bagaimana kalau Niall melakukan seperti malam itu?

"Aku tidak akan memperkosamu, aku hanya ingin tidur memelukmu" ujar Niall terkekek geli.

Ashley menghela nafas lega. "Baiklah, aku akan tidur"

Ashley mengayunkan kakinya ke arah ranjang, merebahkan dirinya di sana, mengambil guling untuk dipeluknya dan mencoba menutup mata meskipun sangat sulit.

Seranjang dengan pria itu malah membuat Ashley sulit tidur.

Beberapa saat kemudian ranjang Ashley bergerak, Niall sudah berada di belakangnya.

Niall menarik pinggang Ashley agar mendekat dan memeluk pinggang wanita itu erat, menenggelamkan wajahnya di leher Ashley.

Sebelum pria itu tertidur, ia mengucapkan "Goodnight Ashley" sambil mengecup pipinya pelan.

PART 7

Gedoran yang cukup keras dan teriakan dari luar kamar Ashley membangunkan Ashley dan Niall yang masih terlelap di pulau kapuk alias ranjang empuk kamar Ashley.

Niall mengerjapkan matanya berkali-kali sebelum matanya benar benar terbuka.

"Siapa yang mengetuk pintu?" Tanya Ashley dengan suara serak khas bangun tidur, matanya masih tertutup dan semakin mengeratkan selimutnya.

"Tetaplah tidur,aku akan membukanya" Niall mengecup kening Ashley sebelum ia beranjak dari ranjang untuk membukakan pintu.

Niall dengan muka bantalnya membuka pintu kamar Ashley.

"Niall! Mereka semua tak mengizinkanku bertemu denganmu, pecat mereka semua" Melissa langsung memeluk tubuh Niall yang bertelanjang dada, membuat pria itu terjengkang ke belakang.

Ashley yang tadi tertidur kini membuka matanya lebar lebar, menatap Niall dan Melissa bingung "Ayo keluar" ujar Niall dingin, lengannya menarik Melissa untuk segera enyah dari kamar Ashley.

Setelah Niall dan Melissa pergi, Becca masuk ke dalam kamar Ashley.

Becca tersenyum. "Selamat pagi nona"

"Siapa wanita tadi? Apakah dia saudara Niall?" tanya Ashley.

“Mm..itu Nona Melissa, dia kekasih tuan Niall” ujar Becca.

Ashley hanya membalas ucapan Ashley dengan anggukan mengerti, entah kenapa hatinya seakan tercubit dengan kenyataan Niall sudah memiliki kekasih.

'*Apa yang kau harapkan darinya? Dia hanya datang padamu saat bosan tolol!”* maki Ashley dalam hati.

Ashley segera menyingkap selimutnya dan mengayunkan kakinya ke kamar mandi, mungkin mandi di pagi hari ide yang bagus.

Untuk mengalihkan pikirannya dari Niall dan kekasihnya

Ashley pov.

Seharian ini Niall terus bersama wanita yang tadi Becca katakan bernama Melissa, tentu saja mereka bersama, mereka sepasang kekasih kan?

Lalu kenapa aku selalu kesal saat melihat mereka makan bersama? Kesal saat Melissa mencium bibir Niall? kesal saat wanita itu terus berada di dekat Niall? Apa aku cemburu?.

Seharusnya aku tak berhak untuk cemburu, aku sadar aku bukan siapa siapanya.

“Kau siapa?” Seseorang bertanya dari balik punggungku.

Membuatku berbalik, ternyata Melissa yang tengah berdiri sambil bersidekap dada.

Wanita ini benar-benar cantik, rambutnya yang berwarna coklat tergerai indah, gaun yang dipakainya sangat memperlihatkan jika gaun itu sangat mahal, pantas saja Niall lebih suka pada Melissa.

Apalagi menatap payudara Melissa, harapanku pupus sudah, apa daya payudaraku yang kecil ini.

Eh? Kenapa aku malah membandingkan diriku yang bak upik abu ini dengannya yang macam tuan putri?

"Ku tanya kau siapa? Aku memang cantik, tapi jangan tunjukkan jika kau mengagumiku" ujarnya, membuatku mendengus dalam hati dan ingin meledakkan tawaku.

"A..aku anak dari pembantu disini Nona" ucapku yang ku buat-buat seakan gugup, ku tundukkan kepalaku.

Aku bisa melihat dari ekor mataku, Niall yang berdiri tak jauh dari kami menatapku tajam, seakan tak terima dengan ucapanku yang memalsukan identitas.

"Ah pantas saja kau makan di dapur" Melissa memberiku senyuman sinis, ia berjalan pergi dengan anggun, tak lupa mengibaskan rambutnya itu ke belakang.

Malam telah tiba, Ashley sudah bersiap tidur dengan piyama bergambar kupu-kupu, salah satu piyama kesukaannya dari banyak nya piyama sexy yang dibelikan Niall untuknya.

Saat Ashley tengah menyisir rambutnya di depan meja rias, pintu terbuka, menampakkan Niall yang mencebikkan bibirnya berjalan mendekati Ashley.

"Kenapa?" Tanya Ashley dengan nada ketus, dia memang kesal karna sejak tadi melihat perlakuan tak senonoh yang Melissa lakukan pada Niall.

"Harusnya aku yang bertanya, kenapa kau terlihat kesal sejak tadi?" Kini kedua tangan Niall sudah berada di bahu Ashley, membuat pola lingkaran disana dengan lembut, membuat Ashley merasa nyaman karna perlakuan Niall.

"Aku tidak kesal!"

“Ya kau kesal sayang” ujar Niall, matanya menatap Ashley dari kaca dan mengerling nakal.

Ashley memutar bola matanya. “Jangan panggil aku sayang, aku tak ingin mendapat amukan dari kekasihmu”

“Siapa kekasihku?” Kini tangan Niall sudah berpindah ke pinggang Ashley, memeluknya erat.

Ashley menahan erangannya saat bersentuhan dengan dada bidang Niall yang masih terbalut piyama tidur. “Wanita tadi kekasihmu bukan”

Niall terdiam sesaat, lalu tiba tiba dia tertawa terbahak bahak menatap geli Ashley.

“Apa yang lucu?!” Ashley mendelik gusar.

“Kau cemburu hm?” Niall menyeruakkan kepalanya di leher Ashley, mencium aroma tubuh Ashley yang bagi Niall sangat harum.

Tubuh Ashley bergetar. “A..aku tidak cemburu!”

“Bagaimana kalau ku buat kau mengaku?” Tanya Niall yang tangannya sudah mengusap perut rata Ashley.

“Singkirkan tanganmu!”

“Kau memang memilih pilihan yang benar”

Tanpa persetujuan Ashley, Niall kembali menyeruakkan wajahnya di leher Ashley, menempelkan bibirnya yang panas dan basah di sana, terkadang mencecapnya, membuat tubuh Ashley semakin bergetar.

“Ayo katakan jika kau cemburu”

Tangan Niall naik ke atas, berada tepat di bawah payudara Ashley, Niall mengusap bagian bawah payudaranya, membuat Ashley meloloskan desahannya.

“Ba..baik yeah aku cemburu tapi aku tidak ada hak kan? Jadi kau santai saja” ucap Ashley akhirnya.

Niall menghentikan aktivitasnya, menghembuskan nafasnya yang berat. “Tentu saja kau berhak, sekarang kau

adalah kekasihku, aku milikmu dan kau milikku, Melissa bukan kekasihku, dia hanya mantan kekasihku yang ingin uangku" jelas Niall.

Ashley menggigit bibirnya. "Ta..pi bibi Becca mengatakan dia...kekasihmu"

"Itu dulu sayang, kau harus percaya sekarang, bahwa hanya ada kau"

Ashley hanya mengangguk gugup.

Tanpa sadar, tubuh Ashley sudah berada di gendongan Niall yang menyunggingkan senyum Nakalnya "Turunkan aku!" Pinta Ashley.

"Disana, disana aku akan menurunkanmu" Niall menunjuk dengan matanya ke arah ranjang.

Tubuh Ashley meremang, ia tahu apa maksud Niall, apalagi saat ia tadi merasakan ada benda yang menusuk nusuk punggungnya.

Niall menurunkan Ashley di ranjang, pria itu membuka kancing piyamanya dan setelah terbuka semuanya, ia membuang piyamanya Asal, merangkak mendekati Ashley.

"Aku memang mengambil keperawananmu dengan kasar, aku sangat menyesal akan hal itu, aku berjanji kali ini aku akan memperlakukanmu dengan lembut" ujar Niall tulus, mengecup mata, hidung, pipi dan berakhir lumatan di bibir.

Ashley hanya diam merespon ucapan Niall.

Niall tersenyum mengetahui Ashley sangat gugup. "Relax" bisiknya serak.

Jemari terlatih Niall sudah membuka kancing piyama Ashley, membantu wanita itu melepaskannya.

Dan tanpa disangka, pemandangan setelah baju itu tak ada adalah payudara Ashley yang tak tertutup bra, membuat Niall meneguk ludah menatapnya.

Ashley yang melihat Niall menatap payudaranya tersenyum malu, pipinya sudah merona. “Apa payudara Melissa lebih besar dari milikku?” Bodoh! Itulah kata yang Ashley katakan pada dirinya sendiri setelah bertanya seperti itu.

“Meskipun lebih besar, aku hanya menyukai milikmu” Niall mendorong Ashley agar tertidur, dan berada di atas Ashley.

Niall mencium bibir Ashley rakus, tangannya meremas payudara Ashley, mencubit putingnya yang sudah sangat tegang, tanda bahwa perempuan ini juga bergairah sepertinya.

Niall menurunkan ciumannya ke rahang Ashley, membuat tanda disana, ciumannya semakin turun hingga berada di kedua payudara Ashley.

Pria itu menggoda Ashley dengan meniup puncak payudara perempuan itu, mencium payudara Ashley tanpa mengenai puncaknya, membuat Ashley mendesah frustasi.

“Niall, *please”* ujarnya.

“Katakan sekali lagi sayang” Niall masih menggoda payudara Ashley.

“Niall, *please*” ucap Ashley sekali lagi.

Niall tersenyum penuh kemenangan, ia melumat payudara Ashley seperti bayi rakus, menghisapnya kasar dan memperlakukan payudara sebelahnya dengan sama kasarnya.

Jemari Niall sudah menurunkan celana piyama Ashley, membuangnya di lantai, tangan kasarnya menyentuh kewanitaan Ashley yang sudah basah.

“Bagaimana kalau kita langsung bermain saja” mata Niall yang sudah berkabut gairah menatap Ashley yang hampir telanjang di bawahnya.

Ashley yang terengah hanya mengangguk.

Melihat respon itu Niall segera meloloskan celana dan boxernya, kejantanannya menegang, siap untuk Ashley.

“Duduklah di pangkuanku” perintah Niall, ia menepuk pahanya.

Ashley dengan malu-malu mengikuti perintah Niall, meskipun sedikit mengganjal karna kejantanan Niall.

Niall memposisikan kejantanannya, mulai menusuk kewanitaan Ashley, penyatuan tubuh mereka membuat mereka berdua mendesah.

Niall semakin mempercepat ritme percintaan mereka, membuat Ashley mencengkram rambut Niall kuat, memeluk pria itu erat.

“Ngghh..ahh..ahh..Ni..all” desah Ashley.

Niall menampar pantat Ashley, lalu meremasnya, semakin mendorong Ashley agar maju menenggelamkan kejantanannya yang semakin dalam di kewanitaan Ashley.

“Ni..all..ahhhh..aku..ingin..nghh..keluar”

“Together baby” Niall mempercepat gerakannya, Niall melumat bibir Ashley.

“Ahhh..” desahan Ashley yang mencapai puncaknya diikuti dengan desahan Niall membuat Ashley terkulai lemas.

Niall merebahkan Ashley, meletakkan kakinya di bahu nya dan kembali memasuki Ashley, membuat wanita itu terbelalak.

“Ronde 2 sayang”

PART 8

Ashley dan Niall masih bergelung di dalam selimut, saling memeluk sambil bersitatap. Mereka sudah bangun sejak satu jam yang lalu, tetapi entah kenapa sampai sekarang tak ada yang beranjak maupun mengawali percakapan pagi ini, sejak tadi hanya itu yang mereka lakukan.

Niall mengusap pipi Ashley lembut lalu mengecup kening Ashley. “Kau tau? Kau sangat cantik” ujar Niall.

Pipi Ashley memerah mendengar ucapan Niall, tetapi bukannya berkata terimakasih wanita itu malah memukul bahu Niall kuat.

“Ada apa? Apa aku salah?” Ashley menggeleng.

“Tuan Niall, Tuan besar Bobby akan sampai di sini 15 menit lagi” ujar suara dari balik pintu kamar Ashley Niall mengerutkan keningnya, kapan ayahnya membuat janji untuk datang ke rumahnya? Tak biasanya ayahnya itu tiba-tiba datang dari Mullingar kesini.

“Siapa dia?”Tanya Ashley, wanita itu sudah duduk di ranjang dan masih mengapit selimut untuk menutupi ketelanjangannya.

“Dia Dadku, aku akan kembali ke kamarku dan bersiap, kau harus mandi” Niall berdiri dengan tubuh telanjang, memungut boxer dan celana piyamanya lalu memakainya.

“Kenapa aku harus mandi?”

Niall menyeringai, ia berjalan mendekati Ashley di tepi ranjang. “Karna bau badanmu bau sex dan aku akan mengenalkan mu pada ayahku” bisiknya lirih.

Ashley merona mendengar ucapan Niall, wanita itu mengangguk patuh.

"Bagus, aku akan pergi" Niall mengecup bibir Ashley sekilas dan melangkah ke arah pintu, membukanya lalu menutupnya kembali.

Ashley berjalan ke kamar mandi, sedikit tertatih karna bagian kewanitaannya yang sedikit nyeri karna Niall tak henti-henti nya meminta ronde tambahan sampai akhirnya kemarin malam mereka tertidur jam 2 pagi.

Ashley menyalakan shower, mengambil sabun cair dan menggosokkannya pada tubuhnya sambil mengingat tempat yang disentuh Niall kemarin.

"Ini bukan saatnya kau berfikiran kotor Ashley!" decak nya pada diri sendiri.

Setelah menuangkan shampo di rambutnya dan membersihkan tubuhnya dari busa, Ashley mengambil handuk untuk mengeringkan tubuhnya, lalu berjalan keluar.

"Aku harus memakai apa? Banyak sekali karya Niall" gumam Ashley, ia menatap tubuhnya dari pantulan kaca yang tersedia di walk in closet dan menemukan banyak kissmark yang Niall berikan semalam.

Ashley membolak-balikkan beberapa baju yang tepat untuknya, hingga dirinya menemukan kaos lengan panjang berkerah turtle neck serta rok selutut berwarna senada dengan kaos itu, biru tosca.

Dengan tergesa Ashley memakai pakaian dalam serta bajunya, tak lupa ia mengeringkan rambutnya dengan Hair dryer.

Ketukan di pintu menyadarkan Ashley bahwa Dadnya Niall mungkin sudah datang, Ashley segera membuka pintu dan menemukan Niall yang berdiri di depan pintu kamarnya dengan setelan santainya.

“Dad ku sudah sampai di gerbang depan, ayo” Niall menggenggam jemari Ashley, menuntun wanita itu untuk berjalan ke lantai satu menyambut ayahnya.

Sesampainya di lantai bawah, semua para pelayan dan bodyguard di rumah besar ini berjajar rapi di depan pintu utama mansion Niall, menunduk hormat.

Ashley baru menyadari bahwa seorang pria yang ia kira berumur 50 tahunan keluar dari mobil mewah, berjalan memasuki rumah Niall dengan seringaiannya.

Mungkin itu ayah Niall, pikir Ashley.

“Lama tak bertemu denganmu nak” sapa Bobby masih dengan seringainnya, memeluk Niall yang terdiam kaku.

Bahkan Niall tak membalas pelukan ayahnya, ia sudah sangat sadar sejak dulu, jika pria tua yang notebennya adalah ayahnya ini datang tiba tiba, pasti ada sesuatu yang tak beres

“Oh ini wanita yang Melissa maksud itu” tatapan Bobby beralih ke arah Ashley, tatapannya yang semula hangat kini mengintimidasi Ashley.

“Wanita ini memiliki nama” ujar Niall.

“Ashley Michelle Clarkson” Ashley mengulurkan tangannya ke arah Bobby.

Bobby segera menerima uluran tangan Ashley, sedikit meremasnya. “Oh rupanya dari keluarga Clarkson, yang terjerat kasus perdagangan pasar gelap benar?”

“I-iya” balas Ashley sambil menunduk, ia sangat membenci orang mengungkit aib keluarganya.

“Dad” tegur Niall, terselip nada memperingatkan di ucapannya.

“Bukannya dia juga wanita yang dulu kau maksud itu Niall?”

“Cukup!” bentak Niall.

Semua pelayan terkejut, ini pertama kalinya Niall membentak ayahnya sendiri, apalagi karna seorang wanita.

"C*alm* Niall, aku hanya bertanya" Bobby berjalan ke sofa dan mendudukkan pantatnya disana masih menatap Ashley serta Niall secara bergantian.

"Sebenarnya apa maksudmu datang kemari?" tanya Niall tanpa basa basi.

"Tak bisakah kalian duduk dulu dan aku akan bicara?"

Niall dan Ashley memilih duduk tanpa membalas ucapan Bobby.

"Bagus, aku kemari karna perusahaan yang kau pimpin sedikit menurun kualitasnya, itu karna kau selalu mengamuk di kantor dan jarang masuk seenak jidatmu, dan sekarang aku tau, karna wanita ini" tunjuk Bobby ke arah Ashley.

Ashley menatap kebingungan saat ia ditunjuk. "Aku? kenapa denganku?"

"Masuklah ke kamarmu Ashley!" geram Niall.

"Kenapa?"

"Becca bawa Ashley masuk!" perintah Niall.

Becca yang berada di barisan segera menarik Ashley dan menuntun wanita itu untuk masuk ke dalam kamarnya.

"Kenapa? Aku harus berbicara dengannya nak, Melissa juga menitipkan pesan pada wanitamu itu" ujar Bobby tersenyum misterius.

"Omong kosong! Melissa bahkan mengenalnya hanya sebagai anak pembantu disini" Niall menggertakkan giginya, tatapannya tajam ke arah orang tua yang sudah mengasuhnya sejak kecil itu.

Tawa Bobby menggelegar. "Tampangnya memang mirip anak pembantu"

“Jaga bicaramu sialan!” Niall berdiri dari duduknya, rahangnya mengeras.

“Tinggalkan jalang itu dan menikahlah dengan Melissa, perusahaan Dad sedikit lagi sudah berada di ambang kebangkrutan-”

“Lalu orang tua Melissa membantumu dan sebagai imbalannya aku harus menikahi anaknya? Begitukan?” Niall menyambung ucapan Bobby yang ia potong tadi.

Bobby tersenyum, jenis senyum palsu yang tak Niall suka. “Kau benar nak”

“Jangan harap aku akan menikahi Melissa! Dan jangan harap aku akan membantumu kali ini! Persetan dengan perusahaanmu! Jangan usik hidupku dan jangan macam-macam dengan Ashley! Sekarang kau harus pergi!” Niall berteriak tepat di depan wajah Bobby, meledakkan amarahanya yang sudah berada di ujung.

“Apa yang kau dapatkan dari wanita yang hampir kau hancurkan 6 tahun lalu huh?” Bobby ikut berdiri, kini mereka tepat berhadapan.

Semua pelayan dan Bodyguard kini benar-benar menyaksikan pertengkaran antara ayah dan anak itu.

“Pergi dari rumahku!”

“Ingat ucapanku nak, kau akan bahagia dengan Melissa” Bobby tersenyum, menepuk bahu anaknya dan berlalu pergi.

PART 9

Niall memandang ruang tamu mansionnya dengan tatapan datar dan dingin, setelah merusak Gorden jendela dan beberapa vas bunga serta gucci, sekarang apalagi yang akan di rusaknya? Apa perlu ia melampiaskannya pada bodyguard tak bersalah itu?

Pikirannya berkecamuk, jika sudah menyangkut perusahaan, Ayahnya itu akan melakukan apapun meski harus membunuh anak-anaknya, dan sekarang ia sangat mengkhawatirkan Ashley, masa bodoh jika dirinya harus di habisi oleh Ayahnya sendiri, yang terpenting adalah Ashley saat ini.

Dylan mendekati Tuannya, ia adalah pengawal yang sudah mengabdi pada keluarga Horan, jika sebelumnya Greg adalah Tuannya kini adik Greg lah yang menjadi Tuannya.

"Antarkan aku ke club" ujar Niall

Dylan mengangguk. "Mari tuan"

Dylan berjalan mendahului Niall untuk membuka pintu mobil yang selalu terparkir rapi di depan mansionnya, setelah Niall masuk, Dylan menutup pintu dan duduk di kursi kemudi.

Menyusuri jalanan lenggang ini dan mengarahkan mobil ke club yang biasa Niall kunjungi dan teman-temannya, hari ini adalah jadwal dimana mereka semua berkumpul setiap minggunya.

Sesampainya di sana, seorang pengawal yang menjaga club itu segera membuka pintu untuk Niall, mengetahui

pria itu adalah pria kaya yang sering datang ke mari dengan ke 4 sahabatnya.

"Ada angin apa hingga membawamu kemari? Bukannya kau sudah absen?" Seloroh Louis.

Niall mengacuhkan ucapan gila para sahabatnya dan lebih memilih memesan minumannya, tatapannya terarah pada Harry, Niall mengerutkan keningnya, kenapa pria itu ada disini? Dan kenapa pula Kristal mengijinkan Harry disini?

"Aku berkata padanya hanya untuk berkumpul dengan kalian, karna itu dia mengijinkanku" balas Harry sambil memandang Niall geli.

Niall mengangguk. "Kemampuanmu membaca ekspresi orang tetap tak berubah sampai sekarang huh?"

"Begitulah" ujar Harry datar.

Minuman yang Niall pesan sudah datang, hanya sebotol bir dingin untuk menyegarkan tenggorokannya, ia tidak akan mabuk kali ini.

"Katakan padaku kenapa kau berada disini setelah wanita macan mu itu di rumah?" tanya Louis dengan tatapannya yang tajam.

Kalau tatapan seseorang bisa membakar wajahnya, mungkin kini ia sudah terbakar.

"Hanya masalah si tua bangka" dengus Niall, pria itu meneguk bir dari botolnya.

"Ada apa lagi dengan ayahmu?" Tanya Liam serius, pria yang sudah menjadi ayah anak satu itu dikenal sangat bijak dan serius di antara mereka berlima.

"Dia menjodohkanku dengan Melissa"

Louis yang sedang meneguk Vodkanya menyemburkan minuman itu tepat di depan wajah Zayn tanpa sengaja. *"What the fuck? Seriously?"*

Zayn mendengus, mengusap wajahnya yang terkenal semburan Vodka bercampur ludah Louis "S*hit* kau menjijikkan Tomlinson"

"S*orry* Zayn, aku sangat terkejut mendengar Niall yang akan dijodohkan dengan wanita itu, apakah ayahmu sudah gila ingin kau menikah dengan wanita yang selalu mengekspose tubuhnya di club-club kota ini?" Louis kembali meminum Vodkanya, kali ini dia tak menyemburkannya lagi.

Niall memutar bola matanya. "Dia memang sudah gila, tepat seperti dirimu"

"Sialan kau!" Louis melempar sisa puntung rokok nya ke arah wajah Niall, dan itu tak kena.

"Aku hanya takut jika dia menyentuh Ashley" Niall memandang kosong penari telanjang yang meliuk-liukkan tubuhnya di panggung itu

---

Ashley duduk dengan gusar di depan mansion Niall, ini sudah hampir tengah malam dan pria itu tidak kembali sejak tadi siang dia pergi.

Ashley semakin cemas karna tadi para pelayan mengatakan Niall dan ayahnya bertengkar hebat, ditambah kekacauan yang dibuat pria itu di ruang tamu, membuat Ashley semakin yakin jika Niall kali ini tak baik-baik saja.

Entah kenapa dia jadi sangat peduli pada pria itu, intinya Niall sudah berhasil menarik simpatinya dan hatinya, tetapi Ashley masih menolak rasa itu, menepisnya jauh jauh, tak mungkin dia mencintai Niall.

"Menunggu Niall?" Suara itu membuat Ashley menoleh.

Bobby ayah Niall kini berdiri masih dengan setelan formal nya tadi pagi, menatap Ashley dengan senyumannya.

“A-apakah anda ingin menemui Niall?” Tanya Ashley gugup.

“Aku ingin bertemu denganmu Nona Ashley” Bobby duduk di samping Ashley, tak memperdulikan bahu Ashley yang bergetar menampakkan wanita itu sangat gugup.

“A-ada apa denganku?”

“Kau mencintai anakku bukan?” tanya Bobby, tepat pada sasaran.

“Ti-tidak mungkin aku-”

“Katakan yang sejujurnya, jangan menyangkal perasaanmu sendiri” potong Bobby

Ashley mengangguk. “Aku memang tak pantas untuknya, tapi aku mencintainya Tuan”

“Niall adalah anak kedua ku setelah Greg, hanya dia yang bisa membantuku kali ini, dan kau juga harus membantuku”

“Apa yang bisa ku lakukan untukmu?” tanya Ashley.

“Tinggalkan Niall, pergilah yang jauh dengan ibumu dan adikmu, aku akan mengurus semuanya asal kau mau meninggalkan Niall, dia butuh wanita yang terbaik untuk hidupnya di masa depan bukan?”

Jantung Ashley seakan berhenti berdetak, dia? Harus pergi? Saat Ashley merasakan perasaan hangat yang melingkupinya saat Niall berlaku lembut kini dia harus pergi? apa memang ini yang terbaik untuk Niall?

“Dia menjadi tak fokus bekerja karnamu, maafkan aku, tapi itu kenyataan, perusahaannya hampir bangkrut dan hanya orang tua Melissa yang bisa membantunya, dan syaratnya adalah Niall harus menikahi Melissa” jelas Bobby.

Kini seakan ada ribuan jarum yang menusuk tepat pada jantungnya, mengetahui Niall akan menikah dengan wanita

lain, sekali lagi dia di sadarkan oleh Bobby tentang siapa dirinya sebenarnya.

"Apa itu yang terbaik untuk Niall?"

"Bukan hanya untuk Niall, ini juga terbaik untukmu"

"Maksud anda?" Ashley mengerutkan keningnya.

"Niall adalah bagian masa lalu mu yang sangat kau benci, ketika kau mengetahui semuanya, kau akan memilih pergi" Bobby menegakkan tubuhnya "Aku pergi Nona Ashley" sambung Bobby, berjalan ke arah mobilnya.

Ashley termenung dengan ucapan Bobby yang terakhir.

Niall adalah bagian masa lalu mu yang sangat kau benci, ketika kau mengetahui semuanya, kau akan memilih pergi.

Siapa Niall sebenarnya? Semuanya apa yang harus aku ketahui?, pikir Ashley masam.

Sampai jam menunjukkan pukul dua petang pun Niall belum kembali, Ashley memutuskan untuk tidur di sofa, meski ia masih berfikir tentang ucapan Bobby tadi.

PART 10

"Nona Ashley" panggil seseorang sambil mengguncang bahu Ashley agar perempuan itu terbangun.

"Ngghh" Ashley mengerang, ia mengerjapkan matanya dan menemukan Lila anak ketua pelayan disini yang duduk di samping Ashley.

"Nona, Tuan Niall tadi menelepon, dia ingin anda berada di kamarnya saat dia pulang" ujar Lila, perempuan yang diperkirakan Ashley sebaya dengan Ashton itu menunduk gugup.

Ashley bangkit dari tidurnya, duduk dan menatap Lila. "Kenapa kau ketakutan?"

"A-anda sangat cantik, biasanya orang cantik begitu pemarah dan sombong, seperti kekasih Tuan Niall lainnya"

Ashley tergelak. "Aku? cantik? Jangan bercanda, aku ini cuma pelayan sepertimu dulu, dan aku bukan kekasih Niall"

"Be-benarkah?" Ashley mengangguk.

"Aku punya adik yang mungkin sebaya umurnya denganmu, tapi karna dia jauh dariku, kau mau kan jadi adikku disini?" tanya Ashley pada Lila yang kini sudah berani menatapnya.

"Aku mau" balas Lila sambil tersenyum.

"Baiklah, aku akan ke kamar Niall" Ashley mengusap bahunya lalu melangkah pergi.

Menaiki tangga satu persatu hingga sampai di lantai dua, menelusuri lorong dan menemukan satu kamar yang di jaga oleh dua pengawal.

Mungkin itu kamar Niall, pikir Ashley.

Sudah hampir beberapa bulan dia bersama Niall dan bahkan ia tidak tau dimana kamar Niall, ini pertama kalinya dia akan masuk di kamar Niall.

"Nona Ashley? Tuan Niall sedang tidak ada di kamarnya" ujar salah satu pengawal.

"Aku di minta menunggunya di kamar"

Pengawal itu mengangguk paham, ia membuka pintu untuk Ashley. "Silahkan Nona"

Ashley tersenyum. "Terimakasih"

Ashley melangkahkan kakinya masuk ke dalam kamar Niall, satu kata yang langsung terlintas di benaknya saat masuk kamar ini. Dan kata itu adalah ***WOW.***

"Bahkan ini dua kali lipat lebih besar dari rumahku" gumam Ashley perlahan.

Ia mendudukkan dirinya di kursi yang berada di sebrang kursi besar seperti kursi kantor, dan itu hanya dibatasi meja, di atas meja itu terdapat pigura foto, laptop dan juga segala tetek bengek perlengkapan kantor lainnya.

Ashley terdiam, ia teringat dengan ucapan Bobby kemarin, dan saat dia melihat begitu mewah kehidupan Niall, dia merasa begitu tidak pantas untuk berada di sini dan jatuh cinta pada pria itu.

Aku dan dia berbeda, pikir Ashley masam.

Ia kembali tenggelam kedalam pikirannya, ucapan demi ucapan yang Bobby katakan kemarin terus berputar di otaknya, dirinya tak bisa mengabaikan begitu saja perkataan orang.

Prank!!

Ashley terhenyak, ia menatap pigura foto yang berada di meja Niall terjatuh di lantai dan pecah, itu penyebabnya karna siku Ashley yang terus mendorong pigura itu.

“Mati! aku harus bagaimana? Bagaimana jika itu sangat penting untuk Niall?” Ashley bangkit dari duduknya.

Perempuan itu berjongkok dan memunguti serpihan kaca, tepat saat dirinya membalikkan pigura itu, ia langsung terdiam.

Fotonya memang hanya pria berkacamata yang merangkul perempuan berambut coklat, mereka berdua sama-sama tersenyum.

Tapi yang membuat tubuh Ashley menegang adalah, itu fotonya dengan James.

Dan saat dia melihat lekat lekat si pria di foto itu, dia baru menyadari ada kemiripan antara James dan Niall.

Bedanya hanya James berkacamata dan Niall tidak, James kurus dan Niall kekar.

Seketika itu pula ucapan Bobby kembali terngiang di otaknya.

'Niall adalah bagian masa lalu mu yang sangat kau benci, ketika kau mengetahui semuanya, kau akan memilih pergi'

Apa artinya? Niall adalah James 6 tahun lalu?, tanya Ashley pada dirinya sendiri.

Ashley membalikkan foto itu, dan kenyataan tepat menohok hatinya.

Disana tertulis

'NJH & Ashley Michelle Clarkson'

Ashley mencoba mengeja nama awal Niall

*'**Niall** James **H**oran'*

Ashley terduduk di lantai, setetes air mata jatuh ke pipinya, Niall adalah si brengsek James.

Bodohnya dia jatuh ke orang yang sama seperti saat dia berumur 16 tahun dulu.

Flasback On

"Anak anak kalian akan mendapatkan teman baru di kelas ini, ayo perkenalkan dirimu" ujar Mrs.Alicia yang merupakan guru bahasa Indonesia di kelas Ashley.

"Aku James" ujar pria berkacamata di depan sana, membuat para gadis terkikik geli karna James hanya mengucapkan dua kata.

"Baiklah kau boleh duduk dengan Ashley Clark, Ashley acungkan jarimu" perintah Mrs.Alicia.

Ashley mengacungkan jarinya, membuat James tersenyum, ia menghampiri tempat duduk Ashley dan duduk di sebelum perempuan berambut ikal itu.

"Halo! kenalkan Aku Ashley Clarkson" sapa Ashley.

James tersenyum, jenis senyum menyeramkan dan Ashley tak menyadari itu. "Aku NJH, panggil aku James"

"NJH? Apa itu singkatan? Lalu apa singkatan dari NJH?"

"Entahlah" James mengangkat bahunya.

Setelah melewati pelajaran bahasa indonesia yang membosankan, akhirnya Bel tanda istirahat berbunyi, membuat Mrs.Alicia terpaksa harus mengakhiri pelajarannya dan membuat para murid bersorak.

"James, kau tidak istirahat?" tanya Ashley.

"Entah, aku tidak punya teman disini" balas James sambil membenarkan letak kacamatanya.

"Aku juga tidak punya teman, bagaimana kalau kita berteman dan ke kantin bersama?" Tawar Ashley.

James mengangguk senang. "Baiklah, sekarang kita teman" ia bangkit dari duduknya dan merangkul bahu Ashley.

Sejak saat itulah kedua manusia yang dicap sebagai 'bocah aneh' di sekolah itu menjadi dekat, setiap harinya

mereka selalu bersama, entah itu di perpustakaan, kantin, atau tempat lainnya.

Hingga suatu hari, tepat pada perayaan ulang tahun Ashley yang ke 16, James berjongkok di hadapan Ashley sambil membawa sebuket bunga mawar merah , mereka berdua tengah berada di taman yang sepi.

"Ak-aku tau ini terlalu cepat, tapi maukah kau menjadi kekasihku Ashley? Aku menyukaimu sejak kau mengajak ku berteman 3 bulan yang lalu"

Ashley yang sudah menangis segera berhambur memeluk James "Ya aku mau" bisiknya.

Membuat James memasang senyum jahatnya di balik punggung Ashley.

'Berhasil' batinnya.

Jam istirahat kali ini Ashley duduk sendirian di kantin yang ramai, James mengatakan bahwa dirinya akan bertemu sahabat lamanya dari sekolah yang berada di sebrang jalan, tepat berhadapan dengan sekolah mereka.

Dan Ashley mengizinkan pria itu, toh kenapa dia tak mengizinkannya? James hanya bertemu sahabatnya kan?

Dirinya merasa sangat senang mengingat kemarin adalah sebulan Ashley dan James menjadi sepasang kekasih, meski sebenarnya James adalah pria berotak mesum yang selalu hampir menciumnya, tetapi beruntung karna dirinya selalu siap siaga menampar pipi pria itu dengan pelan.

"Kau Ashley Clarkson yang dekat dengan James itukan?" Tanya seorang perempuan, rambut perempuan itu dikepang kuda.

"Iya, ada apa?"

“Ka-kau harus ik-ut denganku Ashley, i-ini menyangkut dirimu” perempuan bername tag Diana Anastasya itu menggamit lengan Ashley.

Berjalan ke arah toilet pria, dan menarik Ashley agar bersembunyi di balik tembok.

“Dengarkan baik-baik ya, aku tadi hanya mendengarnya sedikit” ujar Diana.

'Tentu saja, aku lelah menjadi orang bodoh padahal aku ini pria terkenal di sekolah'

'Hey si bodoh james' terdengar gelak tawa dari lainnya.

'Aku akan menyerahkan Apartemen ku padamu si bodoh James' ujar seorang pria, terdengar pria itu melempar kunci.

'Tentu saja, aku sudah berhasil mendapatkan gadis bodoh yang menjadi target incaran kita itu'

'Dan jika kau mendapatkan keperawanannya, aku akan meletakkan kunci lamborgini baruku di tanganmu'

Brakk!!

Ashley yang sudah berlinangan air mata membuka pintu kamar mandi pria, dia menatap James geram.

“JADI INI SEMUA ADALAH KEDOKMU?! APA MAKSUDMU JAMES ?! APA ?!” Teriak Ashley

“Pergilah, aku akan mengurusi gadis bodoh ini” ujar James mengusir para teman pria nya.

“Goodluck Bro” seorang pria menepuk bahu James.

Dan ke-3 pria itu melangkah keluar dari toilet.

“Aku akan menjelaskan padamu” James menarik tangan Ashley mendekat.

“Lepaskan tanganku sialan!!” Teriak Ashley.

James melepas dasinya, ia mengikatkan dasinya di tangan Ashley.

“Lepaskan aku!! Diana!! Tolong!!” Teriak Ashley.

James menyeringai, pria itu membungkam bibir Ashley dengan ciuman ganas, menggigit bibir Ashley kuat hingga mengeluarkan darah segar.

Jemari James sudah melepaskan kancing baju Ashley.

"Ku-kumohon jangan lakukan itu" Ashley terisak.

"Kau akan menikmatinya" James menyingkap rok sekolah yang Ashley kenakan, jari pria itu menyingkap sedikit celana dalam Ashley dan memasukkan jarinya kesana.

"To-tolong jangan, Jame..ahh jang..an" "Nikmatilah sayang"

James menarik Bra Ashley dengan tangan satunya, hingga menampakkan payudara ranum Ashley, pria itu segera mengecup puncak payudara Ashley.

"James.." isak Ashley.

James masih sibuk dengan kegiatannya, ia terus menghujam kewanitaan Ashley dengan jarinya.

Hingga saat james membuka resleting nya dan siap untuk memasukkan kejantanannya ke kewanitaan Ashley.

BRAKK!!

Pintu didobrak dari Luar dan menampakkan para petinggi sekolah. James diserahkan pada polisi sedangkan Ashley yang mengalami depresi harus berkali-kali mengunjungi psikolog karna selalu dihantui kejadian itu.

Flasback off

"Ashley ada ap.." ucapan Niall terpotong karna melihat Ashley yang terduduk di lantai sambil menggenggam sebuah kertas foto.

Niall mendekati Ashley, menyentuh bahu Ashley yang bergetar, wanita itu menangis.

Ashley memukul tangan Niall yang berada di bahunya, wanita itu berdiri dan menatap tajam Niall. “NJH, aku baru sadar jika namamu di singkat bisa menjadi NJH” ujar Ashley.

“Ashley apa maksudmu?”

“Jangan berpura-pura bodoh James! Aku tau semuanya!! Kau adalah si keparat James!” Ashley menunjuk-nunjuk wajah Niall dengan jari telunjuknya.

“Aku bisa menjelaskan semuanya Ashley, tenanglah” Niall hendak menarik bahu Ashley tetapi segera ditepis oleh wanita itu.

“Jangan sentuh aku!”

“Aku akan jelaskan padamu, maafkan aku, itu kebodohan masa..”

Plakk!!

Ucapan Niall terhenti karna tamparkan kuat dari Ashley di pipinya.

“Aku membenci mu Niall” Ashley berlari ke luar kamar Niall dengan isakan hebat.

“Bodoh! cepat tahan dia!” Bentak Niall pada kedua pengawalnya.

Pengawal itu mengerjap, ia mengangguk dan segera menyusul Ashley.

Niall mengacak acak rambutnya frustasi, ia tak menyangka sebegitu bencinya Ashley pada dirinya, padahal kejadian itu sudah hampir 6 tahun yang lalu.

Ia memandang foto yang jatuh dari cengkraman Ashley tadi, menatap foto itu dalam diam.

“Saat aku pergi dari toilet itu, aku baru menyadari bahwa hatiku berada bersamamu, aku baru menyadari betapa sakitnya hatiku melihatmu menangis dan aku baru menyadari bahwa aku mencintaimu” ujar Niall.

“Tuan, ini Nona Ashley” lapor pengawal yang membawa Ashley.

Ashley terus memberontak mencoba melepaskan cengkraman para pengawal Niall. “Sialan! biarkan aku pergi!!”

Niall mendekati Ashley, mengangkat dagu wanita itu. “Aku sudah kehilanganmu 6 tahun ini, dan aku bersumpah tidak akan membiarkanmu pergi lagi dariku Ashley” ucap Niall lembut, ia mengecup bibir Ashley singkat.

“Kurung dia di kamarnya” perintah Niall dingin.

PART 11

Niall menggebrak meja kerja nya dengan sangat kasar, membuat para bodyguard yang berdiri di depannya terhenyak hanya bisa diam sambil menunduk.

"Bagaimana bisa orang ayahku masuk ke dalam rumahku sialan?! Kau Gideon! Aku sudah menyerahkan tugas menyeleksi pengawal baru padamu! Dan apa-apaan ini?!" Niall menunjuk wajah pengawal kepercayaannya selain Dylan.

"Maaf Tuan, saya tidak menyangka Jamie yang seorang guru taekwondo itu ternyata anak buah Tuan besar Bobby. Tidak ada catatan lain dimana dia bekerja selain mengajar kelas taekwondo di salah satu senior high school" jelas Gideon.

"Cari.Ashley.sampai.dapat" ujar Niall dengan penuh penekanan di setiap ucapannya.

Gideon dan Dylan mengangguk patuh, lalu permisi keluar dari ruang kerja Niall

Niall kembali terduduk lemas di kursi nya, tadi pagi dia menemukan kamar Ashley kosong dan mendapat laporan jika Jamie adalah orang ayahnya yang menyamar menjadi pengawal, Ashley dibawa pergi oleh si keparat itu.

Dan itu cukup membuat Niall hampir menghancurkan seluruh isi rumah dan mendamprat orang tak bersalah.

Dia segera mengambil ponselnya, menelepon tempat sekolah Ashton, siapa tau Ashton masih di sana dan hanya Ashley yang pergi.

"Halo dengan London senior high school ada yang bisa saya bantu?"

"Apakah aku bisa berbicara dengan Ashton Fletcher Clarkson?"

"M*aaf maksud anda Ashton Clark?"*

"Ya"

"Maaf sekali, tadi pagi sekali seseorang mengirim email ke sekolah dan memberitahu bahwa Ashton akan pindah sekolah"

"Kemana dia pindah?"

"Entahlah sir, di email itu hanya mengatakan itu tanpa alamatnya"

"Baiklah terimakasih"

Niall menutup panggilan telepon dengan geram, rupanya permainan ini sudah di rancang sedemikian bagus.

Niall menatap nanar foto Ashley dan dirinya saat di *senior high school.*

"Apa aku harus kehilanganmu lagi Ashley?" Tanyanya pada foto itu, terdengar gila memang, tapi jika orang mendengarnya, itu bisa menjadi ucapan menyedihkan.

Ashley turun dari mobil putihnya sambil tersenyum miris, mobil pemberian Bobby sebenarnya.

Pukul 4 pagi tadi dia dibawa pergi oleh orang kepercayaan Bobby yang berada di rumah Niall, dan Ashley baru menyadari bahwa ibunya dan Ashton sudah lebih dulu tau ini semua.

Dan tepat pukul 5 pagi dia terbang ke *oklahoma*, pergi ke rumah Bibi nya, keluarga satu satunya di dunia ini yang masih ada, yang paling mengejutkan, di sana para pengawal Bobby sudah siap dengan mobil mewah berwarna putih yang katanya dihadiahkan Bobby untuknya.

Mrs.Elena mengusap bahu anak perempuan satu-satunya, keadaannya sudah sangat membaik sekarang. “Ibu pikir kalian sangat cocok, tapi ternyata Tuhan berkata lain, dia bukan jodohmu Ashley”

Ashley tersenyum menatap ibunya. “Kami berbeda bu, meskipun cocok pun kita tak bisa bersatu bu, lagipula aku sangat membenci James tentang perbuatannya dulu”

“Mungkin dia sedang berada di masa remaja labil?”

“Entahlah bu, aku tak ingin membahasnya lagi, aku ingin memulai hidupku disini bersama ibu dan Ashton”

Ashton mendekati mereka berdua. “Bibi Anna sudah menunggu kita di dalam, katanya dia sangat merindukan kita”

Ashley dan Mrs.Elena mengangguk, berjalan bebarengan memasuki rumah sederhana itu.

PART 12

Niall menatap pantulan dirinya dari kaca, matanya memerah karna kurang tidur, badannya kurus, rambut acak acakan dan terlihat kumal. Ini masih sebulan Ashley pergi meninggalkannya, dan Niall tidak tau apa yang terjadi padanya jika Ashley pergi untuk beberapa bulan, atau bahkan bertahun-tahun.

Dia benar benar gila karna Ashley.

"Pergilah menghibur diri, kau tampak sangat kacau" ujar seorang pria di belakang Niall.

Niall terkekeh. "Aku memang akan bertemu dengan sahabatku"

"Ganti bajumu Niall, bahkan baju itu sudah kau pakai 3hari ini"

"Aku bisa membelinya di mall saat di jalan"

"Kalau begitu aku tak mengizinkanmu pergi, bersihkan dirimu Niall!" ujar seorang wanita yang masuk ke dalam kamar Niall, atau bisa disebut kamar lama Ashley.

"Oh ayolah Denis aku hanya akan pergi ke luar dan sedikit bersenang-senang dengan sahabatku" dengus Niall pelan.

"Ganti bajumu" ujar Denisa.

"Fine" Niall keluar dari kamar Ashley, menyusuri lorong hingga sampai di kamarnya.

Kamarnya terlihat sangat buruk dengan pecahan kaca di sana sini, meja kerja Niall sudah tak berbentuk dan terlalu banyak darah yang mengering di tembok.

Niall memasuki walk in closet nya dan memilih pakaian yang pas, persetan dengan mandi.

Setelah 15menit berlalu, Niall keluar dari kamarnya dengan setelan biasanya, jas berwarna biru dengan kemeja putih yang dua kancing atasnya terbuka, juga dengan celana berwarna senada.

"Demi Tuhan Niall, kenapa kau tak memakai baju santai saja sih?!" Suara melengking Denisa menghentikan langkah kaki Niall yang tengah menuruni anak tangga "Aku akan langsung ke kantor besok, bye Denis" Niall melambaikan tangannya pada kakak iparnya itu dan melanjutkan langkahnya hingga sampai di depan mobilnya.

"Jangan ada yang ikuti aku, kali ini aku ingin sendiri" ujar Niall pada Dylan dan Gideo.

Dengan terpaksa kedua pengawal itu mengangguk pasrah, mungkin memang benar Tuannya itu butuh sendiri tanpa pengawalan ketat dari pengawal bermuka datar itu.

Niall melajukan mobilnya ugal-ugalan menyusuri jalanan kota, tak ia perdulikan umpatan dari setiap orang yang hampir ditabraknya, yang terpenting orang itu tidak mati, pikir Niall.

Mobilnya terhenti di sebuah Club mewah tempat biasanya ke lima sahabat itu menghabiskan waktunya saat masih lajang dulu dan sampai sekarang Louis dan Liam yang sudah lebih dulu memiliki putra dan putri, sedangkan Harry yang menikmati waktunya menjadi calon ayah.

Niall masuk begitu saja tanpa pengecekan identitas, semua tau siapa Niall dan juga pria itu adalah langganan Vip club ini.

"Horan!" Teriakan yang diberi lambaian tangan dari Louis membuat Niall yang sejak tadi mencari keberadaan

sahabatnya segera mendekati mereka, sepertinya para pria itu baru saja datang.

"Setelah bertahun-tahun aku berteman denganmu, aku baru tahu bahwa kau sangat jorok. Apa kau pikir aku tak tau kau hanya menyemprotkan parfume mahal di jas mu itu" Harry menatap Niall bengis, tetapi pria berambut Blonde itu malah menertawai Harry.

"Aku terlalu sibuk mencari Ashley hingga rasanya aku tidak ada waktu untuk mandi sekalipun" ujar Niall

Zayn menyodorkan segelas minuman beralkohol ke arah Niall. "Minumlah dulu, aku juga sedang sangat sibuk dengan perceraian ku"

"Rasanya aneh sekali, kita semua sudah mencari Ashley ke semua penjuru kota dan tak menemukannya, jika dia pergi ke luar Negri catatannya pasti ada" ucap Liam.

"Ayahku sudah menyembunyikannya dengan rapi" Niall kembali tertawa, jenis tawa yang miris.

"Kita pasti bisa menemukannya, Liam jangan salahkan aku bila aku akan menghabisi Bobby Horan karna membuat pria ini menjadi gila" Harry menepuk pundak Niall seakan menguatkan.

Dan malam ini Niall benar-benar hilang kendali akan dirinya sendiri, pria itu mabuk berat hingga tak bisa berjalan sendiri, ia sudah sangat frustasi dengan kelakuan ayahnya yang seakan menyiksanya dengan membawa Ashley pergi.

"Ashton makan sarapanmu sebelum kau berangkat!" teriak Ashley dari arah dapur.

"*God* aku pasti telat kalau aku menghabiskan sarapan terlebih dahulu" dengus Ashton, pria muda itu menyambar tas miliknya dari atas meja belajar yang terletak tak jauh dari meja makan.

“Sudah ku bilang, bangun pagi-pagi dasar pemalas”

“Aku pergi dulu, bye Ashley! Bye Mom! Bye Bibi!” Teriak Ashton lagi, dia berlari tergesa-gesa keluar dari rumah kecil itu, pasalnya ini sudah jam 07:55 yang berarti lima menit lagi gerbang sekolahnya akan ditutup.

“Ashley, duduklah” ujar ibunya yang baru masuk ke dalam area dapur, wanita tua itu menarik anak perempuannya untuk duduk di sebelah sang ibu, menghentikan acara mengupas bawangnya.

“Ada apa bu? Apa ibu merasa sakit?”

“Harusnya ibu yang bertanya, ada apa? Setelah kau melihat berita tentang dirimu yang sedang dicari oleh Niall di televisi kau terlihat sangat murung, kau merindukannya?” Mrs.Elena memandang anaknya dalam.

“Ti-tidak, maksudku tidak mungkin lah” ucap Ashley gelagapan.

“Katakan saja, ibu adalah ibumu, ibu tau kau tengah berbohong atau tidak Ashley”

“Ya aku sedikit merindukannya” Ashley menundukkan badannya, bahunya meluruh lemas ke bawah dan bersandar di sandaran kursi.

“Lalu kenapa kau pergi?”

“Ini yang terbaik untuk Niall, lagipula aku tidak sepantasnya bersanding dengan Niall”

“Jangan merendah, bahkan jika anggota kerajaan bertemu denganmu dia akan menyukai kecantikanmu dan kebaikan hatimu” Bibi Anna menyela percakapan antara Ashley dan Mrs.Elena.

“Bibi aku tidak sesempurna itu”

“Aku tau, kau pergi karna ayahnya kan?” Tepat sekali, itulah sebab awal dia pergi selain karna Niall adalah James

“Mom aku tak ingin membahasnya lagi, dia masa lalu ku, dan ini adalah masa depanku”

Ashley mencuci tangannya lalu melangkah ke kamarnya, dia merasa sangat pening akhir-akhir ini.

dan dia tak mau memikirkan Niall.

PART 13

Ashley kembali memuntahkan isi perut nya di *wastafel*, ini sudah hampir seminggu dia terus terusan merasa mual dan pening di kepalanya, tubuhnya meluruh ke lantai dengan memijit keningnya pelan.

"Ashley? Kau baik baik saja?" Ujar seorang pria yang langsung berlari menghampiri Ashley.

"Aku baik-baik saja Ash" Ashley mendesah lirih sambil menyandarkan bahunya di dada bidang Ashton.

Tunggu..

Kenapa dada Ashton berubah menjadi lebih lebar? Dan suara kekehan pria itu tidak sama dengan kekehan Ashton, ujar Ashley dalam hatinya.

Ashley menolehkan wajahnya, dia begitu terkejut ketika melihat Luke yang tersenyum menatapnya, astaga Ashley begitu merindukan pria itu, dengan air mata yang mulai menggenang di pelupuk matanya, Ashley langsung berhambur memeluk Ashley.

"C*alm* Ashley, kau bahkan tak membiarkanku bernafas" ujar Luke, tangannya terulur untuk membalas pelukan Ashley, mengusap pundak perempuan itu lembut.

Ashley merenggangkan pelukannya, menatap Luke lamat-lamat. "Darimana kau tau aku ada disini?"

"Ashton menghubungi ku beberapa hari lalu, jadi kau sudah terlibat begitu banyak dengan Niall Horan itu?" Tanya Luke, jemarinya membingkai wajah tirus Ashley.

Ashley hanya menjawab dengan gumaman kecil, ia menutup matanya merasakan sentuhan lembut dari pria yang masih berstatus kekasihnya itu.

"Kau sakit?"

"Mungkin aku kelelahan" Ashley terkekeh.

Tanpa pikir panjang Luke langsung menggendong tubuh mungil Ashley. "Tubuhmu semakin berat dari 3 bulan yang lalu aku menggendongmu Ashley"

Ashley memukul bahu Luke lumayan keras. "Turunkan aku kalau begitu!" ketusnya.

"Aku memang akan menurunkanmu" Luke tertawa ringan sambil memberikan ciuman di kedua pipi merah Ashley, ia menurunkan Ashley di sofa.

Ashley duduk di sofa dengan tangan yang dilipat di depan dada. "Kau tetap saja menyebalkan"

Luke duduk di sebelah Ashley. "Kalau tak menyebalkan, bukan Luke namanya" pria itu memberikan kerlingan genit kepada Ashley.

Tiba-tiba Ashley kembali merasakan mual di perutnya, ia berlari secepatnya ke kamar mandi dan memuntahkan makanan yang dimakannya tadi pagi.

Luke yang melihat itu segera mengikuti Ashley dari belakang, memijit tengkuk Ashley lembut.

"Kau benar-benar kelelahan sepertinya" ujar Luke.

Ashley mengangguk, ia mengusap keringat di keningnya dan kepalanya semakin pening.

Ashley ambruk tak sadarkan diri di pelukan Luke.

"Siapa yang melakukan ini pada Ashley?! Katakan padaku"

“A-aku tidak tau, bahkan aku baru menemuinya beberapa minggu setelah dia dibawa ke rumah Niall itu, dia sendiri yang bercerita sudah berapa minggu dia disana”

“Sialan apa anak itu dari bedebah itu?!”

Suara kaca retak terdengar selanjutnya diiringi tangis Mrs.Elena yang terdengar di telinga Ashley.

Ashley terbangun sudah sejak satu menit yang lalu, sejak Luke marah marah kepada seseorang yang Ashley pikir itu Ashton. Ada apa sebenarnya?

“Ashley? Kau sudah bangun?” Ashley menolehkan kepalanya ke samping kanan, bibi Anna duduk di sana sambil menatapnya cemas, ia mengangguk.

Luke, Ashton dan Mrs.Elena masuk ke kamar Ashley dengan ekspresi yang sama, cemas.

“Ada apa? Kenapa aku tadi mendengar kalian bertengkar?” Ashley menyandarkan punggunya di sandaran ranjang.

Luke duduk di ranjang sebelah Ashley, mengusap pipinya lembut. “Tidak ada apa-apa, kau harus istirahat agar tubuhmu lebih segar”

“Kau harus mengatakannya Luke” desak Bibi Anna.

“Tidak sebelum Ashley membaik”

“Ada apa? Apa yang harus kau katakan padaku Luke?”

“Tidak ada”

“Katakan” ucap Ashley masih bersikukuh dengan tatapan tajamnya yang tepat menatap Luke “Aku butuh berdua dengan Ashley” ujar Luke yang pasti terarah pada Ashton, Bibi Anna dan Mrs.Elena.

Mereka bertiga mengangguk, meninggalkan Luke dan Ashley hanya berdua.

“Cepat katakan”

"Apa kau pernah..melakukan sex dengan si Niall itu?" tanya Luke perlahan.

Ashley membelalak kaget, bagaimana Luke bisa tau. "I-iya" jawabnya terbata.

Luke menggeram, ia mencengkram bahu Ashley kuat. "Kenapa kau melakukannya?! Kenapa kau menghianati ku Ashley?!"

"It-u karna dia membiayai Operasi ibuku, di-dia ingin aku membayarnya dengan..tubuhku" Ashley menunduk saat mengucapkan kata terakhir itu.

Hati Luke sangat pedih mendengar kenyataan itu, dia seharusnya lebih tau hidup Ashley daripada pria brengsek itu, Luke menarik Ashley ke pelukannya, terdengar isakan kecil dari Ashley serta gumaman maaf yang ditujukan untuknya.

"Kau hamil anaknya Ashley, dan itu akan jadi anak kita, hanya kita" gumam Luke lirih agar Ashley tak mendengar.

Tetapi Ashley masih mendengar gumaman pria itu, ia melepas pelukan Luke dan menatap Luke dalam. "A-pa? aku ha-mil? Anak Niall?"

Luke mengangguk perlahan. "Jangan pernah berfikir untuk kembali dengan bedebah itu, kita akan membesarkan anak itu hanya berdua Ashley. Kau dan aku akan kembali ke London dan tinggal di rumahku sampai anak itu lahir dan kita menikah"

"Kenapa kita harus kembali? Dan kenapa kau harus mengambil keputusan itu sendiri Luke? Aku tidak bisa"

"Karna aku mencintaimu Ashley, dan kau mencintaiku"

Aku mencintai Niall, ucap Ashley dalam hati.

"Tapi-"

“Tidak ada bantahan, jam 10 malam nanti helikopter ku akan datang kesini dan menjemput kita, aku hanya ingin yang terbaik untukmu” Luke memeluk Ashley lagi.

Ashley hanya bisa menangis, ini tak seperti yang diinginkannya, dia hanya ingin menikah dengan orang yang benar-benar dia cintai.

PART 14

'Datanglah ke pesta pertunanganmu dan aku sendiri yang akan mengantarmu pada Ashley'

Dan disinilah Niall sekarang, berada di pesta pertunangannya sendiri. Kalau bukan karna Ashley, dia sudah pasti tidak akan sudi datang kesini dengan Melissa yang kini sedang menggelayut di lengannya.

Niall sedari tadi benar-benar menunjukkan ekspresi jijik, tak suka dan datar. Para tamu pun menyadari sejak tadi.

"Bro" Harry menepuk bahu Niall pelan, membuat pria itu menoleh dan mendapati pasangan panas satu ini, Harry dan Kristal.

"Kau datang rupanya" ucap Niall sambil melepaskan tangan Melissa darinya.

"*Baby* aku harus ke kamar mandi, jangan merindukanku ya" pamit Melissa, perempuan itu mendaratkan satu kecupan di pipi Niall yang hampir menyerempet bibirnya.

"Pergi sana, jangan kembali kalau kau bisa" dengus Niall.

Harry dan Kristal terbahak melihat itu, andai saja disini ada Louis, pasti si keparat sialan itu sudah lebih dulu mengerjainya atau mengerjai Melissa.

"Aku pasti datang di acara pernikahan sahabatku" Harry mengedipkan matanya pada Niall sambil memasang senyum mengejek.

"Sialan, hentikan omong kosong itu!"

“Kau tak harus berada disini sebenarnya” ucap Harry sedikit berbisik.

“Lalu aku harus ada dimana? Di atap gedung itu? Atau bersembunyi seperti pengecut di dapur?”

“Louis dan Zayn sudah mengetahui dimana Ashley berada, dia sudah menunggu tak jauh dari sini, ayo pergi”

Niall membulatkan matanya. “Kalau kau berbohong akan ku potong masa depanmu!”

Kristal yang kini sedang mengandung dan memasuki bulan ke 4 itu semakin meledakkan tawanya, entah kenapa ibu hamil satu ini menjadi sedikit gila.

Niall berjalan lebih dulu di ikuti Harry, sementara Kristal bergabung bersama Kendall dan Justin yang memang datang ke pesta ini.

Di luar para Bodyguard ayah Melissa dan Bobby yang sedari tadi berjaga kini tak tampak satu pun batang hidungnya, membuat Niall mengerutkan keningnya.

“Pengawalku, Liam, Zayn, kau dan Louis sudah menghabisinya”

Niall mengangguk, kembali berjalan saat mendapati helikopter mendarat tak jauh dari sana, diikuti Louis yang melambaikan tangannya.

“Akhirnya kau keluar juga dari acara terkutuk itu” dengus Louis.

“Ya karna aku yang mengeluarkannya, tidak ada yang tidak mungkin kan?” Harry menaikkan sebelah alisnya.

“Hey yang memikirkan rencana ini siang malam aku, kau harus ingat”

Liam yang sejak tadi diam akhirnya angkat bicara. “Berhentilah Lou, kau terus mengoceh seperti ayam kelaparan sejak tadi”

“S*hit* kau menyakiti hatiku payno”

“Hey cepatlah!” Teriak seseorang dari dalam helikopter.

Liam membuka pintu helikopter dan disana ada Zayn yang duduk di kursi pilot. “Zayn akan jadi pilotmu, cepat masuk”

“Terimakasih karna kalian mau membantuku” ujar Niall, ia duduk di kursi sebelah Zayn.

“Kau selalu membantu kami, jadi sekarang kami yang akan membantumu” Louis terkekeh, tumben sekali Louis tak banyak bicara

“Kau juga membantuku saat masalah Kristal dan Taylor, jadi biarkan aku membalasmu”

“Sekarang kejarlah Ashley” ucap Liam, ia menutup pintu helikopter dan melambaikan tangannya saat helikopter itu sudah terbang ke atas.

Setelah menempuh perjalanan selama 3 jam akhirnya Zayn dan Niall mendarat di sebuah tanah lapang yang sangat sepi.

“Ini dimana?”

“Oklahoma, Ashley memilih penerbangan Oklahoma saat ayahmu menawarinya, dan dari yang ku tahu disini ada kerabat Ashley, aku memilih mendarat disini karna perjalanan dari bandara sangat jauh, ku pastikan kau sudah tak sabar” jelas Zayn.

Niall mengangguk, membuka pintu Helikopter dan memandang ke sekeliling, ini benar-benar menyeramkan, meskipun tak semenyeramkan valak conjuring tapi ini memang terlihat seperti tempat berhantu.

Zayn keluar dari helikopter, memandang Niall yang hanya diam sedari tadi. “Ayo, kampung tempat tinggal Ashley tidak terlalu jauh dari sini, kita hanya perlu berjalan”

Zayn dan Niall melangkahkan kakinya menyusuri perkebunan labu dan semangka yang ada di sepanjang jalan beraspal, sampai akhirnya mereka sampai di perkampungan penduduk, terlihat sangat sepi karna ini sudah hampir jam 12 malam dan siapa pula yang mau maunya keluar di jam ini?

"Lihat rumah yang ber cat abu abu" Niall mengikuti jemari Zayn yang mengarah ke rumah kecil ber cat abu abu yang berada tak jauh dari mereka.

"Ya"

"Itu rumah Bibi Ashley"

"Kau tidak berbohong kan? Aku tak bisa membayangkan Ashley tinggal di rumah sekecil itu" Zayn menggeleng.

Mereka melanjutkan langkahnya sampai akhirnya berhenti di teras rumah itu, pekarangan rumahnya ditanami bunga matahari dan bunga mawar yang saat ini sedang mekar.

Niall mengetuk pintu, berharap agar Ashley yang membukanya, tetapi di ketukan ketiga tak kunjung ada respon dari dalam rumah itu.

"Kau sudah pasti ini rumahnya?" tanya Niall pada Zayn.

"Tentu saja Ni, aku tak mungkin salah"

Dan di ketukan kelima, seorang wanita yang sangat dikenali Niall membuka pintu dan berdiri kaku disana saat melihat Niall.

"Niall? kenapa kau disini?"

"Ibu? Benarkah ini kau? Dimana Ashley? Apakah dia juga ada disini bersama mu?" Tanya Niall bertubi-tubi.

"Sebaiknya kau dan temanmu masuk dulu" Ms.Elena membuka pintu rumahnya lebar lebar, membiarkan Niall dan Zayn masuk.

Niall dan Zayn digiring duduk di sofa tua yang berada di rumah ini, tak lupa Ms.Elena juga memberi mereka segelas air putih masing-masing.

"Jadi dimana Ashley bu?"

"Kenapa kau baru datang hari ini nak?"

"Karna aku baru tau dia disini, ayahku sangat menutupi Ashley dan dirimu ada dimana, aku sudah tersiksa selama satu bulan ini"

"Sama seperti Ashley, dia juga tersiksa sama sepertimu"

"Lalu dimana Ashley sekarang? Bisakah aku bertemu dengannya?"

"Sayang sekali, dua hari yang lalu Luke membawanya kembali ke London"

"Apa yang anda maksud Luke Hemmings?" Tanya Zayn, dan Ms.Elena mengangguk.

"Kau kenal dengannya?" Niall menatap Zayn

"Sialan, dia anak dari Andrew Hemmings yang merupakan manajer di perusahaanku"

"Dan Niall, dia hamil anakmu, usianya 7 minggu"

Ucapan Ms.Elena membuat Niall dan Zayn terdiam, Ashley tengah mengandung anaknya dan sekarang dia di bawa pergi oleh mantan kekasih wanita itu, benar-benar kejutan yang membahagiakan sekaligus menyakitkan bagi Niall.

PART 15(1)

Aku memandang tanggal di ponsel pemberian Luke dengan miris, sekarang sudah memasuki bulan Oktober dan berarti sudah 4 bulan aku berada di mansion keluarga Hemmings, sejak awal bulan Juli lalu aku dibawa Luke dari Oklahoma untuk kembali ke London dan menetap di mansionnya.

Rasanya waktu berlalu begitu cepat, kehamilan ku sudah memasuki bulan ke 5 seminggu lagi, perutku semakin membuncit karna bayi dalam perutku ini semakin bertumbuh tiap bulannya, aku bahagia sekaligus sedih saat ini.

Bahagia karna aku akan melahirkan beberapa bulan lagi, juga karna keluarga Hemmings yang menerima ku dengan keadaan hamil begini, sedih karna tak bisa dipungkiri sekarang aku masih memikirkan ayah bayi dalam kandunganku, entah bagaimana rupa Niall sekarang, yang jelas aku sangat merindukannya.

'Niall Horan, sang pewaris tunggal Horan Corp tertangkap basah tengah mengunjungi sebuah club beberapa hari ini, dan setelah diselidiki ternyata bujangan idaman semua wanita di kota ini itu sudah hampir 6 bulan berada di club tersebut siang malam, dan dikabarkan juga itu karna wanita bernama Ashley Clark yang dulu dicarinya masih belum ketemu. Apa nona misterius itu mau menampakkan diri dan memperbaiki Niall Horan? kita tanyakan pada sahabat nya'

Ucapan sang pembawa acara di sebuah berita pagi membuatku yang sejak tadi melamun kini menatap fokus

pada layar televisi, nafasku tercekat melihat foto Niall yang dengan pakaian formalnya masuk ke dalam club mewah, badannya sedikit kurus dengan bulu jambang halus, juga rambutnya yang acak-acakan.

Benar-benar buruk, batinku.

Lalu layar televisi itu menampilkan wajah Harry, dan kini benar-benar membuatku bertanya tanya, kenapa majikan lamaku mau diwawancarai wartawan? Seingatku dia sangat membenci wartawan.

'Apakah Ashley Clark itu orang yang sangat istimewa bagi Niall Horan hingga membuat tuan muda Horan itu seperti orang gila? Lalu bagaimana dengan tunangannya Melissa Anne?'

'Yang jelas seorang Ashley Clark adalah hidup Niall, dia calon istri Niall dan juga ibu dari anak anak Niall kelak, ah ya satu lagi yang belum diberitahukan si bodoh itu, dia dan Melissa tidak pernah bertunangan hanya karna paksaan bodoh kedua orang tua mereka'

Harry tersenyum penuh makna ke arah kamera, membuatku sedikit menunduk, mantan majikanku ini sangat pintar mengintimidasi, aku saja seakan ditatapnya langsung.

'Lalu dimana wanita itu sekarang?'

'Tepat berada di Mansion mewah keluarga Hemmings, dia sedang disembunyikan oleh anak bungsu keluarga itu'

Kenapa dia bisa tau? Benakku bertanya-tanya.

'Lalu kenapa Niall Horan tidak menjemputnya?'

'Karna 3 bulan yang lalu dia kesana dan kembali dengan wajah babak belur setiap harinya, Andrew mengatakan bahwa anaknya akan membebaskan Ashley jika keadaan sudah mendukung'

Hey mereka pikir aku tahanan apa? Tiga bulan yang lalu? Kenapa tak ada yang memberitahuku? Aku kembali bertanya pada diriku.

'Ah ya aku ingin ditanya-tanyai seperti orang bodoh ini bukan karna aku baik, aku hanya ingin menyampaikan pada keluarga Hemmings terhormat, kami akan menghancurkan kalian perlahan karna berani menyentuh milik sahabatku'

Nah ucapan Harry kali ini membuatku merinding, aku segera mematikan televisi dan memilih memakan sebungkus biskuit asin yang biasa kumakan semenjak hamil.

Harry tentu tidak main-main dengan ucapannya, korban yang terlihat adalah Taylor, dia majikanku dulu, dan perusahaan sebesar Swift *Company* hancur berkeping-keping karna dia menyentuh Kristal.

Tapi apakah aku seberharga itu? Aku tidak lain hanya pemuas nafsu Niall, dan tidak mungkin Niall dan teman temannya akan meluangkan waktu berharganya untukku, aku tidak secantik Kristal atau teman wanita Niall lainnya, aku tidak semenggoda Melissa dan aku tidak setara dengannya.

Tok tok tok

Ketukan di pintu membuatku mengayunkan kakiku ke arah pintu, memutar knop pintu lalu membukanya, Luke dan Mom Liz ada di depan kamarku dengan senyum lebar juga sepiring bubur ayam kesukaanku.

Aku memang sangat tergila-gila dengan bubur ayam beberapa minggu ini, entah kenapa tapi aku hanya ingin sarapan dengan bubur ayam, dan Mom Liz dengan baik hati akan membuatkanku setiap paginya.

Ku buka pintu lebar-lebar, membiarkan Mom Liz dan Luke masuk, lalu kami duduk di sofa kamarku.

“Ini sarapanmu” ujar Mom Liz.

Aku mengangguk. “Terimakasih Mom Liz”

“Mom akan keluar, ada yang ingin dibicarakan Luke denganmu” Mom Liz mengusap bahu anaknya perlahan.

Aku bingung menatap Luke yang sejak tadi memandangku gugup, dia terus terusan menghela nafas sejak tadi.

Mom Liz keluar dari kamarku, tak lupa menutup pintunya, sedangkan aku mengerutkan keningku masih menatap Luke, tanganku terulur mengambil semangkok bubur dan menyuapinya kedalam mulutku.

“Ashley” panggil Luke, aku yang tengah menikmati buburku terdiam, menatapnya.

“Ada apa?”

“Pernikahan kita ku majukan menjadi bulan depan”

aku terbatuk, meletakkan mangkok bubur di meja dan menatap Luke. “Menikah? Bulan depan? Sejak kapan aku setuju menikah denganmu Luke? Dan bulan depan adalah beberapa minggu lagi”

“Lalu? Kau ikut denganku berarti menikah denganku Ashley”

“Tidak, emm..maafkan aku, tapi aku tidak mencintaimu Luke, dan aku hanya ingin menikah dengan orang yang benar-benar aku cintai” aku menunduk, tak berani menatapnya.

“Apa aku kurang? Aku sudah sangat baik padamu, aku juga bisa menerima anak itu meski aku sangat benci dengan kenyataan bahwa dia anakmu dengan bedebah itu, lalu apa yang kurang dariku?” Luke menarik daguku agar menatapnya.

“Kau sangat sempurna Luke, tapi itu bukan untukku, kau harus mencari wanita yang lebih baik dariku, maafkan aku”

“Kau mencintai si Niall itu?”

Tepat sasaran.

“Y-ya aku mencintainya”

“Apa kau yakin dengan itu?”

“Ya” cicitku.

“Aku akan biarkan Niall bertemu denganmu, tapi aku akan mempersulit dia membawamu”

“Kenapa seperti itu?”

“Karna semuanya terlalu mudah untuknya, dan aku akan membuat ini menjadi sulit, bukan karna aku masih belum rela, tapi aku tak ingin kau tersakiti karnanya, semuanya terlalu mudah hingga dia menyepelekan segalanya Ashley”

aku tersenyum hangat pada Luke

“Jadi ini ujian begitu?”

“Ya bisa di bilang begitu”

PART 15(2)

"Sialan kau mengatakan apa saja pada wartawan" aku memandang Harry kesal, aku sudah membaca berita di majalah juga tayangan ulang salah satu acara berita.

Harry tertawa geli. "Aku hanya mengatakan apa yang aku perlukan Neil"

"Namaku Niall dan berhenti memanggilku dengan sebutanmu di waktu aku masih berumur 10 tahun"

"Niall bahkan marah marah seperti gadis datang bulan, sebenarnya ada apa?" Tanya Liam yang juga berada di ruang kerjaku.

"Aku baru tahu dari ibu Ashley kalau Luke akan menikahi Ashley setelah anakku lahir! Aku tak bisa membiarkan anakku memanggil pria selain aku dengan sebutan ayah!" Teriakku ber api-api, aku juga menggebrak meja yang menjadi sasaran kekesalan ku.

"Hey tenanglah, berfikir dengan jernih! Otakmu itu hanya berisi tentang kemarahan saja" Louis melempariku gumpalan kertas yang membuatku semakin ingin memakan pria itu hidup-hidup.

aku mengambil ponsel dan menekan tombol 1 yang langsung tersambung ke sekretaris ku.

"Katakan pada semua perusahaan yang ku tanami saham, batalkan kerja sama dengan Hemmings corp. Atau aku akan mengambil kembali sahamku" ujarku pada Lydia, Sekretarisku.

'ba-baik sir'

Aku mematikan sambungan telepon dan melempar ponsel itu ke aquarium berisi ikan hias di sudut ruangan. "Kau terlalu berani untuk melawanku Luke" ujarku sambil menatap ke luar jendela.

"Bahkan saat Kristal terancam Harry tak semarah itu" ucap Zayn.

"Karna mereka saling mencintai, karna mereka memiliki hubungan khusus Zayn, sedangkan aku? Aku bahkan tidak tau dia mencintaiku atau tidak" Aku mengacak acak rambutku frustasi.

"Sir Tuan Jack Hemmings ingin bertemu dengan anda" ucap suara di luar.

"Ada apa lagi keluarga sialan itu menemuiku!"

"Biarkan dia masuk"

Dan kemudian seorang pria berambut coklat masuk dengan senyum menawannya, mungkin jika aku wanita aku akan terpesona dengannya, tapi sayang, aku saat ini sangat membenci senyum menjijikkan itu, terlebih lagi aku sangat membenci si pemberi senyum itu.

"W*ow* sudah lama sekali aku tak bertemu dengan kalian berlima"

"Lalu apa kami harus memelukmu?" Louis memutar bola matanya kesal, kulihat dia mendecih saat Jack duduk di depannya.

Aku duduk di samping Louis dengan tatapan mata terarah pada Jack. "Ada apa hingga kau sudi untuk datang kemari Hemmings?"

"Ini soal Ashley"

"Jadi kau sudah melihat berita itu? Dan kau memilih perusahaanmu daripada Ashley? Mungkin jika Luke adalah Niall, dia pasti memilih Ashley" tawa Harry menggema di ruangan sepi ini.

“Berita apa? Kami bahkan terlalu sibuk untuk menonton acara televisi, Luke yang memintaku menyampaikan ini”

“Cepat katakan tanpa basa basi” ucapku dingin.

“Kau boleh menemui Ashley”

Dan saat itu juga aku membulatkan mata menatap Jack tak percaya, apa pria ini sengaja memberikan harapan pada pria yang putus asa sepertiku?

“Tapi tidak dengan membawanya kembali”

“*Shit* kenapa begitu ?!”

“Karna kami menjaga Ashley, dan Luke tidak akan melepaskan Ashley begitu mudah kepadamu, dia akan membuat ini lebih sulit agar kau lebih menghargainya”

“Keluarga sialan!” dengusku.

“Aku mendengarmu Horan” kekeh Jack

Perlu kalian tau, Keluarga Hemmings memiliki lapisan penjagaan untuk Ashley, pertama adalah Ben Hemmings, kedua Luke hemmings, ketiga Jack Hemmings, ke empat Andrew hemmings dan terakhir adalah Liz hemmings. Aku sangat bahagia karna pernah mendapat luka lebam karna mereka semua.

“Jadi kapan aku bisa menemui Ashley?”

“Sekarang jika kau mau” Jack berdiri. “Aku memiliki banyak urusan, jadi aku akan pergi, selamat berjuang Horan” pamit Jack dan berlalu meninggalkan ku.

“Aku akan membawa Ashley kembali tak peduli seberapa sulit tantangan untukku membawanya”

“Aku pergi dulu” kini aku pamit kepada ke empat sahabatku dan pergi.

Melajukan mobilku dengan kecepatan penuh ke mansion mewah milik Hemmings, aku hampir saja menabrak orang yang menyebrang jalan karna terlalu cepat,

aku tak peduli, karna yang terpenting sekarang adalah aku bertemu Ashley dan menjelaskan padanya semuanya.

Aku sampai di mansion mewah itu 20 menit kemudian, waktu yang cukup lama bagiku karna aku sudah sangat menunggu saat saat ini dari beberapa bulan yang lalu.

Aku keluar dari mobil dan langsung disambut senyum sopan para pengawal, ada juga yang memberiku senyum mengejek seakan mengatakan *'kau-akan-di-tolak',* perlu pengawal itu tau, aku tak peduli.

Pengawal membukakan pintu mansion untukku, membiarkan aku masuk ke dalam rumah milik tuannya itu. "Tuan muda Ben dan Luke sudah menunggu anda disana" pengawal itu menunjuk ke arah Ben dan Luke yang tengah duduk dengan tatapan gelinya padaku.

"Kita bertemu lagi dengan kondisimu yang membaik huh?" Ben tertawa.

Ku pastikan saat perusahaanmu bangkrut kau tak akan bisa tertawa lagi sialan! dan aku bersumpah kau akan bersujud di bawah kakiku ini.

"Sepertinya kau sangat mencintai kekasihku ya-"

Aku memotong ucapan Luke. "Dia calon istriku!" geramku.

"Baiklah-baiklah, kau seorang ayah yang pemarah" dengus Luke.

"Jadi ada beberapa larangan saat kau bertemu Ashley, karna hari ini kau masih belum mengikuti tes untuk membawa Ashley pergi" Luke mengambil secarik kertas dari sakunya.

"Ku pikir ini sekolah mengemudi"

"Pertama, kau tidak boleh mencium Ashley ataupun sex dengannya meskipun kami tidak ada! Karna ada cctv di setiap sudut ruangan, jangan berbohong

Kedua, kau hanya bisa memeluknya dan yeah ku beri bonus dengan mencium kening calon istrimu itu ketiga, kau tidak boleh membawa kabur Ashley ke empat, kau dilarang keras membuat Ashley menangis ataupun menyakitinya dan kelima silahkan pergi ke lantai dua kamar Ashley" Luke dan Ben berdiri, akupun ikut berdiri.

"Pelayan akan mengantarmu, dan ingat, jika kau menyakiti Ashley ku pastikan kau pulang hanya sekedar nama" Luke tertawa diikuti kakaknya, kedua pria ini benar benar gila, mereka pergi begitu saja.

Seorang pelayan wanita mendekati ku. "Mari Tuan, saya antar ke kamar Nona Ashley"

Aku mengikuti jalan si pelayan itu, hingga sampailah aku di depan pintu berwarna coklat itu. "Ini kamar Ashley?"

Pelayan itu mengangguk. "Saya permisi" ia pergi meninggalkanku yang hanya diam.

Bulir-bulir keringat sudah berjatuhan dari keningku, tubuhku mendadak gugup, bagaimanapun juga terakhir pertemuan kami sangat buruk, dan aku begitu takut jika nanti dia menolakku.

Ku ketuk pintu itu.

"Masuk" teriaknya, dan aku sangat bisa mendengar bila itu suaranya, jantungku berpacu dua kali lipat lebih cepat saat mendengar suaranya.

Ku putar kenop pintu itu lalu ku buka, disana menampakkan Ashley yang tengah duduk di sofa dengan mata terpejam, yang membuatku terperangah adalah perut besarnya, apa itu anakku? Astaga aku bisa menangis melihatnya seperti ini.

Ku tutup pintu kamar itu dan berjalan mendekati Ashley, duduk di sebelah perempuan itu, tanganku terulur

mengusap jemarinya yang tengah memegangi perut besarnya, tangan besarku menangkup tangannya.

"Ashton kau disini?" Tanyanya masih belum membuka mata.

Aku terkekeh, mengecup singkat keningnya dan berbisik. "Hai sayang"

Tiba-tiba saja tangan yang ku genggam kaku, ia membuka mata yang langsung bertemu pandang denganku, matanya membulat sempurna.

"Ni-Niall?"

PART 16

"Ashton kau di sini?" Tanyanya masih belum membuka mata.

Aku terkekeh, mengecup singkat keningnya dan berbisik. "Hai sayang"

Tiba-tiba saja tangan yang ku genggam kaku, ia membuka mata yang langsung bertemu pandang denganku, matanya membulat sempurna.

"N-Niall?" suaranya tercekat.

"Ya ini aku sayang" ujarku lirih, ku usap lembut telapak tangannya yang berkeringat takut-takut jika dia menolakku.

"Kau hanya bayangan kan? Ah aku terlalu merindukanmu ternyata" kekeh Ashley.

"Aku bukan bayangan Ash, aku memang ada disini" aku mengusap pipi Ashley lembut.

Dan kini tanganku merasakan basah karna ada setetes air dari mata Ashley, dia melepaskan genggaman tanganku lalu menamparku cukup keras. Aku menatapnya kebingungan.

"Kemana saja kau selama ini?!" Dia menarikku kedalam pelukannya dan menangis histeris di pundakku. "Jangan mengejekku! Aku sedang hamil!" Gertaknya

Aku hampir saja terbahak, tetapi karna aku tau ancamannya aku pun hanya tersenyum membalas pelukannya, astaga aku harus menghabisi Luke karna dia memiliki kesempatan beberapa bulan ini dengan sifat manja Ashley yang dikarnakan kehamilannya.

“Aku mencarimu kesana kemari setiap hari, tapi mendengar kau berada disini sedikit membuatku lega melihat semua orang disini menjagamu”

“Kau pikir kau mau apa jika aku kembali padamu huh?!” dengus Ashley di tengah-tengah isakannnya.

“Aku? Tentu saja akan menikahimu”

Ashley melepas pelukannya, dia menatapku gusar sambil mengusap ujung hidungnya yang memerah. Boleh aku jujur? Dia sangat menggemaskan dengan sifat manja dan muka kesal seperti itu.

Ku genggam tangannya. “Aku akan menjelaskan sesuatu”

“Apalagi?! Kau mau menjelaskan tentang pertunanganmu dengan Mel-” ucapan ber api-api nya ku potong dengan kecupan singkat di bibir.

Sungguh aku sangat ingin melumatnya, tapi mengingat nanti si Luke dan kakaknya akan menghukumku aku hanya mencuri sedikit.

“Diamlah sebentar dan aku akan menjelaskan sesuatu” Ashley mengangguk.

“Em.. aku tau kau sangat membenci ku di *Senior high school* dulu, bisa dibilang itu hal memalukan pertama di hidupku, aku kaya dan jika kau bertanya kenapa aku menerima tantangan itu? Karna aku benci semua temanku mengatakan aku tak punya nyali.

“Dan yang lebih membuatku benci adalah mengetahui bahwa dirimu hampir depresi dan dibawa ke psikiater ternama lainnya, aku tau itu karna aku punya orang yang selalu mengawasimu, aku bahkan baru sadar jika aku benar-benar jatuh cinta padamu saat aku melihat kau menangis di toilet dulu, sejak saat itu aku membenci diriku

sendiri, maafkan aku Ashley, aku tau masa remajaku sangat buruk" aku menunduk lesu.

Ku lanjutkan ucapanku. "Aku sudah mendapat karmanya dengan kau yang pergi dariku, itu sudah cukup menyiksaku"

"A-aku sudah memaafkanmu" ucapnya lirih.

Aku mendongakkan kepalaku. "Bagaimana bisa? bukannya kau membenciku?"

"Saat aku pergi, aku juga mendinginkan pikiranku, kata ibu kau harus dimaafkan dengan kesalahan remaja mu, remaja pun wajar jika membuat kesalahan, jadi aku memaafkanmu" jelasnya polos.

God dia bisa menjadi sangat manja, pemarah dan juga polos, terimakasih Tuhan kau berikan aku bayi sekaligus istri dengan hormon naik turun.

Aku tak peduli meskipun kita belum menikah, dia istriku, milikku dan hanya milikku.

Tiba-tiba pintu terbuka dan kedua kakak beradik sialan menyebalkan masuk mengacaukan suasana, aku harus bersabar, berapa hari lagi untuk membawa Ashley pergi dan menjalani hari tanpa gangguan dua bocah ini bersama Ashley?

"Kau mencuri ciuman di bibir *man*" ucap Ben, ada nada mengingatkan di ucapannya.

"Dia istriku, aku sah sah saja menciumnya" dengusku tak memperdulikan mereka berdua.

"Hey kau bahkan belum membawanya ke altar, ayo cepat berdiri dan aku akan memberi peraturan agar kau bisa cepat membawa istri kesayanganmu ini pulang" Luke menarik kerahku agar aku berdiri.

Aku dengan air muka kesal akhirnya menuruti kemauan bocah itu, kulihat Ashley terkikik geli sambil mengusap perutnya.

Luke dan Ben berjalan keluar kamar, aku mengikutinya setelah berpamitan dengan Ashley dan tak lupa mencium perutnya yang di dalamnya ada anak kami. Aku duduk di sofa seperti perintah Ben dan Luke yang mengatakan aku harus menunggunya disini.

10 menit kemudian mereka berdua datang, membawa selembaran kertas.

Ben menyerahkan kertas itu padaku. "Isi ini"

Ku ambil kertas itu dan membacanya, astaga aku seperti harus mengisi persyaratan pembebasan tahanan.

Surat larangan.

1. Dilarang ke Club dan mabuk mabukan

Diterima.

2.Dilarang bermain wanita

Diterima.

3.Dilarang memaksakan kehendak saat Ashley tidak mau

Diterima

4.Dilarang menyakiti Ashley

Diterima.

5.Dilarang membuat Ashley menangis kecuali menangis bahagia

Diterima.

6.Apa alasan kau ingin membawa Ashley pergi?

Menikahinya dan menjauhkannya dari bocah pengganggu suasana seperti kalian juga hidup bersama dengan bahagia

7.Isi nomor ponsel

088*********

8.Harus siap sedia saat Ashley membutuhkan

Diterima.

9.Dilarang gila kerja

Diterima

10.Datang besok untuk hari pertama perjuanganmu mengambil Ashley dari kami

Diterima.

Ku serahkan kertas itu pada Ben dan berdiri. “Aku akan pergi dan mengikuti kemauanmu” ujar lalu berlalu pergi.

Besok aku akan kembali, dan akan mendapatkan Ashley lagi meski caranya terlalu norak. Sekali lagi demi Ashley Michelle Clarkson.

PART 17

Jam masih menunjukkan pukul 8 pagi, tapi seorang Niall Horan sudah duduk dengan tenang di sofa mansion keluarga Hemmings, tentu saja dia akan memulai ujian aneh yang harus diikutinya agar lulus dan bisa membawa istrinya itu pulang.

"Selamat pagi Mr.Horan" sapa Andrew dan Liz yang terkekeh geli menatap pemuda itu.

Niall berdiri sambil mendengus kesal. "Selamat pagi pasangan Hemmings yang sedang berbahagia"

"Semoga hari ini menjadi hari paling indah di hidupmu, kami pergi dulu" ucap Andrew dan Liz masih menertawakan Niall.

"Hati-hati di jalan, aku ingin kalian melihatku saat aku membawa istriku pulang"

"Aku akan menjaga keselamatanku demi melihat kemenanganmu" ujar Andrew sebelum mereka berdua benar-benar pergi.

Luke menuruni tangga sambil menatap geli Niall, dia pikir Niall tidak akan mau mengikuti persyaratan dan langsung menculik Ashley, tapi saat ini Luke percaya bahwa pria itu rela melakukan apa saja demi Ashley, itu bagus.

"Ke dapur, Ashley sedang sarapan" Luke berjalan ke arah dapur diikuti Niall.

Meskipun pria itu terlihat kurus, tubuhnya masih tegap dan berjalan dengan tegas penuh wibawa meski dia datang kesini memiliki maksud memohon agar membawa Ashley pergi.

Sesampainya di dapur terlihatlah Ashley yang sedang mengutak atik ponselnya sambil meminum susu putih, di hadapan perempuan itu terdapat sepiring salad.

Melihat Luke yang entah kemana, Niall duduk di sebelah Ashley, merangkul wanita itu hingga membuatnya terkejut. “Pagi” sapanya.

“Kau mengagetkanku!” Ketus Ashley, tapi tak bisa menyembunyikan senyum di bibirnya melihat Niall berada disini pagi ini.

“Letakkan dulu ponselmu saat kau meminum susu” Niall mengusap ujung bibir Ashley, terdapat bekas susu disana.

“Aku hanya mencari nama-nama bayi lucu” ucap Ashley tersipu.

“Aku sudah mendapat nama yang bagus” Niall terkekeh, kini tangannya mengusap perut buncit Ashley.

“Cepat ikut aku, kau bisa bermesraan dengannya seminggu lagi, itupun jika kau lulus” kini Ben yang sangat menyebalkan datang.

Niall hanya mendesis kesal tetapi mengikuti ucapan Ben untuk berada di meja pantry. “Kenapa kalian membawaku kesini? Jangan katakan jika ujian ku memasak” tebak Niall.

“Tepat sekali!” seru Luke dengan wajah sumringah.

Niall menegang, tubuhnya kaku. “A-aku bahkan tak bisa memasak”

“Apa peduliku? Cepat selesaikan masakanmu secepat cepatnya, lebih cepat lebih baik jadi mulai bekerja” perintah Ben, dan pria itu serta Luke duduk di sebelah Ashley dengan tatapan mengawasi ke arah Niall.

“Karna jika Ashley tak bisa berjalan untuk memasak untukmu, kau bisa memasak untuknya” sambung Luke.

Niall mendengus, menatap semua bahan makanan, bingung akan memasak apa dan mengingat ingat masakan tercepat yang pernah ibunya siapkan untuk bekal makan siangnya dulu, dan dia mengingat nasi goreng adalah masakan tercepat dan terlezat, tapi Niall tak yakin bisa memasak itu.

Niall memasang apron untuk menutup kemeja putihnya dan mulai mengambil pisau, mula mula dia memotong bawang bombay yang sudah terkupas tipis-tipis, meski hasilnya ada yang tipis dan ada yang tebal.

Niall mengingatnya lagi dan dia ingat bahwa ibunya menyampurkan sawi pada nasi goreng, beruntung ada sawi disini, dia memotong sawi dan qubis sebagai pelengkap.

Dihidupkan kompornya dan mulai menumis bahan bahan itu.

Setelah 30 menit berkutat di dapur akhirnya Niall bisa menyelesaikan masakannya meski dapur sekarang terlihat seperti kapal pecah dengan sampah berserakan dimana mana, bahkan ada piring yang pecah karna Niall tak sengaja menyenggolnya.

Dengan nafas yang masih memburu seakan dia baru saja lari maraton, Niall mendekati Ashley, Luke dan Ben, menyodorkan sepiring nasi goreng acak-acakan itu.

Luke dan Ben meneguk ludah, apa bisa dia mencicipi masakan Niall yang mungkin bisa meracuninya? Pikir keduanya.

Begitupula Ashley, tetapi wanita itu tetap mengambil sendok dan mulai menyendokkan makanannya pada mulutnya, saat Ashley mengunyah Niall bahkan seperti mengikuti ajang pencarian bakat menjadi Chef dan Ashley adalah Chef paling kejam disini.

Ashley tersenyum senang, dia menyendokkan nasi goreng lagi di mulutnya. “Ini enak sekali, apa kau benar benar yang membuatnya? Kau mendapatkan resep darimana?” mata Ashley berbinar.

Luke dan Ben tercengang. “Benarkah Ash?”

“Coba saja sendiri”

Luke dan Ben menyambar sendok dan mulai memakan nasi goreng Niall, kini kedua pria itu menghembuskan nafas kesal karna memang benar kalau nasi goreng ini enak.

“Kau menang” ucap Ben.

Niall yang sejak tadi terdiam membelalakkan matanya. “A-apa? benar aku menang?” Luke mengangguk.

Kakak beradik itu melangkah pergi meninggalkan Ashley dan Niall berdua dengan perasaan kesal.

“Apa aku bilang, selain aku tampan juga aku hebat dalam segala hal” ucap Niall membanggakan diri, pria itu duduk di sebelah Ashley dan memeluk pinggang wanita itu.

“Ya kau memang hebat dalam segala hal” dengus Ashley.

“Salah satunya saat di ranjang” bisik Niall sensual.

Membuat Ashley melayangkan pukulan pelan di bahu Niall, mereka berdua mengobrol dengan santai seharian ini, tak mengetahui bahwa Luke dan Ben memperhatikan mereka berdua dari sana.

“Dia sudah bahagia, aku akan melepasnya” ucap Luke dengan senyum mengembang.

PART 18

"Ini masih pagi dan kau akan pergi kemana?" Tanya Zayn yang kini sudah duduk dengan rambut acak-acakan khas orang bangun tidur.

Semalam ke empat sahabatnya menginap di rumah Niall, mereka berlima baru tidur sekitar pukul tiga dini hari setelah menonton pertandingan sepak bola.

"Ujian itu" kekeh Niall.

"Sebenarnya keluarga Hemmings itu siapa Ashley? kupikir mereka terlalu mengatur semuanya"

Niall mengendikkan bahunya, pria itu mengetik sesuatu di ponselnya sambil terkekeh pelan.

"Semuanya sudah membatalkan kerja sama dengan Hemmings corp"

"Kau benar benar melakukan itu Ni?" Tanya Zayn tak percaya, dia pikir Niall akan membatalkan rencananya saat tau keluarga itu mengizinkan Niall bertemu Ashley.

"Kau pikir aku akan melepaskan begitu saja orang yang sudah memisahkan ku dengan milikku?" Niall tersenyum miring.

"C*k* kau benar benar tidak bisa di tebak"

"Kau tau Niall, dia tidak akan membiarkan miliknya tersentuh orang lain meski itu kita" ucap Liam sambil tertawa.

"Kau mengenalku" balas Niall.

"Kau akan berangkat?"

"Ya sementara ini aku ikuti alurnya, besok kupastikan Ashley sudah berada di dekapanku" Niall berdiri dari

duduknya, mengayunkan kakinya keluar rumah dan segera menancapkan gas dimana istrinya berada.

Sesampainya disana Niall langsung masuk ke dalam mansion Hemmings dan dikejutkan dengan Ashley yang duduk di sofa dengan Luke yang mengusap puncak kepala Ashley dan mengusap perut buncit Ashley.

Niall yang melihat itu mengepalkan tangannya, dia bisa saja menghabisi Luke disini sekarang juga, tapi tidak, dia akan pelan-pelan menghancurkan keluarga sialan ini.

Sudah Niall pastikan bahwa hari ini adalah hari terakhir dimana Luke ataupun yang lain bisa menyentuh miliknya, dan ingatkan Niall untuk tetap mengontrol emosinya saat ini begitu melihat Ben yang memasang *smirk* di bibirnya saat menatap Niall dari atas tangga.

kau pikir aku tidak tau rencana busukmu, decih Niall dalam hati

Niall masih tetap berdiri tak jauh dari Ashley dan Luke, pria itu tak gentar meski kini sekarang Luke sudah membuatnya panas dengan hendak mencium pipi Ashley, tapi beruntung wanita itu mengelak hingga bibir hina Luke tak bisa mendarat di pipinya. kali ini Niall bersorak dalam hati.

Bisa saja kali ini dia berada di bawah, tapi bocah kecil itu akan sangat menyesal membuat masalah dengan Niall, dan sudah di pastikan ketika semuanya terungkap, Luke akan bersujud di bawah kakinya sambil memohon agar aib nya tak dipublikasikan ke khalayak umum.

"Niall!" Ashley yang menyadari Niall sudah datang langsung melepas rangkulan Luke dan berlari memeluk Niall.

Niall terkekeh, melebarkan kedua tangannya siap menyambut Ashley ke pelukannya. “Hai sayang” sapanya lembut.

Ashley memeluk Niall, menenggelamkan kepalanya di tempat ternyaman impian wanita, dada bidang Niall yang sudah Ashley klaim bahwa semuanya di diri Niall itu hanya miliknya.

“Astaga kau benar-benar, kau tengah hamil dan sekarang berlarian seperti anak kecil?” dengus Luke.

“Aku tak peduli” balas Ashley.

Niall mengusap rambut Ashley lembut. “Dia benar, apakah kau sudah sarapan?”

“Tentu saja sudah”

“Bagus”

“Ujianmu hari ini selesai” Ben menyela ucapannya. “Kau berhasil”

“Aku sudah menyangka itu tadi ujian” ujar Niall.

Ashley melepas pelukannya. “Aku ingin ice cream sejak kemarin”

“Ayo” ajak Niall.

“Kemana?” Tanya Ashley kebingungan.

“Mencari ice cream kesukaanmu tentu saja, apa kau membiarkan anakmu mengeluarkan air liur di dalam sini karna sangat menginginkan ice cream?” Niall mengusap perut Ashley, selain memberikan kenyamanan, Niall ingin menghapus bekas tangan Luke.

Niall bisa melihat Luke menggeram disana menatap dirinya dan Ashley, kali ini Niall kembali bersorak menang. tapi ini belum kemenangan sebenarnya sebelum Ashley bisa keluar dari lingkaran setan yang dibuat Luke dan Ben.

“Baiklah aku akan mengganti bajuku, tunggu disini” ucap Ashley sebelum pergi meninggalkan Niall serta kedua kakak beradik Hemmings menuju kamarnya.

“Kau tak bisa membawanya pergi” desis Luke saat pria itu mendekati Niall.

“Kenapa tidak? dia milikku” Niall tertawa.

“Dia milikku, kau hanya belum tau bagaimana caraku merebutnya darimu”

“Kau akan melakukan apapun bukan? Sayangnya aku sudah tau semuanya” Luke terbelalak kaget.

Ben terkekeh mendekati Luke dan Niall. “Sayang sekali kau hanya bisa diam, dan jika kau bergerak. Hap bayi Ashley akan mati” ujar Ben.

“Atau mengenaskan lagi Ashley juga mati, karna jika aku tak bisa memilikinya, kau juga tak akan bisa memilikinya” tambah Luke.

“Kita lihat saja nanti” balas Niall, pria itu mengalihkan pandangannya pada seorang wanita yang dengan semangat menuruni tangga.

Niall menggenggam tangan Ashley ketika ia mendekat. “Aku pergi” hanya dua kata itu yang terucap sebelum Niall dan Ashley keluar dari mansion Hemmings.

“Tenang saja, rencananya akan berhasil dan besok kau hanya harus menelusup di celah hubungan mereka” Ben menepuk bahu Luke

---

Ashley menikmati ice Cream rasa coklat dengan *topping* buah pisang dan oreo di atasnya, mereka berdua tengah berada di kedai ice cream ternama di kota London, tentu saja karna paksaan Niall.

Awalnya Ashley meminta Niall untuk mengantarnya ke supermarket membeli ice cream, tetapi Niall dengan alasan

memberikan yang terbaik untuk anaknya juga Ashley untuk membawanya ke kedai ice cream terbaik disini tak bisa ditolak Ashley, dan ucapan Niall benar bahwa ice cream disini sangat nikmat.

"Ashley" panggil Niall.

Ashley yang sejak tadi menatap ice cream nya penuh nikmat mendongak menatap mata Niall. "Ya? ada apa?"

"Aku akan mengatakan sesuatu, tapi kau harus berjanji bahwa kau akan baik baik saja nanti, ada aku disini yang menjagamu" Niall mengusap kedua bahu Ashley pelan.

"Kenapa? Apa yang akan terjadi?"

"Anak kita terancam sekarang" dan ucapan Niall sukses membuat Ashley menjatuhkan sendok ice creamnya, tubuhnya menegang dengan mata yang membulat.

"Tenanglah, aku akan melindungimu dan juga anak kita, jangan takut sayang"

"Si-siapa yang akan mencelakai anakku?" Ashley mengusap perut buncitnya perlahan, dia tak akan membiarkan anaknya terancam.

"Luke dan juga Ben" Niall mengeluarkan ponselnya, mengutak atik benda pipih itu sebelum menyerahkan pada Ashley.

Ternyata Niall menunjukkan dimana Luke menyampurkan sesuatu di susunya, tetapi sayang sekali gelas susu itu pecah karna Ashley tanpa sengaja menjatuhkan gelasnya saat ia menonton acara televisi, waktu itu wanita itu melihat penampilan Niall yang tengah menghadiri acara peresmian salah satu hotel Justin Bieber.

Video kedua menampakkan Ben yang menyampurkan obat ke bubur ayam Ashley, sayang sekali waktu itu Ashley yang sudah tak menginginkan bubur meminta pembantu keluarga Hemmings memakannya.

Video ketiga ketika Luke masuk ke dalam rumah dan tanpa sengaja salah satu pengawal menyenggolnya hingga terjatuh, bungkusan di tangan Luke sengaja ditukar oleh pengawal itu.

Dan yang terakhir, itu video dimana Luke menuangkan cairan yang entah Ashley tak tau apa ke lantai kamar mandi, lalu beberapa menit setelah Luke pergi seseorang membersihkannya.

Mulut Ashley terkatup rapat, jadi selama ini dia sudah terancam di rumah itu, jadi selama ini kebaikan Luke hanya kedok? Dan siapa pria itu yang membersihkan kamar mandinya?

"Kau bertanya siapa pria yang menolongmu? Jawabannya dia adalah orang yang aku tugaskan menjagamu, aku sudah meletakkan 5 orang lebih awal di rumah itu saat tau kau disana, dan ketika tau rencana itu, aku menambahnya lima orang" kekeh Niall.

"Ja-jadi aku harus bagaimana?"

"Hanya bersikap biasa saja, jangan dengarkan apa yang diucapkan Luke ataupun ditunjukkan pria itu, jika kau ingin minum, campurkan ini pada minumanmu" Niall memberikan plastik berisikan butiran obat.

"Apa ini?"

"Itu untuk mematikan fungsi obat penggugur kandungan, kau akan baik baik saja selama aku masih hidup, tak akan aku biarkan seseorang menyakitimu dan anakku Ashley" ucap Niall tulus, dia menarik Ashley kepelukannya.

Ashley terisak kecil. "Maafkan aku, aku membuat anak kita terancam karna kebodohanku termakan topeng Luke"

"Kau tidak bersalah sayang" Niall mengecup puncak kepala Ashley.

“Aku akan menjemputmu nanti malam Ash, bersiaplah hidup bersamaku selamanya”

PART 19

Ashley pov.

Aku kembali ke mansion keluarga Hemmings dengan perasaan gusar yang semenjak tadi kurasakan saat mengetahui kenyataan bahwa Luke tidak sebaik yang Nampak.

Perlu kalian tau, tidak semua yang baik itu teman dan tidak semua yang buruk itu musuh.

"Kau sudah pulang? Bagaimana harimu? Apa Niall menyakitimu?" tanya Luke bertubi tubi padaku.

Apa dia tidak tahu bahwa dia yang saat ini menyakitiku dengan topeng baik memuakkan yang membuatku kini menanam rasa benci padanya, dia sudah berani mengancam keselamatan anakku dan aku sangat tidak menyukai seseorang yang mengusik anakku.

"Aku baik-baik saja, aku hanya ingin istirahat" balasku datar, aku tak memungkiri bahwa kali ini aku sangat benci padanya hingga aku tak bisa menyembunyikan rasa benciku.

"Ada apa denganmu Ashley?" Tanya Luke dengan kedua tangan yang memegang bahuku dan segera ku tepis tangannya.

"Aku baik-baik saja dan jangan sentuh aku dengan tangan kotormu!" Bentakku, aku berlari meninggalkan Luke dan memilih berkemas untuk nanti malam daripada harus memperdulikan pria itu.

Sesampainya di kamar aku mengunci kamarku agar Luke tak bisa masuk dan duduk di ranjang, ku usap perutku. "Kau akan baik baik saja sayang, *Daddy* dan *Mommy* akan menjagamu" ucapku.

Niall tersenyum bahagia menatap Harry dan Louis yang berada di depannya, memandang dirinya dengan pandangan *aku-meminta-penjelasan* ke arah Niall.

"Besok kau akan tau maksudku dengan Zayn dan Liam" kekeh Niall.

"Sialan kalian memang benar-benar sialan menyembunyikan semuanya dariku"

"O*h god* aku hanya meminta penjelasan dengan maksudmu menghancurkan bocah ingus bernama Luke hemmings itu perlahan! Apa yang kalian bertiga rencanakan!" Louis mengacak acak rambutnya yang sudah berantakan.

"Bagaimana kabar Oliver Lou?" Tanya Niall yang mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Dia baik dan jawab pertanyaanku"

Zayn dan Liam datang, saling merangkul dengan senyum puas yang terpancar di keduanya seakan mereka berdua baru saja melakukan hal tak senonoh yang menyenangkan, itu pikir Harry dan Louis.

Kedua pria itu memang dikabarkan gay sebelum Liam menikah, tapi dengan segera Liam dan juga Zayn menepis kabar buruk itu, demi Tuhan mereka masih menyukai lubang kewanitaan.

"Semuanya sudah selesai, dan lihat apa yang terjadi besok Neil"

"*Fuck don't call me Neil*" dengus Niall.

"Neil beritahu aku" ucap Louis dan Harry bersamaan.

Nah kedua pria ini juga dikabarkan gay, apalagi dengan kejahilan Louis yang dulu sengaja mengecup pipi Harry yang hampir mengenai bibirnya di depan para wartawan, dan

sudah cukup Harry gila dengan ribuan pertanyaan dari Gemma saat itu.

"Aku hanya membuat perusahaan Hemmings bangkrut seperti perusahaan Taylor, membuat semua keluarga depresi dan Hap! Mereka akan menyesal masuk ke mulut singa" ujar Niall.

"Tenang saja, Niall tidak sejahat itu balas dendam nyawa dibayar nyawa" sela Liam. "Dia hanya menyuruhku memberi tabrakan kecil pada mobil yang dikendarai Jack,Ben dan Liz"

"Rencana jahat yang aku suka dan sayang sekali kalian tak mengajakku" Louis menggeram pelan.

"Jika kau ikut, bisa saja kau membuat seluruh keluarga bodoh itu tewas" ucap Zayn.

"Kau akan merasakan sensasi menjadi dalang pembunuhan musuhmu" Louis memasang senyum *evil* nya

"Di rumah Hemmings ada siapa?" tanya Niall.

"Hanya ada Luke, Andrew ke Canada untuk kontrak kerja dengan Bieber corp. Dan dia belum tau jika Justin akan menolak mentah-mentah"

"Jadi Justin juga ikut dengan rencana ini?" Tanya Harry

Niall mengangguk. "Kalian berdua bisa mempermainkan perusahaan Hemmings sesuka hati" Niall menyerahkan surat kepemilikan perusahaan Hemmings pada Harry dan Louis.

"Aku tidak berminat untuk bermain main, bagaimana bisa kau dapat ini?" tanya Louis.

"Seseorang dengan sukarela memberiku saat tau aku sangat memusuhi keluarga Hemmings"

"Bukankah ini sangat jahat?" Seorang pria masuk ke dalam ruang kerja Niall, dia Greg Horan kakak Niall.

“Yang sangat jahat adalah ketika ibuku dan keluarganya yang terbunuh oleh Andrew sialan itu dan sekarang anaknya yang mencoba membunuh anakku. jangan harap akan semudah itu”

Bukan rahasia lagi bahwa Niall sangat memiliki dendam mendalam pada keluarga Hemmings bagi ke empat sahabatnya itu.

Maura dulu hanyalah seorang pelayan di Mansion Andrew Hemmings, sampai Andrew yang tertarik pada ibu Niall dan memaksakan kehendaknya pada ibu Niall, memperkosanya dengan Keji hingga Bobby menemukan Maura dan menikahinya. Beberapa tahun setelah menghilang Andrew mengetahui bahwa Maura sudah menikah dan memiliki dua putra.

Dan bisa ditebak jika Andrew sang pria arogan itu membalas dendamnya pada Maura yang tega pergi dan memilih si miskin Bobby daripada dia, Andrew sengaja membunuh semua keluarga Maura dengan membayar pilot butuh uang yang mau maunya menyerahkan nyawanya hanya untuk uang yang sangat dibutuhkan keluarganya, pesawat itu terjun ke laut juga dengan nyawa orang tak bersalah, terkutuklah Andrew Hemmings itu.

Niall melirik jam merk *swiss army* di pergelangan tangannya, melihat jam sudah menunjukkan pukul 10 malam dan sudah waktunya dia menjemput istrinya, pria itu bangkit dari duduknya dan menelepon seseorang.

“Semua sudah siap?”

'Sudah tuan, disini hanya tersisa para pelayan dan beberapa pengawal yang bisa ku atasi. Nyonya sudah siap'

“Serahkan ponselmu pada Ashley”

'Hey cepat jemput aku!! Aku kelaparan dan ingin memakanmu kali ini!'

"Calm Sweetheart aku akan segera menjemputmu dan kau akan bebas memakanku"

'Jangan lupa beritahu Becca untuk memasak sup ayam kesukaanku!! Awas jika kau lupa! Kau akan jadi sup ku!' hardik Ashley.

"Iya aku akan memberitahu Becca, *see you sweetheart*"

'Sampai ketemu iblis jelek' ejek Ashley dari sana.

Niall tertawa seperti orang gila setelah sambungan telepon terputus karna wanita itu memutuskannya, setidaknya dia terhibur dengan sifat ketus istrinya.

"Aku akan menjemput istriku, kalian bisa pulang atau menunggu disini, terserahlah aku tak peduli"

"Sialan kau membuang kami begitu saja setelah semuanya?" Louis memasang wajah pura-pura terlukanya.

"Jika kalian berada disini, tolong beritahu Becca untuk memasak sup ayam kesukaan Ashley, kalau tidak? Kalian akan ku cincang untuk kujadikan sup ayam" Niall menyelipkan Nada ancaman di ucapannya yang sebenarnya hanya candaan.

Louis bergidik. "Dasar kanibal! Cepat pergi!"

Niall tertawa, dia pergi meninggalkan para sahabatnya itu, ah senangnya Ashley kembali kepelukan Niall setelah sekian lama penantiannya beberapa bulan ini, apalagi dia akan sangat sangat bahagia jika melihat pembunuh ibunya menderita dan mengemis padanya.

Niall keluar dari Helikopternya, dia sengaja menggunakan Helikopter yang merangkap menjadi pilot sekaligus, di halaman mansion mewah itu Ashley tengah duduk menunggu sambil memainkan ponselnya.

Niall tersenyum menghampiri Ashley. "Hai *sweetheart*" sapa Niall sambil mengecup kening Ashley.

Ashley mendongak untuk menatap Niall, bibirnya mencebik kesal. “Kau telat 5 menit dari yang kau janjikan” “Maaf membuatmu menunggu” ucap Niall.

“Tidak dimaafkan jika di rumah tidak ada sup ayam kesukaanku!” Ashley bangkit dari duduknya.

“Pasti ada” Niall ikut berdiri dan melingkarkan tangan kanannya ke pinggang Ashley. “Apa ponsel itu dari Luke?”

Ashley mengangguk. “Aku akan membuangnya” Ashley melemparkan ponsel keluaran terbaru itu ke tempat sampah.

“Bagus, aku bisa membelikanmu yang lebih bagus dari itu” Niall mengacak acak rambut Ashley pelan, sorot matanya menunjukkan dia sangat bahagia kali ini. “Ayo kita kembali ke rumah kita”

Ashley tersenyum bahagia. “Ayo”

PART 20

Pengawal membuka pintu mansion Niall, mempersilahkan Ashley dan Niall untuk masuk ke dalam tempat yang bagi Ashley saat pertama kali melihatnya adalah istana. Ashley terkikik mengingat itu.

“Ada apa?” Tanya Niall menatap Ashley kebingungan karena tiba-tiba wanita itu tertawa.

“Tidak"

“Jadi ini yang bernama Ashley" Denisa berjalan dari arah dapur ke ruang tamu, membawa senampan kue yang tadi dibuatnya karna merasa bosan tanpa kegiatan apapun, di sebelah wanita itu ada Greg yang menggendong Theo

Ashley menunduk, dia tidak tau siapa wanita yang berbicara dengannya itu. “I-iya"

Niall menggenggam tangan Ashley, menarik wanita itu agar mengikutinya untuk mendekati Denisa dan Greg.

“Dia Denisa kakak iparku dan ini Greg kakakku, satu lagi, ini Theo keponakanku"

Denisa meletakkan nampan itu di meja dan memeluk Ashley. “Aku senang bisa bertemu denganmu"

Ashley tersenyum lega, setidaknya Denisa tidak sejahat Bobby. “Aku juga Ms"

“Panggil aku Denis" dan Ashley pun mengangguk

Denisa melepas pelukannya, baru menyadari bahwa perut Ashley membuncit, tatapan Denisa terarah pada Niall. “Ini pasti anakmu kan?!"

Niall menggaruk tengkuknya yang tak gatal. “Yeah begitulah"

“Dasar anak nakal" Denisa menendang tulang kering Niall hingga pria itu meringis kesakitan.

“Dia sudah berumur 23 tahun dan itu wajar bagi pria dewasa, lagipula mereka akan menikah" ucap Greg

Niall yang masih meringis mengacungkan jempolnya pada Greg. “Kau memang kakak yang baik"

Ashley yang merasa canggung hanya tersenyum menatap adegan keluarga itu. Tiba-tiba Greg mengulurkan tangannya “Greg Horan"

Ashley membalas uluran tangan Greg. “Ashley Clarkson Mr"

“Panggil aku Greg, aku tidak searogan Bobby" kekeh Greg.

“*Aunty* ini siapa?” Tanya Theo yang menatap Ashley kebingungan

“Calon istri *uncle* Niall, ayo sapa *Aunty* Ashley" pinta Denisa

Theo melebarkan kedua tangannya meminta digendong Ashley. "Halo *Aunty* Ashley"

Ashley tertawa tapi tetap membawa Theo ke gendongannya. “Halo tampan"

“Dimana teman-temanku?” Tanya Niall melihat ruang tamu yang sepi.

“Sudah pulang, lebih baik kau bawa Ashley ke kamar. Dia terlihat kelelehan" Greg menatap Ashley dan Theo yang tengah bercanda.

Niall mengangguk. “Ashley serahkan Theo ke Denis, sudah waktunya tidur"

Dengan air muka cemberut Ashley menuruti ucapan Niall. “Besok kita main lagi ok?” Tanya Ashley pada Theo yang diberi anggukan oleh pria kecil itu

“Baiklah aku harus menidurkan Theo dulu, selamat malam" pamit Denis sebelum ia pergi ke kamar tamu tempatnya tidur diikuti Greg.

“Kau lapar?” Tanya Niall.

“Aku mau tidur!" Ashley meninggalkan Niall yang memasang wajah terbodohnya karena tiba-tiba Ashley membentaknya, wanita itu menaiki tangga dan berjalan ke lorong tempat kamarnya dulu .

Saat Ashley akan membuka pintu sebuah pintu menahan tangannya, Ashley menoleh dan melihat Niall yang menatapnya dengan tatapan marah. “Apa lagi?!"

“Kau pikir kau mau apa disini?” Tanya Niall lirih, tapi suaranya membuat Ashley bergidik ngeri.

“Tentu saja aku mau tidur"

“Disini bukan kamarmu, ayo ikut aku" Niall menarik Ashley dan jelas saja wanita itu menolak serta lebih memilih berpegangan pada pintu kamarnya agar tidak tertarik oleh Niall

“Aku tidak amnesia hingga lupa dimana kamarku Niall" dengus Ashley

Dengan kesabaran di ubun-ubun, Niall berbalik dan langsung menggendong Ashley *Bridal Style.*

“Turunkan aku!" Ashley berteriak sambil memukul pundak Niall yang membuat para pelayan dan pengawal menatap mereka geli, membuat Ashley memutar bola matanya kesal.

Tiba-tiba wanita itu merasakan terduduk di ranjang empuk dan menatap Niall yang mengunci pintu kamar yang Ashley tau itu kamar Niall, kenapa pria itu membawanya kemari?

“Mulai sekarang kau tidur disini bersamaku" ucap Niall yang berjalan ke arah Ashley, pria itu membuka kancing kemeja putihnya hingga kemeja itu terlepas.

“Pa-pakai bajumu cepat!" Pekik Ashley menutup matanya dengan kedua tangannya.

“Kenapa? Bukannya kau pernah melihatku telanjang?" Bisik Niall di telinga Ashley, menggoda wanita hamil itu dengan meniupkan nafasnya ke leher Ashley.

“A-aku mau tidur" ucap Ashley gugup, dia membuka kedua tangannya hingga sekarang menatap Niall.

“Tidakkah kau merindukanku?" Niall memasang wajah terlukanya.

“Jangan menggodaku!" Dengus Ashley sambil berdiri dan membuka resleting dress nya, berniat untuk mengganti baju.

Niall yang melihat itu langsung memeluk tubuh Ashley yang hanya tertutupi bra dan celana dalam, dress nya sudah berada di lantai. Pria itu menenggelamkan kepalanya ke ceruk leher Ashley, menghirup wangi wanita itu sambil menciuminya.

“Ni-Niall jangan menggodaku! Aku mau ganti baju!" bentak Ashley mencoba melepas Niall, suaranya sudah bergetar karena terangsang, ini salah Niall tentu saja.

“Dan jangan menolakku karna sudah berapa bulan kita tidak melakukan ini?” Ucap Niall, kedua tangannya meraba punggung Ashley untuk mencari kaitan bra Ashley lalu melepaskannya

Terpampang jelas payudara Ashley kali ini, tanpa tertutupi apapun dan di hadapan Niall yang menatapnya buas. tanpa pikir panjang Niall membawa Ashley ke

ranjang, rupanya Ashley pun sekarang sudah sangat bergairah dan untuk menolak pun dia tidak bias.

Ashley mengalungkan kedua tangannya ke leher Niall, semakin mendekatkan jarak mereka dan memulai ciuman panas itu. Dan dengan senang hati Niall membalasnya, kedua tangan Niall bergerilya di kedua payudara Ashley, memilin putingnya hingga membuat sang empu mendesah di sela-sela ciumannya.

Niall tersenyum saat Ashley melingkarkan kakinya di pinggangnya, dia tau Ashley sangat terangsang, dan itu karna hormon ibu hamil yang sangat membuat Niall bersyukur. Ciuman Niall turun ke leher lalu ke dagu Ashley, membuat tanda di situ yang diyakini Niall dia akan mendapat amukan besok.

“Nghh.." Ashley mendesah di telinga Niall, mengusap punggung Niall saat merasakan mulut Niall sudah turun ke arah payudaranya, dan payudara kiri Ashley adalah tempat paling sensitif yang bisa membuat wanita itu orgasme saat Niall menyentuhnya di bagian itu.

Dan malam ini keduanya kembali bercinta, menyalurkan rasa rindunya dan bercinta tanpa paksaan.

PART 21

Ashley dan Niall tengah berada di taman bunga yang terdapat tak jauh dari kolam renang mansion Niall, mereka berdua memutuskan untuk berkebun setelah Ashley menolak ajakan Niall untuk berbelanja baju atau kebutuhan Ashley lainnya, menurut Ashley dia sedang tidak membutuhkan apapun.

“Jika ada cacing di tanah bagaimana? Itu menjijikkan" Niall memasang wajah Anehnya saat Ashley meminta bantuan mengambil sedikit tanah basah untuk menimbun bunga mawar yang sedang ditanam wanita itu.

Ashley mendengus sembari mengusap peluh di keningnya menggunakan lengannya. “Astaga kau memang sangat arogan hingga dengan cacing saja takut"

“Jangan mengejekku! Aku tidak takut tapi itu menjijikkan"

Ashley mendesis pelan. “Katakan saja jika takut"

“Aku mendengarmu *sweetheart*"

“Aku bukan *sweetheart*-mu jika kau tidak mau membantuku Horan"

Niall mencebikkan bibirnya kesal, mulai mengambil sarung tangan plastik lalu memasangnya. “Baiklah Ms.Horan aku akan mengambil tanah untukmu"

Ashley tersenyum melihat Niall yang dengan kesal mengambil gumpalan tanah basah dan memberikannya pada Ashley. “Nah kau memang calon suami yang baik"

“Bukan calon suami tapi SU-A-MI" ujar Niall dengan penuh penekanan di kata *suami.*

“Memangnya kapan kau melamarku dan membawaku ke altar huh?” Tanya Ashley, wanita itu masih belum selesai dengan mawarnya

Niall tersenyum samar. “Sebentar lagi"

Sementara para pelayan dan pengawal menatap mereka berdua dengan senyum hangat, tak biasa tuan-nya tersenyum, memasang wajah kesal dan memasang wajah menggoda. Hanya di depan Ashley Niall begitu.

“Ku beri nama siapa ya mawar dan bunga matahari ini?" Ashley meletakkan jarinya di dagu dengan gaya orang yang tengah berpikir.

“Beri nama Niall dan Ashley saja" usul Niall.

“Tidak! Bunga secantik ini sangat buruk bila diberi nama Niall!"

Niall melengos. “Terserahlah"

“Ah aku akan memberi nama Michael clien kerjamu yang pernah makan malam di rumah saja, dia sangat tampan dan itu bagus"

Kini Niall mendelik sebal. “Apa kau bilang? Tampan? Lebih tampan aku dan aku tidak setuju dengan nama itu!"

“Yasudahlah kuberi nama Parti dan Parto saja, bagus kan?" Ashley menggerakkan alisnya naik turun.

“Bagus jika kau bahagia sayang" Niall menyela sambil tersenyum. “Karna kebahagiaanmu adalah yang pertama"

“Yang pertama ya? Bagaimana kalau ku beri nama Michael saja?" goda Ashley.

Niall hendak menanggapi ucapan Ashley saat suara dari belakang menghentikan mereka. “Bukankah hari yang panas ini sangat tidak cocok untuk berkebun?"

Niall dan Ashley menengok kebalakang dan sangat dikejutkan dengan Bobby yang sudah berdiri di belakang

mereka dengan senyum yang merekah dari wajah tua itu, dengan segera keduanya berbalik menghadap Bobby.

Niall menatap tajam ayahnya. “Ada perlu apa kau berada disini?"

Ashley meremas lengan Niall yang berada di genggamannya. “Niall dia ayahmu tau" bisik Ashley.

“Aku tidak peduli dia ayahku atau tidak, yang terpenting adalah dia sebab kau pergi"

Tanpa memperdulikan tatapan tajam Niall, Bobby berjalan mendekati Ashley. “Kau sudah kembali?"

Ashley mengangguk lalu menundukkan wajahnya. “Y-ya tuan"

“Baiklah jika kau kembali, aku ingin merasakan masakan calon menantuku" ujar Bobby, setelah itu ia berlalu pergi meninggalkan Ashley dan Niall yang tengah bersitatap kebingungan.

“Maksudnya apa?” Tanya Ashley

“Dia ingin kau memasak *sweetheart* , jika dia menyakitimu tenang saja, aku ada disini" Niall tersenyum bangga sambil menepuk dadanya.

Ashley menatap jijik Niall dan meninggalkan pria itu.

***

Di meja makan mansion Niall sangat sunyi, hanya terdengar dentingan antara alat makan, 6 kursi terisi dengan berbagai macam hidangan yang Ashley masak.

“A*unty* masakanmu sangat enak" ujar Theo sambil mencoba menyendokkan sup ayam meski harus dibantu Denisa

Ashley tersenyum menatap Theo. “Kalau begitu makanlah sampai kenyang"

“Dia bisa memakan semuanya jika kau berkata begitu Ashley, untuk ukuran anak kecil perut Theo seperti drum yang entah kapan terisi penuh, seperti Niall" ucap Denisa.

“Aku memang suka makan dan sangat beruntung mendapatkan istri yang bisa memasak berbagai macam masakan" balas Niall, pria itu menyendokkan nasi dengan lauk udang balado.

“Aku bukan istrimu" ketus Ashley.

“Belum" ralat Niall sambil memasang senyum menawannya yang malah membuat Ashley bergidik geli.

“Hm" Bobby bergumam pelan, membuat seluruh orang yang berada di meja makan selain Theo menatap Bobby

“Sebenarnya apa tujuan Dad datang kemari?” Tanya Niall.

“Aku hanya ingin menanyakan kapan kalian menikah, apa salah?"

“Menanyakan kapan kami menikah setelah banyak hal yang kau lakukan untuk memisahkan kami? Jangan bercanda" Niall tersenyum meremehkan ke arah Bobby.

“Memangnya kenapa jika aku juga ingin memilih menantuku?"

“Hanya jelaskan apa maksudmu Dad" ucap Greg dingin, pria itu mengalihkan pandangannya ke arah makanan di piringnya.

“Sebenarnya perusahaanku tidak bangkrut. Tapi karna Melissa sendiri yang mengatakan padaku kalau dia ingin menikah denganmu aku harus memilih siapa yang lebih baik, aku mendapat laporan dari orangku bahwa kau mengajak wanita ke rumahmu, ini wanita pertama yang kau ajak ke rumah, ku lihat memang baik. Tapi aku hanya belum

percaya siapa yang ku anggap baik" jelas Bobby panjang lebar.

Niall mendengus. “Aku tau yang baik dan buruk Dad"

“Lalu bagaimana dengan wanita polos yang mengatakan hamil anakmu? Wajah tidak membuatku terkecoh *son*"

“Hamil anak Niall?!" Teriak Ashley tak percaya.

“Ya begitulah anakku, terlalu banyak wanita yang dia tiduri hingga banyak wanita yang mengaku hamil" ucap Bobby

“Kau tidur di luar!" Ashley menunjuk wajah Niall dengan pandangan tajamnya. “Semuanya aku permisi, aku harus ke kamar mandi" pamit Ashley yang langsung berlari ke kamar mandi yang berada di lantai bawah.

“Dad kau menyulitkanku" Niall mengacak acak rambutnya frustasi.

Ah kalau saja Bobby Horan bukan ayahnya, dia bisa dengan mudah mencekik pria tua itu. Tapi sekali lagi dia ayahnya dan tentu saja dia tak mungkin gila akan mencekik Bobby meski keinginan itu ada.

Selamat tinggal pelukan hangat Ashley, setidaknya untuk semalam, batin Niall miris.

PART 22

Usia kandungan Ashley sudah memasuki bulan ke 8 lebih satu minggu, dan dokter mengatakan kurang dari 3 minggu lebih 4 hari kedua bayi mungil yang berada di perut Ashley akan terlahir. Ya Ashley mengandung anak kembar berjenis kelamin perempuan dan itu membuat Niall sombong karna mengatakan dirinya hebat.

Hari ini adalah jadwal periksa kandungan Ashley ke dokter, dan wanita itu tengah duduk di sofa sambil menunggu Niall pulang dari kantornya. Pria itu memaksa agar dirinya yang mengantar Ashley, padahal masih banyak sopir disini yang menganggur.

“Aku pulang" ujar Niall, membuat Ashley yang tengah memakan cemilannya tersenyum sumringah ke arah Niall.

“Kau haus? Ingin minum apa?” Tanya Ashley yang kini sudah berdiri sambil memegangi perut besarnya.

Niall menggeleng, lalu tersenyum. Ia menghampiri Ashley. “Aku tidak haus, dan jika aku haus, aku hanya ingin minum dari ini" tangan nakal Niall meremas gundukan payudara Ashley.

Ashley berteriak sembari memukul bahu Niall. “Mesum!! Bagaimana jika ada orang?! Kau memang tidak tau tempat dan malu!"

Sepertinya Niall baru saja membangunkan singa betina yang terlelap.

Niall meringis merasakan pukulan Ashley yang lumayan menyakitkan. “Maaf maaf, sekarang kita berangkat saja oke?"

“Aku ingin berangkat dengan Dylan!"

Niall menggeram. “Denganku dan tidak ada penolakan!" Balas Niall membentak.

Ashley terdiam, air mata sudah menggenang di pelupuk matanya dan akan tumpah sebentar lagi. Jangan terkejut hanya karna dibentak wanita itu bisa menangis, kalian bisa merasakan sendiri saat hamil dan itu sebab hormon kehamilan.

Niall yang menyadari itu segera menarik Ashley ke pelukannya. “Maafkan aku, bukannya aku-"

Ashley menyela. “Kau jahat! Aku menyesal hamil anakmu! Dan aku marah padamu" Ashley memberontak di pelukan Niall, tapi dengan sigap Niall mengeratkan pelukannya.

“O*key,* jadi apa yang harus aku lakukan agar kau tidak memarahiku lagi?” Tanya Niall, Ashley akan cepat luluh saat Niall sudah bertanya seperti itu.

“Benarkah?” Tanya Ashley kembali, tangisnya sudah berhenti dan wanita itu juga sudah berhenti meronta.

Niall mengangguk terpaksa, pasti Ashley akan meminta hal yang aneh dan membuat Niall kesulitan. Seperti hari minggu lalu saat Niall tak sengaja menghabiskan keripik kentang kesukaan Ashley, wanita itu marah padanya dan meminta buah kelapa yang harus Niall cari mati matian ke semua pantai, tentu saja dia tidak mendapatkannya saat jam sudah menunjukkan pukul dua petang.

Akhirnya Ashley kasian saat melihat Niall pulang dengan basah kuyup dan tubuh menggigil, pria itu demam tinggi selama dua hari.

“Jangan pulang terlalu malam, aku disini juga kesepian" Ashley menunduk menyembunyikan wajahnya di dada bidang Niall.

Niall tercengang mendengar permintaan Ashley, padahal dia sudah memikirkan banyak hal yang diinginkan Ashley. Tapi ternyata Ashley hanya butuh dirinya karna kesepian, Niall menarik dagu Ashley hingga wanita itu menatapnya.

“Hanya itu yang kau mau?" Ashley mengangguk.

“Ta-tapi jika kau sibuk aku tidak keberatan"

Niall tersenyum sembari melumat bibir sekilas. “Baiklah, seperti keinginanmu aku akan pulang sore setiap hari. jadi sekarang bersiaplah untuk bertemu dokter kandunganmu *sweetheart*"

Ashley melepas pelukan Niall, ia mengambil dompet *channel* yang sudah berada sofa. “Ayo aku sudah siap"

Niall mengangguk, tangannya mengusap perut buncit Ashley lalu menuntun wanita itu untuk keluar dan masuk ke dalam mobil *sport* Niall.

***

“Bayi kalian sehat, ibunya juga sehat, hanya saja kau harus menjaga pola makanmu. Karena kalau kau kegemukan, itu bisa mempersulit persalinan mu" jelas Cara.

Ya, dokter kandungan Ashley adalah Cara delevingne mantan model Victoria secret yang menawan itu. Ashley menganggukkan kepala tanda mengerti, sementara Niall memandang takjub foto usg yang berada di tangannya.

“Baiklah, jangan lupa datang kembali dua minggu lagi untuk persiapan persalinan" sambung Cara.

Ashley dan Niall berdiri dari duduknya, berpamitan pada Cara dan keluar dari ruangan Cara.

“Kau ingin pergi kemana setelah ini?” Tanya Niall sambil melingkarkan lengannya di pinggang Ashley.

“Aku ingin gulali Niall" ujar Ashley.

“Astaga kau sud-"

“Astaga Niall kita bertemu di waktu yang tidak tepat ya?" Seseorang menyela ucapan Niall hingga membuat Niall dan Ashley menoleh, wajah Niall menegang melihat siapa yang berada di depannya, tapi dengan cepat dia mengubah air muka menjadi datar.

“Siapa dia Niall? Apa dia pelacur yang kau hamili juga?” Tanya wanita berambut kecoklatan itu.

“Jaga ucapanmu Ariana!" gertak Niall

“Memang benar kan? Apa kau lupa saat kau menghamili Emily dan menyuruhnya menggugurkannya? Tapi kenapa sekarang kau membiarkan anakmu yang berada di wanita ini? Kau sangat tidak adil" cerocos Ariana.

Ashley yang tadi menunduk sekarang mendongak menatap Ariana yang memberikan pandangan meremehkan padanya.

“Jangan mengada-ada, itu jelas-jelas anak Cody calon suamimu itu. Kau kan yang menutupi itu dengan menyuruhnya berpura pura hamil anakku?" Niall tersenyum miring menatap Ariana yang terdiam dengan wajah pucat pasi.

Ariana pintar mengendalikan suasana, wanita itu tersenyum sinis. “Apa seperti ini seleramu? Dia bahkan seperti gadis miskin yang tidak cocok dengan gaun indah dan tas indah itu, dia tak setara dengan kita Niall"

“Aku tidak peduli"

“Bahkan Emily lebih cantik darinya, lihatlah tubuhnya membesar dan menjijikkan" dengus Ariana, lagi-lagi untuk memancing Ashley. Karna melihat orang marah karnanya adalah kebahagiaan tersendiri bagi Ariana.

“Dia lebih cantik dari segala-galanya, bahkan darimu Ariana. Dan tentu saja tubuhnya membesar, karna dia tengah mengandung anak kembar kami"

“Ah gadis miskin yang beruntung ya" ujar Ariana membelai pipi Ashley yang segera ditepis Ashley kasar. “Wow aku terhina"

Niall maju selangkah mendekatkan tubuhnya pada Ariana, tangannya mencengkram bahu kurus Ariana. “Cepat pergi dan jangan ganggu aku lagi, sampai aku melihat wajahmu, perusahaan ayahmu akan hancur seperti Swift dan juga Hemmings"

Tubuh Ariana bergetar, dia memandang Niall tak percaya. Tanpa aba-aba Ariana pergi meninggalkan keduanya, Niall bisa melihat perut Ariana yang sedikit membuncit.

Ashley terisak pelan, menyadarkan Niall yang sejak tadi menarik nafas menahan emosinya. Niall menarik Ashley kedalam pelukannya. “Tenang saja, tidak akan ku biarkan semua orang menghinamu *sweetheart*"

“Ta-tapi dia benar Niall" Ashley menatap Niall sendu.

Niall mengusap air mata yang turun ke pipi Ashley. “Bukankah kita akan mencari gulali untukmu? Jadi ayo kita cari di taman rumah sakit ini, mungkin ada"

Wajah Ashley berubah menjadi sumringah, ia mengangguk antusias dan mengikuti langkah hingga terhenti di taman rumah sakit yang sangat ramai. Banyak penjual makanan, salah satunya ice cream dan gulali.

Ashley menerimanya dengan senang dan melahap gulali itu sedikit demi sedikit, membuat Niall tersenyum melihatnya.

“Niall aku haus" ucap Ashley saat gulali di tangannya sudah habis.

“Bagaimana jika kita ke cafe dan memesan minuman kesukaanmu?” Tanya Niall, maksudnya adalah cafe yang berada tak jauh dari taman ini, mereka sudah menjadi langganan setia disana setiap Ashley ada jadwal periksa kehamilan.

Ashley mengangguk, mereka berjalan menyebrangi jalan dan duduk di dua kursi yang berada di teras cafe.

Seorang pelayan bernama Anetta yang Ashley kenal mendatangi mereka. “Hai Ashley, hai Mr.Horan, kalian ingin memesan apa?"

“Cukup panggil aku Niall" ucap Niall, Anetta mengangguk.

“Aku ingin memesan seperti pesanan ku biasanya, kau memesan apa Niall?” Tanya Ashley pada Niall.

“Kau saja *sweetheart*"

“Baiklah pesananku seperti biasanya saja" ucap Ashley

Anette mengangguk, karna seringnya Ashley datang kesini, Anetta tau apa pesanan Ashley. Setelah mencatat Anette pamit untuk pergi dan meminta Ashley menunggu selama sepuluh menit.

“Niall" panggil Ashley.

“Iya apa?" Niall mengalihkan pandangannya ke arah Ashley yang lesu. “Ada apa?"

“Ku pikir Ariana benar"

Niall mengerutkan keningnya. “Maksudmu?"

“Aku berbeda kasta darimu, aku tidak secantik para wanitamu, aku tidak se sempurna bayanganmu tentangku, apa kau masih mau menerimaku dengan segala kekuranganku?" Ashley meremas ujung dress nya.

Niall yang baru saja mengerti maksud Ashley melayangkan tatapan tajam pada Ashley. “Aku tidak peduli dengan segala perbedaan antara kita, yang ku tahu aku mencintaimu dengan segala kekuranganmu Ashley"

Ashley menatap Niall tak percaya, mencari kebohongan di mata Niall tetapi dia tak menemukannya. “Benarkah?"

Niall mengangguk, merentangkan kedua tangannya meminta Ashley masuk ke dalam pelukannya. Dengan senang hati Ashley memeluk erat Niall.

“Terimakasih"

“Aku yang harus berterima kasih karna kau masih mau bertahan di sampingku Ashley"

PART 23

Aku tersenyum menatap pantulan cermin yang menampakkan diriku dengan balutan dress ibu hamil, hari ini aku ada janji dengan Kristal yang katanya ingin menemani ku berbelanja kebutuhan dua putri kecilku.

Aku mengambil ponselku dan menelepon Niall, di dering ketiga telepon itu tersambung.

'Halo sweetheart ada apa?'

"Aku ada janji dengan Kristal hari ini, dia mau menemaniku ber belanja perlengkapan bayi"

'Jangan pergi, aku merasa akan ada hal buruk yang terjadi. Aku akan menemani mu besok sweetheart'

"Niall aku sudah berjanji dengan Kristal, *please*" bujukku

Ku dengar helaan nafas disana, Niall tidak akan bisa menolak bila aku sudah mengeluarkan jurus andalanku, memelas.

'Baiklah, bawa bodyguard'

"Niall ta-"

'Pergi dengan bodyguard atau di rumah'

"Baiklah aku pergi!" Aku memutuskan panggilan telepon dan memasukkan ponsel ku ke tas ku.

Aku memakai sepatu *kets* ku dan keluar dari kamar, Kristal sudah menunggu di mobilnya yang kini sudah terparkir di halaman Mansion Niall.

Dengan tergesa aku masuk ke dalam mobil Kristal, ku lihat *bodyguard* yang sudah pasti disiapkan Niall untukku menaiki mobil yang berada di belakang mobil ini.

"Hei" sapa Kristal.

Pandanganku turun pada seorang bayi mungil yang tengah terlelap di pangkuan Kristal."Wah kau membawa Aldrich ya?" Ku usap pipi Aldrich -anak pertama Kristal dan Harry-

Aku jadi ingat dulu aku pernah hampir mencelakai Aldrich yang masih di dalam kandungan, begitu kejamnya aku hanya demi uang untuk pengobatan ibuku.

"Hei kenapa kau melamun?"

Aku menggeleng. "Aku hanya teringat dulu aku pernah hampir membunuh Aldrich"

Kristal mengusap punggungku dengan tangan kirinya. "Lupakan itu, anggap saja itu masa lalumu yang buruk"

Aku mengangguk, terkagum dengan sifat tenang Kristal. pantas saja Harry sangat mencintai istrinya ini, meskipun parasnya tidak secantik Kendall atau cara mantan Harry tapi sifat baiknya dan pembawaan yang tenang juga dewasa bisa membuat pria bertekuk lutut.

Aku pernah mendengar cerita dari Harry bahwa *partner* kerjanya jatuh cinta pada Kristal saat pertama kali bertemu, dan bisa disimpulkan bahwa Harry berakhir menghabisi pria itu dengan bogeman berkali kali hingga *partner* kerjanya koma selama dua bulan, luar biasa.

"Ashley jangan melamun, kita sudah sampai" aku melihat tujuanku, ternyata Kristal membawa kami ke salah satu mall milik keluarga Louis.

"Tumben, biasanya kau mengajakku ke mall mu sendiri" ujarku.

"Ele mengatakan jika ada *stan* yang menjual kebutuhan bayi, barangnya bagus dan tentu saja setiap hari ada diskon" balas Kristal girang.

Begitulah wanita, tak jauh-jauh dengan diskon.

Aku turun dari mobil Kristal, ku lihat Kristal menyerahkan anaknya pada *babysitter* yang dibawanya tadi. Katanya agar dia tidak kesulitan saat memilihkan barang untukku.

Tiba-tiba aku mendengar isakan dari seorang anak kecil yang berdiri tepat di belakang mobil Kristal, wajahnya menunduk menatap sepatunya yang berwarna merah muda.

Aku mendekatinya. "Ada apa? Kenapa kau menangis?"

Anak kecil itu mendongak, menatapku dengan mata bulat berwarna birunya yang langsung ku kenali seperti mata Luke, rambutnya panjang berwarna pirang mirip sekali dengan rambut Luke. Apa dia anak Luke? Dengan siapa? Mungkin saja hanya kebetulan, pikirku.

"Aku ingin *ice cream* itu, tapi aku tidak bisa menyebrang" ujarnya sambil menunjuk penjual *ice cream* yang berada di sebrang jalan.

"Apa kau mau aku membelikannya untukmu?"

matanya berbinar. "Benarkah?"

Aku mengangguk. "Tentu"

Dia mengangguk. "A*unty* sangat baik seperti kata Daddy"

Aku menatap anak ini bingung, apa ayahnya tau aku?

Kulihat dia segera menutup mulutnya yang malah terlihat sangat menggemaskan, ku cubit pipinya. "Baiklah aku akan membelikan satu *ice cream* untukmu yang cantik"

"Aunty maafkan aku ya"

Keningku berkerut. "Untuk apa?"

"Tidak" dia tersenyum.

"Ashley disini rupanya kau! Ayo masuk" ajak Kristal yang sudah berada di sampingku.

"Sebentar aku harus membelikan anak ini *ice cream*"

Kristal menatap anak kecil itu. “Wah anak siapa? Siapa namamu sayang?”

“Clarissa *Aunty*”

“Baiklah Clarissa, tunggu disini” ucapku.

Aku mulai berjalan untuk menyebrangi jalanan yang tidak terlalu padat kendaraan, sedikit lagi aku akan sampai ke kedai *ice cream* saat Kristal berteriak.

“ASHLEY AWAS MOBIL!!”

Aku menengok dan tepat saat itu mobil hitam menghantamku, ku rasakan pusing di kepalaku dan darah yang mengalir di selangkanganku.

Saat Kristal memanggil namaku dan menepuk pipiku, pandanganku gelap.

EPILOG

Niall berlarian menyusuri lorong rumah sakit, mencari tempat operasi Ashley yang tak sempat dia tanyakan pada *resepsionis* karna terlalu terburu-buru. Tadi pria itu mendapat telepon dari Kristal kalau Ashley kecelakaan dan itu mampu membuat Niall menyetir gila-gilaan di jalan.

Niall berhenti di sebuah lorong, ada Kristal, Harry, Liam, Louis dan juga Zayn. Tak lupa dengan para Boydguardnya yang berdiri dengan tangan berlumur darah, mereka semua menatap Niall dengan pandangan sendu yang malah membuat Niall ingin menghabisi mereka semua karna membuat muka seakan Ashley kenapa-napa.

"Ada apa dengan Ashley? Kenapa jadi seperti ini? Bagaimana ini bisa terjadi Kristal??" tanya Niall menggebu-nggebu, tak dipedulikannya para sahabatnya yang mencoba menenangkannya.

"D-dia pergi ke kedai *ice cream* karna dia ingin membelikan *ice cream* untuk seorang anak kecil, dan pada saat itu sebuah mobil dengan kecepatan diatas rata rata menabraknya hingga terpental dan mengalami pendarahan" jelas Kristal gemetaran, dia mencoba menepuk bahu Niall agar tenang.

Niall meluruh ke lantai, mengacak-acak rambutnya frustasi. "Harusnya aku melarangnya agar kejadian buruk ini tidak terjadi" ucap Niall penuh penyesalan.

Kristal ikut mensejajarkan dirinya dengan Niall. "Niall ini semua salahku" dan tangis Kristal pecah saat itu juga.

Niall menggeleng, tersenyum getir. “Bukan salahmu, orang yang menabrak istriku yang bersalah”

Langkah kaki terburu-buru mendekat ke arah mereka, Niall mendongak dan menemukan Luke dengan wajah acak-acakannya. Di sebelahnya ada anak kecil berambut dan bermata sama seperti Luke, mereka seperti anak dan ayah.

Kristal terkejut menatap anak kecil yang menunduk itu, ia menegakkan badannya. “KAU?! KAU YANG SUDAH MEMBUAT ASHLEY KECELAKAAN KAN?” teriak Ashley di depan wajah gadis kecil itu.

Clarissa menangis, menyembunyikan wajahnya di belakang kaki Luke. “Ma-maafkan aku *Aunty*”

“Jadi ini kelakuanmu?” Niall berdiri memandang Luke dengan tatapan mematikan yang dibalas dengan tatapan penyesalan.

Bug!

Satu bogeman mendarat di rahang Luke hingga pria itu tersungkur, diikuti beberapa bogeman lainnya dari Niall.

“Kau pikir aku tidak tau kau memperkosa sepupuku dan memperbudaknya untuk menuruti nafsu bejatmu!!” Ucapan Niall tepat menohok Luke yang sedari tadi hanya pasrah dengan tinjuan Niall.

“Cla-Clarabel sepupumu?” Tanya Luke tak percaya.

“Ya, dan aku akan menghancurkan semua orang yang berani macam-macam dengan saudara ku atau istriku sendiri!”

Niall kembali memberikan tinjuan di wajah Luke yang sudah babak belur, sementara Clarissa hanya bisa menangis sambil bersembunyi di balik tanaman.

Sedikit info tentang masa lalu Luke, Luke memperbudak Clarabel yang ternyata sepupu kesayangan

Niall untuk melayani nafsu sex nya saat mereka berada di *senior high school* . Clarabel hamil, Luke mengatakan tak mau bertanggung jawab dan tepat saat Clarabel melahirkan, wanita itu meninggal dengan surat yang ditujukan untuk Luke dan Niall.

Liam memisahkan mereka. "Berhenti disini atau kau benar-benar membunuh Luke nantinya"

"Biarkan saja dia mati" ucap Louis santai.

"A-asal ka-kau tau.."

"...Clarissa a-adalah anakku de-dengan Clarabel"

"Pergi dari sini sebelum aku akan menambahkan lukamu kawan" ujar Louis santai dengan nada mengancam.

"Biar aku yang mengurusi pria ini daripada harus diam" Zayn melangkah mendekati Niall, Luke dan Liam. menggeret lengan Luke agar pria itu mengikutinya berjalan meski tertatih-tatih.

"Ta-tapi Clarissa"

"Daddy!" Clarisaa menangis memeluk kaki Luke.

"Jangan pura-pura menyukai anakmu jika kau sering berlaku kasar padanya, dia akan ikut aku dan akan ku kembalikan pada neneknya" Niall menarik tangan Clarissa untuk menjauh dari Luke.

"Aku pamanmu, jadi jangan takut. Apakah ayahmu yang memintamu melakukannya hingga istriku hampir meninggal?" Tanya Niall lembut.

Clarissa mengangguk ketakutan. "Daddy bilang *Aunty* adalah ibuku yang kau rebut dari Daddy"

"Apa kau ingin bertemu nenek dan kakek dari ibumu yang sebenarnya?" Clarissa lagi-lagi mengangguk.

"Louis kau antarkan dia ke kantor Greg, Greg bisa mengantarkan Clarissa pada ibunya"

Louis memutar bola matanya. “Baiklah, ayo anak kecil” Louis menarik tangan Clarissa untuk pergi dari lorong ini.

Tepat saat itulah pintu operasi terbuka, menampakkan dokter yang menangani Ashley yang melepas masker nya dan tersenyum sumringah.

“Kalian keluarga nona Ashley Clarkson?”

Niall maju mendekat. “Aku suaminya, apa dia baik-baik saja?”

Dokter itu mengulurkan tangan. “Selamat anak anda terlahir dengan sehat meski harus lahir lebih awal dari perkiraan, dan istri anda baik-baik saja setelah ini”

Niall mendesah lega, menerima uluran tangan Dokter itu bahagia.

“Baiklah saya akan permisi” pamitnya lalu meninggalkan mereka.

“Selamat bro! Kau menjadi seorang ayah” ujar Harry memeluk Niall yang di ikuti dengan Liam.

“Kalian seperti teletubbis” ejek Kristal.

“Apa kau mau ku peluk juga Kristal?” Tanya Niall menggoda dan langsung diberi tatapan tajam oleh Harry.

Ashley menggeliat dari tidurnya, mulai mengerjapkan matanya dan menyesuaikannya dengan dengan cahaya di ruangan ini, ia menatap sekeliling kebingungan. Dimana dia sekarang?

“Kau sudah bangun?” Suara Niall membuat Ashley menolehkan wajahnya pada Niall yang duduk di sebelah ranjangnya dengan dua bayi yang berada di gendongannya.

“A-apakah itu anak kita?” Tanya Ashley, suaranya lirih. “A-apa aku di rumah sakit?”

Niall mengangguk sembari tersenyum. "Yang menyuruhmu membeli *ice cream* itu anak Luke, Luke yang melakukan ini padamu"

Nafas Ashley tercekat. "Be-benarkah? Kenapa dia melakukan ini?"

"Mungkin dia merasa dendam?"

"Maafkan aku karna tak menuruti keinginanmu dengan tak pergi keluar" ujar Ashley.

Niall menggeleng. "Maafkan aku tidak bisa menjaga kalian dan membuat kalian bertiga hampir kehilangan nyawa"

"Aku yang bersalah Niall"

"Aku yang bersalah dan sekarang apa nama yang kau siapkan selama berminggu-minggu itu Ms.Horan?"

"Aku saja belum kau bawa ke altar tuan Horan" dengus Ashley. "Aluna dan Liana"

"Aluna dan Liana?" tanya Niall kebingungan.

"Aku mau nama anak kita Aluna dan Liana Niall"

Niall mengangguk-ngangguk mengerti. "Aluna michelle horan dan Liana michelle horan"

"Ni-all" panggil Ashley, suaranya tertahan di tenggorokan.

Niall yang sedari tadi menatap anaknya kini menatap Ashley. "Ya?"

"Jaga anak kita jika aku pergi, sayangi dia dan ja-jangan membencinya" itu ucapan Ashley sebelum wanita itu terkulai tak sadarkan diri.

Niall membulatkan mata menyadari Ashley tak sadarkan diri, ia keluar dari kamar rawat Ashley dan berteriak memanggil dokter, kedua anaknya ia serahkan pada salah satu perawat.

Dan sekarang Niall, Kristal, Harry berada di luar ruangan dengan harap-harap cemas, Liam ke kantin untuk membeli makanan ringan karna dia merasa lapar.

30 menit kemudian dokter keluar, wajahnya lesu. “Maaf tuan Horan, istri anda koma dan tidak bisa ditentukan kapan dia bisa sadar”

End.

EXTRA PART 1

WEDDING DAY

Dua minggu sudah Ashley kembali ke rumah, dan selama dua minggu juga Ashley dan Niall sibuk mempersiapkan pernikahannya yang akan digelar mewah meski Ashley menolak.

Kini Ashley tengah duduk diam di depan kaca sembari menerima riasan demi riasan yang ditorehkan perias terbaik yang dikirim Niall untuk merias wajahnya

"Nah sudah selesai Ms.Horan" ujar Andrina, pria setengah wanita yang merias wajah Ashley.

Ashley menatap wajahnya dari pantulan kaca, dia sangat cantik meskipun dengan make up tipis yang terkesan sangat natural.

Ashley tersenyum tipis. "Terimakasih Andrina, kau memang sangat pintar membuatku tampak cantik"

"Kau sebenarnya sudah sangat cantik jika bisa berdandan Ms" puji Andrina.

"Ms.Horan waktunya anda berganti pakaian" ujar Lenita yang merupakan asisten Andrina, Lenita adalah wanita asli.

Ashley mengangguk, masuk ke dalam *walk in closet* kamarnya dan Niall untuk berganti gaun.

Sementara Niall tengah berdiri cemas di depan pendeta, dia menatap jam berkali-kali yang malah membuat Greg dan juga Liam memutar bola matanya kesal

"Dia tidak akan kabur Horan" dengus Liam.

“Aku tidak bilang dia kabur, hanya saja pernikahan ini karna aku memaksanya, bisa saja dia berubah pikiran”

“Nahh itu dia sudah datang dengan adiknya” ucapan Greg membuat Niall menoleh ke belakang.

Di ujung altar Ashley tengah berjalan ke arahnya dengan tangan yang digenggam erat oleh Ashton. Ashley sangat mempesona dengan gaun yang dipakainya.

Gaun putih yang memperlihatkan bahunya dan juga sedikit payudaranya membuat Niall kesetanan saat wanita itu memilih mengenakan gaun itu daripada gaun yang lainnya, apalagi dengan rambut yang disanggul yang malah memperlihatkan leher jenjang Ashley.

Ah Niall benar-benar akan membunuh setiap mata pria yang menatap istrinya saat ini dan resepsi nanti.

Ashton dan Ashley sudah sampai di depan Niall, Ashton menyerahkan tangan Ashley untuk digenggam Niall. Niall menerimanya dan menggenggam tangan Ashley yang berkeringat dingin sama sepertinya.

“Calm sweetheat”

“Baiklah kita mulai saja upacara pernikahan ini” ujar sang pendeta.

“Ashley Michelle Clarkson dan Niall James Horan”

Niall dan Ashley mengangguk.

“Kepada mempelai wanita, saudara Ashley Michelle Clarkson maukah saudara menerima pria ini sebagai suami yang dijodohkan oleh Tuhan? Maukah saudara mengasihi dia, menghibur dia, menghormati dan memelihara dia baik pada waktu sakit maupun dia sakit maupun pada waktu dia sehat, serta melupakan orang lain tetapi hanya mengasihi dia saja, selama saudara berdua hidup di dunia ini?” Tanya sang pendeta yang kini menatap Ashley.

Ashley meremas jemari Niall gugup, wanita itu mengangguk. “Ya saya mau”

“Kepada mempelai pria, saudara Niall James Horan. Maukah saudara menerima wanita ini sebagai istri yang dijodohkan oleh Tuhan? Maukah saudara mengasihi dia, menghibur dia, menghormati dan memelihara dia baik pada waktu sakit maupun dia sakit maupun pada waktu dia sehat, serta melupakan orang lain tetapi hanya mengasihi dia saja, selama saudara berdua hidup di dunia ini ?”

Niall dengan mantap menjawab “Ya saya mau”

“Saya anggap pernikahan ini sah, kalian boleh berci-”

Belum juga pendeta melanjutkan ucapannya, Niall sudah lebih dulu menyambar bibir Ashley. Melumatnya lembut yang dibalas Ashley begitu juga. Membuat semua yang berada disini bertepuk tangan riuh.

Niall melepas ciumannya, mengusap bibir Ashley yang sedikit membengkak. “*I love you*” ujarnya sungguh-sungguh.

“I love you too” balas Ashley.

EXTRA PART 2

Resepsi pernikahan telah usai sejak 2 jam yang lalu, pernikahan yang digelar mewah dengan 4000 undangan mampu membuat Ashley dan Niall kelelahan karna ditarik kesana kemari untuk sekedar mengobrol dengan para tamu.

Apalagi Liana dan Aluna yang sejak tadi meminta Ashley untuk menemani mereka mencari sahabat mereka - Olivia- yang sebenarnya tidak hadir karna sakit flu saat Ashley menelepon Ele untuk memastikannya tadi.

Kini Ashley tengah berada di kamar si kembar, tangannya sibuk melepas aksesoris yang menempel di rambut Aluna dan Liana, gaun yang tadi dipakai Ashley sudah berganti piyama bermotif *shofia the first,* baju tidur pilihan Liana pastinya.

"Mommy tadi Leo mengatakan jika dia punya adik perempuan, aku ingin punya adik seperti Leo" ujar Liana sambil merengek.

Aluna memeluk kaki Ashley. "Mommy buatkan kami adik ya?"

"Kalau kalian ingin dibuatkan adik, kalian harus cepat tidur dan tidak boleh masuk ke dalam kamar Daddy dan Mommy" ujar Niall yang entah darimana sekarang bisa muncul di pintu kamar si kembar.

Ashley menatap tajam suaminya yang malah dibalas seringaian nakalnya.

"Benarkah Daddy? Apa kita tidak boleh menonton saja? siapa tau nanti aku bisa memegangi kepala adikku saat dia jadi" ucap Liana polos.

Ashley berdecak kesal masih menatap Niall dengan tatapan *ini-salahmu*. "Liana sayang, membuat adik itu tidak secepat membuat jus jeruk kesukaanmu, butuh proses dan waktu"

Niall mendekati ketiga wanita yang sangat dicintainya. "Kalau kalian mau tahu prosesnya-"

"NIALL STOP!!"

Niall menaikkan sebelah alisnya. "Ada apa? Aku hanya akan mengatakan kalau mereka ingin tau mereka harus tumbuh besar dan menerima pelajaran biologi dari gurunya"

Pipi Ashley merah padam, secepatnya wanita itu membuang muka agar tak menatap Niall yang memberikan tawa mengejek yang menyebalkan. "Sudahlah! Tidak ada jatah untuk malam ini!" Ashley berjalan meninggalkan kamar Liana dan Aluna.

"Daddy sih membuat Mommy kesal, jadinya nanti Daddy kelaparan" Liana terkikik diikuti Aluna.

Niall menatap bingung kedua anaknya. "Kelaparan?"

"Iya Daddy kan dipotong jatah makannya" balas Liana.

Niall mengacak-acak rambutnya gusar, mencoba tidak emosi kepada anak kecil yang tidak mengerti apa-apa, apalagi mereka adalah anaknya. "Iya nanti Daddy kelaparan, jadi agar tidak membuat Daddy lapar karna terus berbicara, cepat pergi tidur"

Aluna dan Liana mengangguk, Niall menundukkan badannya untuk mendapatkan satu ciuman di pipi oleh mereka, Niall membalas mencium kedua pipi anak anaknya dan mereka naik ke tempat tidur.

"*Goodnight princess, have a nice dream"* ujar Niall sebelum mematikan lampu kamar dan menutup pintu yang terdapat banyak stiker nemo di sana.

Niall berjalan gusar ke kamarnya, bagaimana tidak gusar kalau ucapan Ashley tadi benar-benar terjadi. Dia sudah 4 tahun 3 bulan 2 minggu tidak bercinta, dan saat istrinya kini sudah sembuh apa dia harus menahannya seperti biasa? Oh astaga.

Niall membuka pintu kamar, mendapati Ashley sedang duduk di meja rias untuk membersihkan sisa-sisa make up yang menempel, mengacuhkan Niall yang tengah menutup pintu kamar lalu menguncinya.

"S*weetheart*" panggil Niall.

Ashley tetap tidak menoleh, dia masih sibuk melepaskan bulu mata produk *syahrini* dari matanya. Niall memandang punggung Ashley jengkel, pria itu mendekati Ashley dan memeluk wanita itu dari belakang.

"Jangan peluk aku!" Sentak Ashley mencoba melepaskan pelukan dari Niall.

Tapi tentu saja tenaga Niall lebih besar daripada tenaganya, Ashley lebih memilih pasrah, apalagi saat Niall meletakkan dagunya di bahu Ashley dan menutup matanya.

Entah kenapa Ashley selalu merasa nyaman saat Niall memeluknya, dengan senyum mengembang Ashley menggenggam jemari Niall yang berada di perutnya. "Aku tidak percaya aku masih bisa bangun dan menatap wajah bodohmu"

Niall membuka matanya, memberikan tatapan sebal pada Ashley. "Meskipun aku bodoh di depanmu, kau harus sadar bahwa aku ini suamimu yang paling tampan"

Ashley memutar bola matanya kesal. "Tentu saja paling tampan, suamiku hanya satu. memangnya kau pikir suamiku berapa?"

"Banyak. Banyak yang menginginkanmu menjadi istri mereka" kekeh Niall.

“Huh mengurusi pria manja sepertimu saja aku sudah kualahan, untuk apa menambah suami. Tapi pengecualian untuk pria setampan Robert Pattinson”

“Robert itu jelek” ucap Niall, tangan Niall bermain main di kancing piyama Ashley sedangkan dia sudah mendaratkan kecupan berkali kali di leher jenjang Ashley.

“Robert itu sangat tampan tau, kenapa tidak kau beri nama saja anak kita dengan Aluna Michelle Pattinson” Ashley berusaha tidak terlihat terangsang karna perbuatan Niall.

Padahal nyatanya leher adalah kelemahan terbesarnya, terbukti dengan tubuh Ashley yang melemas dan akan segera limbung bila Niall tidak menahannya.

“Sebaiknya kau tidak terus berbicara Ms.horan” Niall membuka satu persatu kancing piyama Ashley hingga kancing teratasnya.

Menampakkan tubuh Ashley yang terbalut *bra* berwarna hitam yang semakin kontras dengan kulit putih Ashley, sementara sekarang Niall menggigit leher Ashley.

“N-Niall” panggil Ashley, suaranya sedikit bergetar.

“Ada apa *sweetheart?”* Tangan Niall meremas payudara Ashley dari luar pakaian dalamnya.

“Nghh..Niall ak-”

Ucapan Ashley terhenti saat Niall membalikkan tubuhnya dan Niall dengan rakusnya melumat bibir Ashley, bibir yang sudah dia rindukan dan hanya bisa dilumatnya saat wanita itu tak sadar .

Ashley yang mulai terangsang mengalungkan tangannya di leher Niall, mengusap-usap tengkuk pria itu dan mendorongnya agar semakin memperdalam ciumannya.

Niall yang mendapat balasan dari Ashley meraba raba bagian punggung Ashley, melepaskan *bra* sialan yang menutupi tubuh indah istrinya tanpa harus repot-repot melepas piyama yang dipakai.

Ashley melepaskan ciuman mereka, membuat Niall mengernyit tak suka. Tapi Ashley menarik Niall berdiri, wanita itu melepaskan piyamanya dan *bra* nya bertelanjang dada.

Niall yang melihat itu melepas kancing kemejanya satu persatu, Ashley membantu membukanya.

"S*weetheart* aku suka kau semakin berani sekarang" bisik Niall di daun telinga Ashley.

Ashley tersenyum sensual sembari meraba dada bidang milik Niall yang ditumbuhi bulu-bulu halus, tak lupa dia mengecup puting Niall seperti yang dilakukan pria itu padanya.

Dengan gairah yang semakin memuncak Niall mendorong Ashley hingga wanita itu terlentang di ranjang.

Ashley merentangkan kedua tangannya. *"W**elcomeback in home Mr.horan"* ucap Ashley.

Niall menyeringai, menempatkan dirinya di atas Ashley yang juga memberikan senyuman menggodanya. *"So sexy Ms.Horan"*

Niall kembali menyatukan bibir mereka, Ashley menyelipkan tangannya di rambut halus Niall. Meremasnya sekasar Niall yang kini meremas payudaranya.

Ciuman Niall turun ke arah leher Ashley, mencecapnya dan memberikan tanda disana.

"Niall ja-jangan berikan..nghh tanda disana" ucap Ashley sedikit mendesah karna dengan nakalnya tangan Niall menyetakkan celana piyamanya.

“Kenapa? Kau terlihat luar biasa dengan tanda itu *sweetheart*” balas Niall.

Niall menenggelamkan wajahnya di tengah-tengah payudara Ashley, tangan kirinya meremas payudara Ashley sesekali memilin puting wanita.

“Apa perasaanku saja kalau payudaramu semakin besar?”

Ashley menjawabnya dengan desahan, tanpa pikir panjang Niall meraup payudara Ashley di mulutnya, memainkan puncak payudara itu yang sudah menegang karna gairah.

Tangan Niall mulai melepaskan celana dalam Ashley, memberikan usapan usapan di daerah intim Ashley.

“Ahh..Niall” tangan Ashley menekan kepala Niall yang tengah menghisap payudaranya kasar, terasa perih dan nikmat secara bersamaan.

Niall menurunkan ciumannya, menciumi perut Ashley. “Aku akan membuatmu mengandung anakku lagi *sweetheart*” ujar Niall.

ciumannya semakin turun hingga di bawah pusar Ashley, mengecup daerah intim itu dengan gerakan perlahan yang membuat Ashley hanya bisa meremas bantalnya.

Tangan Niall melebarkan paha Ashley, lalu menyelipkan kepalanya. hidungnya menggesek-gesek kewanitaan Ashley.

“Ngh Niall..”

“Sebut namaku *sweetheart”* ucap Niall tepat di depan bibir kewanitaan Ashley.

Nafasnya hangat menggelitik, Niall mencium kewanitaan itu lalu menjulurkan lidahnya agar masuk ke

celah sempit itu. Tangan Niall meremas bokong Ashley sesekali mengangkatnya agar semakin mendekat.

Ashley orgasme saat itu juga, membuat Niall menggeram kesal. “Demi Tuhan aku belum memasukimu Ashley”

Ashley yang terengah menatap Niall sayu. “Maaf, aku sudah tidak tahan”

Niall menanggalkan celananya juga boxer yang membungkus kejantanannya, kini kejantanannya sudah terbebas dari celana yang semakin menyempit karna ereksi nya.

“Aku tidak akan berlama-lama *sweetheart*” Ashley hanya mengangguk.

Niall memegang lutut Ashley, memposisikan kejantanannya agar tepat, dan mulai menggesek kepala kejantanannya di kewanitaan Ashley.

“Cepat masukkan punyamu bodoh!!” teriak Ashley frustasi karna sejak tadi Niall terus terus menggesekkan miliknya tanpa ingin memasukkannya.

Niall terkekeh, dan dengan sekali sentakan pria itu memasukkan seluruh kejantanannya ke dalam Ashley. membuat mereka sama sama mengerang.

Ashley menarik leher Niall agar mendekat, wanita itu mencium bibir Niall sekasar Niall yang menghujam kejantanannya.

“Ahh..Niall kau.. sangat kasar”

“Aku tidak akan bisa menahannya *sweetheart*” balas Niall.

Tangan Niall memainkan payudara Ashley, hujamannya semakin cepat.

“Ahhhhh... ak-aku ke-luar..” teriak Ashley saat Niall merasakan semprotan yang mengenai kejantanannya.

Niall belum menghentikan aktifitasnya meski Ashley sudah orgasme yang kedua kalinya sekarang.

Di tengah tengah aktifitas mereka Ashley dengan terengah bertanya. “Kenapa kau mau menikahiku Niall”

Niall yang mulai tidak fokus karna dia akan mencapai puncak hanya menatap Ashley lekat lekat tanpa memberikan jawaban, semakin mempercepat gerakannya. Ashley yang sudah lemas hanya bisa pasrah di bawah Niall yang sejak tadi belum keluar.

“Ahhh *shit”* desah Niall seiring kejantanannya yang menyemburkan banyak sperma di kewanitaan Ashley.

Pria itu limbung di samping Ashley dengan kejantanan yang masih menancap di kewanitaan Ashley, cairan Niall meluber sampai keluar karna terlalu banyak.

Ashley menjauhkan tubuhnya, melepaskan penyatuan mereka, membuat Niall yang tadi sempat memejamkan matanya kini membuka matanya. “Kenapa kau menjauh?” tanya Niall.

“Kau tidak menjawab pertanyaanku Niall”

“Pertanyaan yang mana?” Tanya Niall lagi, ia menarik Ashley ke pelukannya.

“Kenapa kau mau menikahiku !!”

“Harusnya kau sudah tau jawabannya” Niall tertawa, menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjang mereka.

“Aku tidak tahu mengingat aku hanyalah wanita biasa dan tidak secantik para kekasihmu!”

Niall menangkup pipi Ashley. “Semua orang mungkin menganggapmu wanita biasa, atau bisa saja semua menganggapmu tak pantas untukku. Tapi kau harus tau bahwa pertama kalinya aku merasa sangat bahagia adalah menemukanmu semakin cantik di rumah Harry saat itu” jelas Niall.

Ashley menatap mata Niall mencari kebohongan,tetapi tidak ada. Ddia memeluk erat Niall.

“Kau berbeda dari banyak wanita Ashley, kau adalah wanita yang sangat ku cintai hingga hampir gila” ucapan Niall mengiringi kantuk yang semakin menyerang mereka.

Akhirnya mereka tertidur bersama setelah percintaan mereka yang sudah ditunggu-tunggu semenjak 4 tahun oleh Niall.

Terkadang perbedaan adalah cara untuk kedua pasangan saling melengkapi.

Begitu pula kisah tentang Niall dan Ashley yang saling melengkapi.

B U K U M O K U